



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706371, 7 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn**
Alamat : Jl. Bengawan Solo, Semanggi RT. 01/XI, Pasar Kliwon, Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57117
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn**
Alamat : Jl. Bengawan Solo, Semanggi RT. 01/XI, Pasar Kliwon, Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah, 57117
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **KEPRAJURITAN: Tari Gaya Surakarta II**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 5 Desember 2017, di Surakarta
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 06214

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

DISKRIPSI

Buku berjudul "KEPRAJURITAN: Tari Gaya Surakarta II", Penerbit ISI Press, ISBN: 978-602-60651-3-1 Buku Keprajuritan: Tari Gaya Surakarta II ini berbeda dengan beberapa buku-buku tari yang telah terbit dan beredar di pasaran karena buku ini lebih mendasari penguasaan teknik-teknik tari untuk calon-calon penari tradisi gaya Surakarta. Buku ini disusun dengan tujuan agar pembaca dapat menguasai pengetahuan tentang sejarah, jenis, konsep-konsep tari dan kepenarian tradisi gaya Surakarta. Buku ini memudahkan pembaca untuk menguasai konsep dan teknik tari keprajuritan dan menerapkannya pada praktik penyajian tari, dengan susunan bab yang cukup ringkas, sebagai berikut. Pengantar, berisi tentang sejarah perkembangan tari tradisi gaya Surakarta. Bab I: Deskripsi Tari yang berisi tentang tari keprajuritan secara umum dan jenis-jenis tari keprajuritan serta struktur penyajiannya. Bab II membahas tentang ragam dan teknik gerak tari keprajuritan serta contoh-contoh gerak tarinya. Bab III mengulas tentang konsep dan teknik tari keprajuritan. Bab IV membahas tentang garap karawitan dan ruang tari keprajuritan. Bab V berisi uraian tentang garap sajian tari keprajuritan.

Didik Bambang Wahyudi

KEPRAJURITAN TARI GAYA SURAKARTA

Buku Ajar



KEPRAJURITAN TARI GAYA SURAKARTA II

Buku Ajar

Didik Bambang Wahyudi

ISBN 978-602-60651-3-1



P3AI - LPPMPP ISI SURAKARTA

KEPRAJURITAN TARI SURAKARTA II

Didik Bambang Wahyudi



**Penerbit:
ISI PRESS**

KEPRAJURITAN TARI SURAKARTA II

Cetakan Pertama: November 2016

xvii + 150 hlm

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Penulis:

Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

Penyunting:

Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum.

Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum.

Tata Letak:

Josef Tedjo Sulistijo

Desain Sampul:

Nur Rokhim

ISBN: 978-602-60651-3-1

ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Telp. (0271) 647658 Fax. (0271) 646175

All rights reserved

© 2016, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penyusunan Buku Ajar Keprajuritan Tari Surakarta II dapat tersusun sebagai pegangan dalam proses pembelajaran.

Penyusunan Buku Ajar ini dibiayai oleh DRPM, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui LPPMPP ISI Surakarta. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor ISI Surakarta, Kepala LPPMPP, Kepala P3AI, dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang telah memberi kesempatan untuk menyusun Buku Ajar ini.

Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang telah membantu kegiatan ini juga diucapkan banyak terima kasih; semoga amal baiknya mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penyusun menyadari masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan. Mudah-mudahan Buku Ajar ini dapat bermanfaat kepada yang membutuhkan, terutama dalam hal pemahaman terhadap keprajuritan tari Surakarta.

Surakarta, November 2016

Penulis

TINJAUAN TARI SURAKARTA

A. Tari Tradisi Gaya Surakarta

Tari tradisi gaya Surakarta merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa, yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi dengan segala dinamikanya. Melalui proses perjalanan yang panjang, tari tradisi gaya Surakarta mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan pola pikir manusia pendukungnya. Jika dirunut kebelakang, tari tradisi gaya Surakarta termasuk sebagai salah satu unsur budaya Jawa, merupakan kelanjutan dari budaya masa lampau, yaitu Mataram baru (Mataram Islam abad 17).

Budaya Mataram baru lahir di masa pemerintahan Panembahan Senopati, kemudian berlanjut pada Sultan Agung Hanyakrakusuma hingga Keraton Kasunanan Surakarta. Selanjutnya karena perubahan politik masa lampau yang diprakarsai pemerintah (penjajahan) Belanda, melalui perjanjian Giyanti 1755 pemerintahan Mataram terpecah menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta. Seperti sampaikan Soedarsono dalam bukunya, *Djawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, bahwa lahirnya tari Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta tidak lain sebagai akibat terpecahnya kerajaan Mataram menjadi dua pada tahun 1755, yaitu Kerajaan (Kasunanan) Surakarta dan Kerajaan (Kasultanan) Yogyakarta. Hal ini berpengaruh terhadap lahirnya dua kiblat kehidupan berbudaya, satu sisi berkiblat pada Kasunanan Surakarta dan sisi yang lain berkiblat ke Kasultanan Yogyakarta. Bahkan tidak berhenti pada dua kiblat budaya tersebut, karena pengaruh situasi politik masa itu, Surakarta dan Yogyakarta masing-masing terpecah menjadi dua, yaitu lahirnya Mangkunegaran di Surakarta dan Pakualaman di Yogyakarta. Sebagai pemerintahan yang bersifat otonom, masing-masing berusaha menjaga legitimasi pemerintahannya dengan mengembangkan budayanya pada tata nilai yang mandiri, mencakup pula bidang seni pertunjukan pada umumnya dan tari khususnya.¹

¹ Periksa. Nanik Sri Prihartini dkk, *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta* (Surakarta: ISI Press Solo, 2007) hal. 1.

Tari tradisi gaya Surakarta sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tembok keraton Kasunanan Surakarta, memiliki norma dan aturan yang ketat dalam penyajiannya. Hal ini disebabkan tari tradisi Gaya Surakarta sebagai bagian budaya Jawa, mengandung simbol-simbol serta nilai-nilai filosofi yang mencerminkan tingkat peradaban budaya masyarakat jamannya. Untuk itu, berbicara masalah tari tradisi (Jawa-Surakarta) tentu tidak akan lepas dengan konsep nilai yang menyertainya. Sekilas paparan tentang tari tradisi tersebut dapat saya simpulkan bahwa tari tradisi hidup dan kehidupannya dilingkupi oleh aturan-aturan main yang jika tidak disadari dapat membelenggu perkembangannya. Dalam kehidupan tari tradisi, mengenal konsep-konsep tari dan kepenarian, antara lain ada konsep *Hashtasawandha*, ada konsep *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, ada konsep *sungguh mungguh* dan lain sebagainya. Kesemua konsep tersebut dirumuskan oleh tokoh-tokoh tari tradisi guna mengangkat derajat nilai budayanya yang dicerminkan lewat pertunjukan tari. Lewat perjalanan panjang kehidupannya sehingga tari tradisi dengan segala konsepnya mampu mencapai puncak estetis yang tidak tergoyahkan.

1. Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan dan perkembangan tari gaya Surakarta di luar tembok keraton tidak dapat dipisahkan dari kondisi para *abdi dalem langentaya*. Krisis ekonomi² membuat keraton Kasunan Surakarta tidak mampu lagi menopang kehidupan para seniman (termasuk seniman tari). Akibatnya para *abdi dalem langentaya* mengalihkan kegiatannya dengan mengajar tari di luar keraton. Mereka berkarya mandiri sebagai guru yang dikerumuni oleh murid-murid. Sebagai seniman yang memiliki kebebasan ekspresi, para seniman (*mpu tari*) menularkan gaya tari pribadinya kepada para murid. Dengan demikian maka setiap 'perguruan' memiliki gaya atau aliran atau madzab yang berbeda-beda, sesuai dengan

² George D. Larson. *Masa menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912 -1942*. Terj. A.B Lopian, (Yogyakarta: University Press. 1990) hlm 277

gaya pribadi sang guru. Para *abdi dalem* keraton yang menjadi guru seperti Wira Pratomo, Wiryopradhoto (Penumping), Atmibratono (Gading), Atmohutoyo (Danukusuman), Sastronaryatmo (Timuran), Atmokesowo/Kusumokesowo (Wirengan), Poncosewoko, Wignyohambekso, Sindhuatmojo/Sindhuhardiman (Singosaren), Jogo Sumanto (Gajahan), dan lain-lain adalah pengembang tari klasik di luar tembok keraton berdasarkan ekspresi pribadi masing-masing.³ Gaya pribadi para guru tersebut kemudian dikembangkan oleh para murid atau cantriknya, ditularkan kepada murid-muridnya. Dengan demikian, semakin meluaslah kehidupan tari di tengah masyarakat.

a. Wirengan

Wirengan adalah suatu kampung di dalam lingkungan tembok (Baluwarti) keraton Kasunanan Surakarta tepatnya di bagian Barat Daya keraton. Kampung ini dulu merupakan tempat tinggal para *abdi dalem langen taya* keraton Kasunanan Surakarta. Salah satu *abdi dalem langen taya* yang bertempat tinggal di kampung Wirengan adalah K.R.T. Kusumokesowo (1909 – 1972).

Kusumokesowo adalah penari, pencipta tari, dan guru tari yang sangat disegani. Sebagai pencipta tari, karya-karyanya menjadi repertoar tari gaya Surakarta sampai saat ini. Karya-karyanya yang penting antara lain: Retno Pamudya, Saptoretno, Sukoreno, Noworetno, Poncoretno, Retnosari, Mondroretno, Catusari, Kukilo, Romodilogo, Nogoposo, Ngrenas. Karena keahliannya sebagai koreografer, pada tahun 1960-an ia dipercaya sebagai koreografer utama Sendratari Ramayana Prambanan. Sebagai penari *alusan*, ia memiliki gaya menari yang lembut mengalir (*mbanyumili*). Gaya seperti itu merupakan baku (*waton*) dalam tari *alusan* gaya Surakarta saat ini.⁴

³ Rustopo. “*Gendhon Humardani (1923 – 1983) : Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia, suatu Biografi*” (Tesis S2 Program Studi Sejarah Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1990) hlm. 232. Lihat juga Soemardjo Hardjoprasanto. *Bunga Rampai Seni Tari Solo*. TMII 1997

⁴ Wawancara. KRT. Kusumobudoyo. 31 Agustus 2010. Juga Priksa Soemardjo H. *Bunga Rampai. Seni Tari Solo*. (Jakarta: Taman Mini Indonesia Indah 1997), hlm. 81

b. Kemlayan

Kemlayan adalah suatu kampung yang terletak di pusat kota Surakarta, yang berada diantara dua kerajaan Mangkunegaran dan Kasunanan. Dari kampung Kemlayan inilah banyak dilahirkan tokoh-tokoh seni tradisi gaya Surakarta. Tokoh seni Karawitan, Pedalangan, Tari, dan juga olah bela diri pencak silat banyak dilahirkan dari kampung Kemlayan Singosaren.

Tokoh tari yang sangat menonjol dalam mewarnai perkembangan tari Surakarta dengan gaya tari yang *gagah bregas*, adalah R.M. Suhardiman Sindhuatmojo, yang lebih akrab dan dikenal dengan Sindhu Hardhiman. Selain sebagai guru tari, Sindhu Hardhiman juga dikenal sebagai guru silat. Ide yang menonjol selain gaya tari dengan (*blak-e*) ruang gerak yang besar, adalah pemikiran Sindhu Hardhiman dalam mengembangkan teknik perang yang mendekati pertarungan yang sebenarnya. Tokoh-tokoh tari hasil didikan Sindhu Hardhiman antara lain, Edi Sadali (Jakarta), Dirdjodhiningrat (Jakarta), Samekto (Jakarta), Sunarso Wongsonegoro (Jakarta), S. Ngaliman Condro Pangrawit (Solo), S. Maridi (Solo), dan Gendon Humardani (Solo).

c. Atmohutayan

Atmohutayan adalah salah satu tempat beraktifitasnya empu tari Keraton Kasunanan Surakarta R.M.Ng. Atmohutoyo. Ia bertempat tinggal di kampung Danukusuman Surakarta. Atmohutoyo adalah empu tari Keraton Kasunanan Surakarta yang lebih menekuni bidang tari *alusan*. Salah satu tokoh yang mewarisi kepiawiannya dalam bidang tari *alusan* adalah Tondokusumo (S. Maridi).

d. Wignyahambeksan

Wignyohambekso adalah tokoh tari tradisi Surakarta yang punya peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan tari di Surakarta. Wignyohambekso adalah *wayah* (cucu) dari K.R.T. Tondokusumo, seorang seniman tari Makunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara I. Wignyohambekso selain sebagai penari juga banyak menciptakan sekaran-sekaran atau vokabuler gerak tari tradisi Surakarta.

Sardono W. Kusumo menuturkan, bahwa Wignyohambekso adalah sosok empu tari yang sangat kreatif. Setiap saat dalam kegiatan *gladhèn beksa* selalu muncul teknik-teknik baru. Selain itu sebagai penari, gaya dan teknik menari Wignyahambeksa sangat ekspresif. Sebagai salah satu guru tari di WOP Sriwedari, Wignyahambeksa banyak mewariskan kenakalan-kenakalan kreatif kepada para cantiknya. Para seniman tari yang mewarisi ide-ide kreatinya antara lain, S. Maridi, Sentot Sudiarto, dan Rusman.⁵

e. Konservatori Karawitan Indonesia

Konservatori Karawitan Indonesia (KOKAR-sekarang SMKN 8 Surakarta), adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1950. KOKAR merupakan lembaga pendidikan kesenian yang kelahirannya dilandasi oleh sebuah pemikiran yang cemerlang dari para ahli seni dalam membaca zaman ke depan. Lembaga ini merupakan salah satu penggerak yang strategis dalam rangka pengembangan kehidupan tari tradisi Surakarta.

Melalui pendidikan formal yang juga dimotori oleh para empu tari keraton, seperti Kusumokesowo, S. Ngaliman, Suciwati Joko Suharjo, Sukanto, lembaga ini mampu menyerap minat generasi muda untuk mendalami seni tradisi Surakarta. Dengan kerja kreatifnya, para empu tari mampu mengemas dasar-dasar tari tradisi keraton menjadi pola latihan dasar tari yang sistematis yang disebut *Rantaya*.⁶

Pada awal pendiriannya KOKAR memiliki dua jurusan, yaitu Jurusan A sebagai instrumentalis dan Jurusan B sebagai guru Karawitan. Selanjutnya pada tahun 1975 secara definitif terbit surat keputusan baru tentang pembukaan Jurusan Karawitan, Jurusan Pedalangan, dan Jurusan Tari dengan masa belajar selama empat tahun. Pada tahun 1976 terjadi reorganisasi di semua departemen, sehingga KOKAR yang semula bernaung di bawah

⁵ Wawancara Sardono W. Kusumo September 2010

⁶ Periksa S. Pamardi. *Peranan S. Maridi dalam Perkembangan Tari Jawa Gaya Surakarta. Sebuah Biografi*. Yogyakarta: Tesis S2 Program Pengkajian Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. 2000). hlm. 102

Direktorat Pendidikan Kesenian dialihkan ke Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Konsekuensi dari kebijaksanaan tersebut KOKAR harus berganti nama menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), dan sekarang menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 8).

f. Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) dan ASKI Surakarta

Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) adalah proyek Pemerintah Republik Indonesia yang bertujuan guna menumbuhkan kembangkan potensi budaya daerah. Proyek ini merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) ke II periode tahun 1970/1971 – 1974/1975. Langkah-langkah strategis PKJT guna mencapai tujuan tersebut adalah melakukan berbagai kegiatan seni, baik dalam bentuk karya maupun pengembangan wawasan melalui pelatihan dan atau penataran di bidang seni. Langkah tersebut makin mencapai kemapanannya sejak Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) membuka program studi Jurusan tari pada tahun 1974.

Bersinerginya dua lembaga PKJT dan ASKI (Jurusan Tari) mampu menjadikan dua lembaga tersebut sebagai laboratorium pengembangan tari tradisi di Surakarta khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya. Melalui pemikiran yang matang, Gendhon Humardani merangkul seniman/empu tari keraton seperti, S. Ngaliman, S. Maridi, Suciati Joko Raharjo, Ibu Sudarso, Radiyono, dan menyangkok seniman muda (para mahasiswa ASKI), berhasil meletakkan dasar pengembangan tari tradisi melalui penggarapan unsur-unsur gerak.

Atas keberanian sebagai pimpinan PKJT dan ketua ASKI Surakarta, dengan dilandasi konsep pengembangan yang akurat, Gendhon Humardani mampu melahirkan suatu gaya tari yang disebut dengan “Gaya Sasonomulyo”. Gaya tersebut mampu mewarnai kehidupan tari tradisi di Jawa Tengah. Selain itu melalui wadah PKJT/ASKI juga telah mampu melahirkan seniman-seniman kreatif, tidak hanya di lingkup Surakarta ataupun Jawa Tengah, akan tetapi juga mampu berkiprah di tingkat nasional bahkan internasional. Beberapa nama seniman muda kreatif yang lahir

dari wadah ini antara lain, Sunarno, Wahyu S.P, Rusini, Nora K.D, S. Pamardi, Hary Mulyatno.

g. STSI / ISI Surakarta

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sekarang ISI Surakarta merupakan kelanjutan dan perkembangan dari ASKI. Perubahan status dari ASKI ke STSI dan juga ISI merupakan proses perjalanan yang panjang dengan melalui berbagai usaha yang gigih dari semua pihak, khususnya para pemangku kebijakan. Maka sejak tahun 1992 ASKI resmi berubah statusnya menjadi STSI dan selanjutnya melalui persiapan yang mantab STSI ditingkatkan statusnya oleh pemerintah menjadi ISI pada tahun 2008.

Peningkatan status tersebut tentunya membawa konsekuensi dan tanggung jawab yang berbeda pula. Ada hal yang mendasar dari perubahan status tersebut, yaitu dari ASKI sebagai lembaga pendidikan tinggi seni yang lebih menekankan pada bidang kesenimananan (seniman murni) bergeser menjadi sarjana seni. Hal ini berdampak terhadap penataan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan. Pada Jurusan Tari ada hal yang cukup signifikan dari perubahan status tersebut, yaitu dibukanya jalur tugas akhir kepenarian. Hal ini dilandasi suatu pemikiran yang matang, bahwa penari merupakan unsur penting dalam menjaga kelangsungan kehidupan seni tari. Selain itu, kemampuan kepenarian mempunyai bobot yang sama dengan pencipta tari sebagai seniman tari.

Dampak dari perubahan tersebut, STSI/ISI Surakarta banyak melahirkan penari-penari namun ada penurunan di penciptaan seni. Penari-penari yang lahir pada era tersebut antara lain, Samsuri (spesialis tari gagah), Jonet S.K (spesialis tari kera), Karyono (penari Cakil), Subayono (penari Cakil).

2. Ragam, Jenis dan Karakter Tari Surakarta

Dalam perjalanan panjang kehidupan tari tradisi Surakarta telah mengalami perkembangan yang sangat luar biasa baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara kuantitas dapat teramati sejak tari tradisi Surakarta yang semula hidup dan berkembang di

lingkungan tembok keraton yang terbatas sebagai konsumsi para kerabat dan abdi dalem keraton. Kini tari tradisi Surakarta telah menyebar luas di tengah-tengah kehidupan masyarakat Surakarta khususnya dan masyarakat Jawa umumnya. Selain itu, dari sisi keragaman atau jenis tari juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Lahirnya karya-karya tari tradisi baru yang disusun oleh seniman-seniman tari saat ini makin memperkaya keberagaman jenis tari tradisi Surakarta.

Jenis atau ragam tari tradisi Surakarta saat ini tidak lagi terbatas pada jenis-jenis yang merupakan kelanjutan masa lampau misalnya, jenis *Bedhaya/Srimpi*, jenis *Wireng*, *Pethilan*, dan *Wireng Pethilan* tetapi juga tumbuh dan hidup jenis baru yang merupakan kolaborasi dari garap *bedhaya* dan *pethilan* dan sebagainya. Bahkan saat ini telah muncul tari garapan baru yang berakar pada tari tradisi Surakarta dengan format garap koreografi baru, misalnya tari *Megatruh*, tari *Rumingmulat* yang disusun oleh seniman muda dan juga Dosen ISI Surakarta, Daryono. Karya jenis ini tidak lagi membatasi ruang gerak tari alus, gagah, atau putri yang lazim berlaku pada garap tari tradisi Surakarta, namun lebih memberi kebebasan penari dalam berekspresi.

3. Tari Surakarta Sebagai Mata Kuliah

Tari Surakarta adalah salah satu nama mata kuliah utama pada rumpun atau kelompok Mata kuliah Keahlian Berkarya (MKB) dengan bobot 20 SKS dengan kompetensi yang diharapkan dari proses pembelajaran ini adalah kemampuan untuk dapat menguasai dan mendayagunakan tubuh sebagai alat ekspresi dalam berbagai bentuk tari. Berpijak dari konsep dasar tersebut dirumuskan Tujuan Instruksional Umum (TIU) dalam istilah kurikulum SNPT disebut Standar Kompetensi (SK) Tari Surakarta, yaitu: Setelah menyelesaikan mata kuliah ini mahasiswa dapat menyajikan berbagai bentuk, jenis, karakter tari Surakarta pada tataran terampil, kreatif, dan inovatif

Standar Kompetensi (SK) tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk Analisa Instruksional (AI) yang memuat beberapa Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang dalam kurikulum SNPT

disebut Kompetensi Dasar (KD). Tari Surakarta tersebar dari semester I hingga semester VII dengan uraian sebagai berikut.

1. Tari Surakarta I (Smt. I) memiliki bobot 6 SKS dengan Standar Kompetensi yang ingin dicapai adalah mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan memperagakan teknik dasar ragam gerak tari (*gagah, alus, dan putri*) pada tataran *bener*, dan *resik*. Mata kuliah ini merupakan prasyarat wajib lulus untuk dapat menempuh matakuliah lanjutan Tari Surakarta secara paralel.
2. Tari Surakarta II (Smt. II): 3 SKS. Standar Kompetensi yang ingin dicapai adalah mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan teknik dasar keprajuritan dalam ragam gerak tari (*gagah, alus, dan putri*) pada tataran *bener*, dan *resik*.
3. Tari Surakarta III (Smt. III) dengan bobot 3 SKS. Memiliki Standar Kompetensi setelah menyelesaikan kuliah, mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan tari percintaan (*gandrungan, Gambyongan*) kualitas (*gagah, alus, dan putri*) pada tataran *bener, resik, dan terampil*.
4. Tari Surakarta IV (Smt. IV) dengan bobot 3 SKS. Standar Kompetensi yang ingin dicapai adalah mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan tari kelompok (*gagah, alus, dan putri*) pada tataran *bener, resik, dan trampil*.
5. Tari Surakarta V (Smt. V) dengan bobot 3 SKS. Standar Kompetensi yang ingin dicapai adalah mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan tari perangan/fragmen dengan kualitas (*gagah, alus, dan putri*) pada tataran *bener, resik, dan trampil*.
6. Tari Surakarta VI (Smt. VII) dengan bobot 2 SKS. Standar Kompetensi yang ingin dicapai adalah mahasiswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menyajikan drama tari kelompok (*gagah, alus, dan putri*) pada tataran *bener, resik, dan terampil*.

Demikianlah tahapan kompetensi yang harus dicapai tiap semester pada proses pembelajaran tari Surakarta.

3. Materi Ajar

Materi ajar pada dasarnya adalah runutan kemampuan yang harus dikuasai mahasiswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Jika kita runut dari rumpun atau pengelompokan mata kuliah, Tari Surakarta masuk kategori rumpun Keahlian Berkarya, yang artinya adalah menekankan pada kemampuan profesional kesenimananan. Sedangkan roh dari kemampuan profesional kesenimananan adalah kreativitas. Dengan demikian, proses pembelajaran Tari Surakarta adalah suatu tahapan dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan kreatif mahasiswa dalam bidang kepenarian.

Kreativitas secara umum dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Ada lima sifat yang mencirikan pribadi kreatif menurut Guilford, yaitu *fluency* (kefasihan), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), *elaboration* (penguraian), *redefinition* (perumusan). *Fluency* atau kefasihan adalah kemampuan menghasilkan banyak gagasan. *Flexibility* atau keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan pada suatu masalah. Orisinalitas adalah kemampuan mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. *Elaboration* adalah kemampuan menguraikan sesuatu secara rinci. *Redefinition* adalah kemampuan untuk meninjau sesuatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda.⁷

Berdasarkan tuntutan kemampuan atau kompetensi seperti uraian tersebut, maka esensi dari pembelajaran tari gaya Surakarta bukanlah pada bagaimana mahasiswa menghafal uraian gerak dalam satu kesatuan susunan tari. Namun lebih pada bagaimana mahasiswa menguasai teknik-teknik gerak tari sebagai alat ekspresi dan mampu menjelaskan secara rinci pilihan-pilihan teknik gerak serta konsep-konsep yang digunakan dalam penampilannya.

⁷ Periksa Dedi Supriadi, *Kreatifitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK* (Bandung Alfabeta, 1994) hal. 7

B. Tari dan Kepenarian

Tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia (seniman tari) yang diwujudkan melalui gerak yang indah dan berirama untuk dikomunikasikan kepada penonton. Dalam hal ini jelas bahwa permasalahan pokok dalam tari adalah masalah ungkapan atau ekspresi dan komunikasi. Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari. Terkait dengan hal itu maka penari mempunyai peran yang sangat penting, penari melalui gerak yang ditampilkan mempunyai misi untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang selanjutnya diharapkan dapat ditangkap oleh penonton. Melihat besarnya peran penari dalam kehidupan tari, maka seorang seniman penari harus memiliki bekal yang cukup, antara lain:

1. Penari harus kaya akan teknik (*wiraga*)
2. Penari harus kaya akan irama (*wirama*)
3. Penari harus kaya akan rasa (*wirasa*).

1. Teknik

Seorang penari harus memiliki tubuh yang lentur, kekuatan yang prima, menguasai berbagai ragam gerak, dan jika perlu vokal yang baik. Dengan bekal teknik yang memadai, seorang penari lewat gerak yang ditampilkan akan mampu berkomunikasi atau berbicara banyak dan tak akan kehilangan cara dalam berekspresi. Berkaitan dengan teknik, Sal Murgiyanto menyatakan bahwa “Kemahiran dan keahlian akan teknik adalah mutlak, agar kita dapat berbicara secara bebas dan menyakinkan”.⁸

2. Irama

Penari harus menguasai berbagai bentuk dan karakter musik tari (*gendhing beksan*), dengan demikian ia akan dapat memadukan ritme gerak yang ditampilkan dengan garap musiknya secara harmonis. Seorang penari harus mampu mengontrol dan

⁸ Periksa Sal Murgiyanto, *Ketika Cahaya Memudar*, Sebuah Kritik Tari (Jakarta, Deviri Ganar, 1993) hal. 38

mengendalikan musik tarinya, sehingga karakter atau kualitas gerak yang disajikan tidak terhanyut oleh garap musik pendukungnya.

3. Rasa

Kepekaan rasa merupakan bekal yang penting guna menjawab bahwa tari adalah sebuah ekspresi. Tanpa perbendaharaan rasa yang cukup penampilan seorang penari akan menjadi kosong, tidak berisi, selanjutnya tari yang disajikan hanyalah sekedar urutan gerak yang tidak bermakna. Untuk itu, seorang penari harus kaya pengalaman jiwa, selanjutnya dapat dihadirkan kembali guna membangun emosi peran yang disajikan. Selain itu untuk menjadi seorang penari yang handal selain harus menguasai tiga hal tersebut, penari juga harus *kaya akan ruang*, baik ruang nyata maupun ruang yang bersifat abstrak. Ruang nyata adalah ruang yang dibangun melalui garis-garis gerak tubuh penari dalam ruang panggung. Sedangkan ruang abstrak, yaitu yang berkaitan dengan emosi jiwa penari dalam memahami situasi dan kondisi peran atau tokoh yang dihadirkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
TINJAUAN TARI SURAKARTA	iv
A. Tari Tradisi Gaya Surakarta	iv
B. Tari dan Kepenarian	xiv
BAB I	
DESKRIPSI TARI	1
A. Tinjauan Umum Tari Keprajuritan	1
B. Rangkuman	15
BAB II	
RAGAM DAN TEKNIK GERAK TARI	
KEPRAJURITAN	16
A. Ragam Gerak	16
B. Rangkuman	58
BAB III	
KONSEP DAN TEKNIK TARI KEPRAJURITAN	59
A. Konsep Tari dan Kepenarian	59
B. Rangkuman	71
BAB IV	
GARAP KARAWITAN DAN RUANG TARI	
KEPRAJURITAN	72
A. Karawitan Tari	72
B. Garap Ruang Tari	78
C. Rangkuman	80
BAB V	
GARAP SAJIAN TARI KEPRAJURITAN	81
A. Garap Sajian Tari	81
B. Rangkuman	99
DAFTAR ACUAN	100
GLOSARIUM	102

LAMPIRAN 1:	
ANALISIS INTRUKSIONAL	107
LAMPIRAN 2:	
SILABUS	108
LAMPIRAN 3:	
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
(RPP)	114
LAMPIRAN 4:	
DESKRIPSI GERAK TARI BANDAYUDA	125
LAMPIRAN 5:	
GENDHING BEKSAN	148

BAB I DESKRIPSI TARI

A. Tinjauan Umum Tari Keprajuritan

Tari ini merupakan jenis tari yang bertemakan keprajuritan yang mengungkapkan kegagahan, ketrampilan sosok prajurit dalam memainkan senjata. Dalam dunia tari tradisi Surakarta biasa dikategorikan pada genre atau jenis tari *wireng*. Seperti telah banyak dijelaskan oleh para ahli tari bahwa jenis tari *wireng* adalah jenis tari yang bentuk penyajiannya ditarikan secara berpasangan dengan jumlah penari dua, empat, atau delapan. Namun dalam perkembangannya jenis tari ini juga biasa disajikan dalam bentuk tari tunggal. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pada awalnya tari *wirèng* adalah perwujudan dari para prajurit kerajaan yang bertugas sebagai pengawal raja. Maridi menyatakan, pada masa pemerintahan Paku Buwana X, setiap kembali dari Sitihiinggal menuju ke *ndalem* Keraton selalu dikawal oleh prajurit bersenjata yang membentuk pagar betis (berbaris berjajar di sebelah kanan dan kiri Raja) dengan menari.¹ Pendapat lain mengatakan, bahwa tari *wirèng* sudah pada masa pemerintahan Prabu Amiluhur di kerajaan Jenggala-Kediri. Penciptaan tari ini bertujuan agar para putra raja (penari) tangkas dalam olah keprajuritan dengan menggunakan senjata perang. Jadi tari *wirèng* adalah jenis tari perang, yang dilakukan oleh dua, empat, delapan atau lebih penari laki-laki dengan busana dan perlengkapan yang sama.

Ditinjau dari makna kata, *wirèng* berasal dari kata *wiray* yang berarti *prawira* atau prajurit, dan *éng* yang artinya *luwih* atau unggul. Jadi tari *wirèng* menggambarkan prajurit yang memiliki keunggulan atau ketangkasan dalam menggunakan senjata perang.²

¹ Wawancara, KRT Tondokusumo (S. Maridi) 1991.

² Periksa Wahyu S.P, *Tari Wireng Gaya Surakarta: Pengkajian Berdasarkan Konsep-Konsep Kridhawayangga dan Wedhataya*, (Surakarta: Dewa Ruci, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Pascasarjana ISI Ska vol. 1, No. 1 April 2002). hlm. 93

Sebagai suatu koreografi, tari *wirèng* dapat dicirikan antara lain: (1) ditarikan oleh dua penari putra atau dua penari putri; (2) susunan dan bentuk gerakanya sama; (3) menggunakan rias dan busana yang sama; (4) tidak bertemakan cerita tertentu; dan (5) dalam perang tanding biasanya tidak ada yang kalah atau menang. Beberapa contoh tari *wirèng* yang tumbuh dan berkembang di Surakarta antara lain: *Lawung Ageng*, *Jemparing*, *Bondoboyo*, *Bondoyudo*, *Retno Tinanding*, *Topeng Panji Kembar*, dan *wirèngdhadhap*. Selain itu juga berkembang jenis tari *wirèng* tunggal antara lain: *Panji Sepuh*, *Prawiroguna*, *Pamungkas*, *Eko Prawiro*, *Prawiro Watang*, dan *Retno Pamudya*.

A.1. Struktur Tari

Selain ciri-ciri tersebut di atas, tari *wirèng* juga dicirikan berdasarkan struktur koreografi yang terdiri atas *maju beksan*, *beksan*, dan *mundurbeksan*. Masing-masing bagian terkait dengan tata keruangan yang mewujudkan dalam tata pola lantai dan *gawang* pada *garap* tari *pendapan*.

Maju beksan, diawali dengan penari melakukan gerak *sembahan*, *lumaksana* di *gawangsupono* (di bagian tengah belakang pendapa). Dilanjutkan dengan vokabuler gerak penghubung *sabetan*, *ombak-banyu*, *srisig* menuju *gawang* pokok atau *gawangbeksan* (pada bagian tengah pendapa). Pada bagian *beksan* penari melakukan berbagai ragam sekaran inti atau *laras* dari tari yang disajikan sampai *garap* lurus/*perangan*. *Mundur beksan* penari bergerak dengan menggunakan vokabuler *lumaksana* dan dilanjutkan dengan gerak penghubung *ombak banyu*, *srisik*, dan akhirnya kembali ke *gawangsupono*.

Struktur sajian tersebut selain terkait dengan estetika tari juga terkait dengan etika keraton. Dari sisi estetika, tari *wirèng* keraton terikat oleh konsep *garap* ruang pendapan yang berorientasi pada konsep *pajupat*, yaitu simbol arah mata-angin yang disebut *keblat papat lima pancer*. Dari sisi pertimbangan etika terkait dengan strata sosial, bahwa seorang *abdi dalem* penari mesti melakukan *sembah dalem* sebelum menari di tengah pendapa. Hal ini

dilakukan untuk menyampaikan rasa hormat kepada raja dan juga keagungan ruang pendapa tempat raja berada.³

A.2.1. Tari Eko Prawiro

Tari ini merupakan tari keprajuritan yang biasanya disajikan dalam bentuk tunggal. Dari sisi penamaan kata *Eko Prawiro* memiliki makna *Eko* adalah satu atau tunggal, sedang *prawiro* bisa dimaknai sebagai prajurit, kuat, sakti, dan tangguh. Jadi *Eko Prawiro* memiliki makna sebagai seorang prajurit yang kuat, sakti, dan juga tangguh. Tari *Eko Prawiro* mengungkapkan seorang prajurit yang sedang berlatih menguasai senjata pedang dan tameng. Tari ini merupakan jenis tari *wireng* garapan baru yang secara garap bentuk berpijak pada tari *wireng* yang telah ada sebelumnya, yaitu pengembangan dari tari Bondoyudo.

Tari Eko Prawiro disusun oleh seorang seniman dan juga empu tari keraton kasunanan Surakarta, KRT. Tondokusumo yang lebih akrab dengan nama S. Maridi. S. Maridi menjelaskan bahwa penciptaan Tari Eko Prawiro terilhami atas pertemuannya dengan Presiden R. I. pertama Ir. Sukarno di Istana Negara, Jakarta. Pada pertemuan tersebut S. Maridi ditantang untuk menyusun tari yang berjiwa heroik yang mampu membangun semangat jiwa patriot. Tari Eko Prawiro disusun pada tahun 1961 dan dibakukan dalam bentuk audio pada tahun 1975.⁴

Garap gerak tari Eko Prawiro berpijak dari vokabuler gerak tari Bondoyudo dan dikombinasi dengan teknik-teknik gerak pencak silat, misalnya kelitan kaki ataupun tangan, sepakan atau tendangan yang biasa dilakukan pada gerak pencak silat. Vokabuler gerak yang biasa digunakan pada sajian tari Eko Prawiro adalah, *besut*, *trecet*, *panggal besut*, *tanjak tancep pedang*, *sabetan pedang*, *lumaksana*, *nikelwarti (jengkeng)*, *trapsilo*, *sembahan*, *entrakan*, *mbanteng gambul*, *srimpetan kaki*, *kelitan*, *tusukan pedang*, *bacokan/mbabad pedang*, *tangkisan*, dan *sempok*.

³ Wawancara. Daryono. 16 Nopember 2010

⁴ Periksa. Tridjono, Pendokumentasian Tari Eko Prawiro Karya S. Maridi, Laporan Penelitian STSI Surakarta 1991. Hal. 16

Secara struktur penyajiannya, tari Eko Prawiro dikategorikan ke dalam struktur sajian tari *wireng* yang biasanya terdiri atas empat bagian pokok, yaitu *maju beksan*, *beksan*, *jurus*, dan *mundur beksan*. Namun sebagai garapan baru pembagian tersebut tidaklah selengkap seperti tari *wireng* pada umumnya.

Maju beksan

Maju beksan adalah bagian awal dari struktur tari pada saat penari bergerak dari *gawangsupono* (panggung bagian belakang) menuju *gawang beksan* (panggung tengah). Untuk sajian tari *Eko Prawiro* biasanya diawali penari masuk dari arah kiri belakang bergerak dengan menggunakan vokabuler gerak antara lain: *besut*, *trecet*, balik kanan *panggal besut*, *tanjak lumaksana*, *lumaksana pedang*, *srimpet trecet*, *nyabet pedang*, *tanjak nikelwarti* (*tanjak tameng*), *jengkeng* (*nikelwarti*), dan *trapsilo*. Karawitan tari pada bagian ini menggunakan garap *irama lancar*, yaitu menggunakan *gendhing Lancaran Singonebah*. *Laras Pelog pathet barang*.

Beksan

Beksan adalah bagian pokok dari koreografi yang berisi *sekaran-sekaran* yang menggambarkan isi atau tema tari yang disajikan. Diawali dengan garap peralihan *gendhing* dari *Lancaran Singonebah Laras Pelog pathet barang* ke *Ladrang Bimo Kurdo laras pelog pathet barang garap irama tanggung*. Vokabuler gerak pada bagian *beksan* tari Eko Prawiro biasanya diawali dengan sembahan silo, sembahan jengkeng, sabetan pedang yang dilanjutkan dengan berbagai *sekaran tari keprajuritan pola kinantangan* yang terdiri atas lima pola gerak, yaitu: a. Jalan menyamping *tranjalan*, b. *Entrakan* kanan kiri, c. *Entrakan srimpetan*, d. *Entrakan hoyogan*, dan e. Jalan miring *srimpetan*. Selanjutnya sebagai penutup bagian *beksan* diakhiri dengan gerak *engkrangan pedang*, dan *besut tanjak nikelwarti pedang*.

Jurus

Bagian ini merupakan kelanjutan dari bagian *beksan* yang lebih menonjolkan karakter tari sebagai tari keprajuritan bentuk tunggal yang mengungkapkan tentang ketrampilan seorang prajurit dalam bermain senjata pedang. Diawali dengan gerak jengkeng

untuk mengambil pedang, berdiri sabetan pedang kemudian masuk gerak jurus. Gerak jurus pada sajian tari Eko Prawiro terbagi dalam lima (5) pola gerak jurus, yaitu : a. *Jurus bukaan*, b. *Jurus babad*, c. *Jurus tangkisan*, d. *Jurus kelitan pedang*, dan e. *Jurus tendangan*. Pada bagian ini garap karawitan kembali bentuk *lancaran Singonebah*, *laras pelog pathet barang garap irama lancar*.

Mundur beksan

Bagian mundur beksan pada sajian tari Eko Prawiro tidak seperti pada umumnya tari jenis *wireng* yang selalu diakhiri dengan gerak sembah. Mundur beksan tari *Eko Prawiro* digarap dengan pola sebagai berikut : setelah jurus terakhir ditutup dengan pola sempokan kemudian dilanjutkan gerak ancapan pedang dan diakhiri gerak trecet keluar meninggalkan panggung.

Garap Ruang

Garap ruang pada sajian tari *Eko Prawiro* tidak seperti garap ruang tari *wireng* pada umumnya yang lahir di dalam lingkungan keraton yang lebih berorientasi pada garap ruang *pendhapa*. Garap ruang tari *Eko Prawiro* lebih berorientasi pada garap ruang panggung prosenium. Hal ini nampak pada penggarapan pola lantai atau gawang yang digunakan cenderung menghadap ke satu arah penonton.

Busana tari

Busana tari yang biasa digunakan sebagai medium pendukung pada sajian tari Eko Prawiro adalah busana model *wiron sandatan* dengan asesoris kepala menggunakan *iket* kepala jenis *Kodokbineset* atau bisa juga menggunakan *iket* kepala dengan pola *songkok* atau pola *kempleng*.



Tari Eka Prawira oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A2.2. Tari Prawira Watang

Tari ini merupakan tari keprajuritan yang biasanya disajikan dalam bentuk tunggal maupun kelompok. Dari sisi penamaan kata *Prawira Watang* memiliki makna *Prawira* adalah prajurit yang kuat, sakti, dan *Watang* adalah senjata berbentuk tongkat panjang. Jadi *Prawira Watang* memiliki makna sebagai seorang prajurit yang kuat, dan juga tangguh dalam menggunakan senjata tongkat panjang. Tari *Prawira Watang* mengungkapkan seorang atau sekelompok prajurit yang sedang berlatih menguasai senjata tongkat panjang (*Toya*). Tari ini merupakan jenistari *wireng* garapan baru yang secara garap bentuk berpijak pada tari *wireng* yang telah ada sebelumnya, yaitu pengembangan dari tari *Eko Prawira*.

Seperti halnya tari Eka Prawira, Tari PrawiraWatang merupakan susunan seorang seniman dan juga empu tari Keraton Kasunanan Surakarta, KRT. Tondokusumo yang lebih akrab dengan nama S. Maridi. Tari Prawira Watang disusun pada tahun 1962 dan dibakukan dalam bentuk audio pada tahun 1980.

Garap gerak tari Prawira Watang berpijak dari vokabuler gerak tari tradisi Surakarta yang dikombinasi dengan teknik-

teknik gerak pencak silat menggunakan senjata tongkat panjang (toya). Misalnya *srimpetan* kelitan kaki ataupun tangan, *sepakan* atau *tendangan* yang biasa dilakukan pada gerak pencak silat. Vokabuler gerak yang biasa digunakan pada sajian tari Prawira Watang adalah, *sembahan watang*, *sabetan watang*, *walikan watang*, *ancapan watang*, *jurus putaran watang*, *lumaksana watang*, *trecetan*, *engkrangan watang*, *sekaran laku miring srimpetan sempok*, *sekaran entrakan watang*, *sekaran ndayung*. Secara struktur penyajiannya, tari Prawira Watang dikategorikan ke dalam struktur sajian tari *wireng* yang biasanya terdiri atas empat bagian pokok, yaitu *maju beksan*, *beksan*, *jurus*, dan *mundur beksan*.

Majubeksan

Maju beksan adalah bagian awal dari struktur tari pada saat penari bergerak dari *gawangsupono* (panggung bagian belakang) menuju *gawang beksan* (panggung tengah). Untuk sajian tari *Prawira Watang* biasanya diawali penari masuk dari arah kiri belakang bergerak dengan menggunakan vokabuler gerak antara lain: *trecet*, *lumaksana nayung*, *nikelwarti*, *sembahan*, *sabetan*, *ancapan*, *walikan watang*, *jurus putaran watang*, *lumaksana watang*, *srimpet trecet*, *tanjak sawega watang*. Karawitan tari pada bagian ini diawali dengan garap *ada-ada Pangkur* dilanjutkan *lancaran Baitakandas Laras Pelog pathet barang*.

Beksan

Beksan adalah bagian pokok dari koreografi yang berisi *sekaran-sekaran* yang menggambarkan isi atau tema tari yang disajikan. Diawali dengan *garap* peralihan *gendhing* dari *Lancaran Baitakandas Laras Pelog pathet lima ke Ladrang Gangsaran laras pelog pathet lima garap irama tanggung*. Vokabuler gerak pada bagian beksan tari Prawira Watang biasanya diawali dengan gerak *engkrangan watang* (lihat gambar) yang dilanjutkan dengan berbagai *sekaran watangan* yang terdiri atas lima pola gerak, yaitu: a. Jalan menyamping *tranjalan*, b. *Entrakan* kanan kiri, c. *Entrakan srimpetan*, d. *Entrakan hoyogan*, dan e. Jalan *ndayung*. Selanjutnya sebagai penutup bagian beksan diakhiri dengan gerak *engkrangan* dan dilanjutkan *tanjak lilingan watang*.

Jurus.

Bagian ini merupakan kelanjutan dari bagian beksan yang lebih menonjolkan karakter tari sebagai tari keprajuritan bentuk tunggal yang mengungkapkan tentang ketrampilan seorang prajurit dalam bermain senjata Watang. Diawali dengan gerak lilingan watang dilanjutkan gerak walikan watang dan diakhiri dengan gerak putaran watang, kemudian masuk gerak jurus. Gerak jurus pada sajian tari Prawira Watang terbagi dalam lima (5) pola gerak jurus, yaitu : a. *leregan tusukan*, b. *Leregan tangkisan watang*, c. *Jurus serangan cetik*, d. *Jurus kelitan watang kanan*, e. *Jurus kelitan watang kiri*, f. *nyawuk watang*, g. *Jojohan watang*, h., *kelitan watang*, i. *Babitan watang sempok*, j. *Gebrak panggul watang*, k. *kelitan atas*, l. *Babadan watang*, m. *Tusukan dan diakhiri sawega watang jengkeng*. Pada bagian ini garap karawitan menggunakan gendhing Gangsan.

Mundur beksan

Bagian mundur beksan pada sajian tari *Prawira Watang* tidak seperti pada umumnya tari jenis *wireng* yang selalu diakhiri dengan gerak *sembahan*. *Mundur beksan* tari *Prawira Watang* digarap dengan pola sebagai berikut: setelah *jengkeng sawega watang* dilanjutkan gerak *lilingan watang* dan diakhiri gerak *trecet* keluar meninggalkan panggung.

Garap Ruang

Garap ruang pada sajian tari *Prawira Watang* seperti halnya tari Eka Prawira lebih berorientasi pada garap ruang panggung prosenium dengan tatanan atau penggarapan pola lantai serta arah hadap yang digunakan cenderung menghadap ke satu arah penonton.

Busana tari

Pada sajian tari *Prawira Watang* adalah busana model *wiron sandatan* dengan asesoris kepala menggunakan *iket kepala* jenis *Kodok bineset* atau bisa juga menggunakan iket kepala dengan pola *songkok* atau pola *kempleng*.



Tari Prawira Watang oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A.2.3. Tari Bondoyudo

Tari Bondoyudo adalah salah satu jenis tari yang bertemakan keprajuritan dengan bentuk garap pasangan sejenis. Tari ini biasanya disajikan oleh dua orang penari putra dengan kualitas garap gerak *gagah bregas*. Tari Bondoyudo menggambarkan atau mengungkapkan dua orang prajurit yang sedang berlatih perang. Tari ini sudah ada sejak pemerintahan Paku Buwana IX, konon tari ini lahir dari ndalem Kepatihan pada masa pemerintahan Kanjeng Raden Adipati Sasranegara.⁵

Dalam perjalanan kehidupannya tari *Bondoyudo* banyak dikembangkan dan digubah oleh seniman-seniman tari di Surakarta, antara lain tari *Bondoyudo* gubahan S. Maridi yang dibakukan dalam bentuk audio pada tahun 1984 dan gubahan Sunarno pada tahun 1975 yang kemudian dibakukan dalam bentuk audio pada tahun 1987. Dari ke dua gubahan tersebut secara umum garap vokabuler yang digunakan memiliki kesamaan. Perbedaannya terletak pada struktur sajian dan juga penataan pola lantai yang digunakan.

Vokabuler gerak tari yang digunakan pada sajian tari Bondoyudo berpijak pada vokabuler gerak tradisi Surakarta, antara

⁵ Periksa. Nanik Sri Prihartini dkk. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan* (Surakarta: ISI Press 2007), hal. 122.

lain : *sembahan, sabetan, lumaksana, besut, trecet, entrakan* kanan/kiri, *entrakan srimpetan, entrakan hoyogan, onclangan, jurus*, dan *perangan pentung* (tongkat pendek) biasanya disebut *stik*.

Struktur penyajian tari Bondoyudo seperti lazimnya jenis tari *wireng* tersusun atas empat bagian, yaitu *maju beksan, beksan, jurus perangan*, dan *mundur beksan*.

Maju beksan

Maju beksan sebagai awal struktur sajian tari *Bondoyudo* diawali dengan alunan vokal yang biasa disebut *ada-ada*. Bersamaan dengan lantunan *ada-ada* penari berjalan *jengkeng* menuju *gawang supono* pada posisi *jengkeng (nikelwarti)*. Setelah karawitan berubah menjadi *garap lancar* *Singonebah* penari melakukan pola gerak *sembahan*. Selanjutnya secara bersama ke dua penari mengambil senjata tongkat dan *tameng* kemudian secara berurutan melakukan gerak *sabetan, lumaksana*, dan *ondang tanjak sawega nikelwarti*.

Beksan I

Beksan adalah bagian pokok dari koreografi yang berisi *sekarang-sekarang* yang menggambarkan isi atau tema tari yang disajikan. Diawali dengan *garap* peralihan *gendhing* dari *Lancaran Singonebah* *Laras Pelog pathet barang* ke *Ladrang Bimo Kurdo laras pelog pathet barang garap irama tanggung*. Vokabuler gerak pada bagian *beksan* tari *Bondoyudo* biasanya diawali dengan *sembahan laras, sabetan tameng* dilanjutkan dengan berbagai *sekarang tari keprajuritan pola kinantangan* yang terdiri atas empat pola gerak, yaitu: a) *Entrakan* kanan kiri, b) *Entrakan srimpetan*, c) *Entrakan hoyogan*, d) *Jalan miring srimpetan*. Selanjutnya sebagai penutup bagian *beksan* diakhiri dengan gerak *engkrangan tameng*, dan *besut tanjak nikelwarti*.

Jurus Perang

Bagian ini menyajikan pola-pola gerak *jurus* dan *perang* yang mengungkapkan tentang kegagahan dan ketrampilan prajurit dalam memainkan senjata tongkat pendek (*stik*). Vokabuler yang biasa disajikan pada bagian ini antara lain, *jurus ancaman*, *perang*

oyakan, perang *trecetan*, perang *onclangan*, dan perang *ruket*. Garap karawitan tari pada bagian ini menggunakan *lancaran Singonebah laras pelog pathet barang*.

Beksan II

Bagian ini merupakan pengulangan sajian seperti pada *beksan I*, namun biasanya lebih dipersingkat atau tidak lengkap. Pola gerak yang ditampilkan sama antara lain, *entrakan* kanan/kiri, *entrakan srimpetan*, *entrakan onclangan*, dan *entrakan trecet*.

Mundur Beksan

Bagian ini merupakan akhir dari suatu sajian tari Bondoyudo, pada bagian ini biasanya penari melakukan beberapa pola gerak dari *gawang beksan* kembali ke *gawang supono*. Pada *garapwireng* lama biasanya diakhiri dengan *gerak sembahan*, kemudian penari berjalan *jengkeng* meninggalkan panggung/tempat pentas. Untuk sajian tari *Bondoyudo* terdapat dua pola garap bisa diakhiri dengan *sembahan* di *gawang supono* atau bisa juga tanpa *sembahan* tetapi setelah *lumaksana* ke *gawang supono* dilanjutkan gerak *trecet* dan diakhiri *onclangan*. Garap karawitan tari menggunakan *Lancaran Singonebah, laras pelog pathet barang*.

Garap Pola Ruang/Lantai

Garap pola lantai, seperti *garapwireng* pada umumnya, diawali dari *gawang* pokok kemudian bergerak memutar dengan pola *prapatan*, yaitu dari *gawang* pokok menuju *gawangprapatan*, *gawangjeblos*, dan kembali ke *gawang* pokok.⁶

Garap Busana

Busana yang digunakan seperti halnya tari *wireng* pada umumnya, yaitu menggunakan pola busana *wiron sandatan* dengan asesoris *iket* kepala model *kodok bineset*.

⁶ Gawang dalam dunia tari tradisi Surakarta adalah istilah untuk menyebut tempat di mana penari berdiri yang berkaitan dengan garap ruang dan pola lantai. Gawang Supono, adalah posisi awal penari mulai menari di gawang belakang. Gawang pokok, adalah posisi awal penari melakukan beksan laras. Gawang jeblos, adalah posisi antara penari satu dan lainnya bertukar tempat (gawang). Gawang prapatan, adalah posisi dua penari berhadapan dengan garis frontal ke depan.



Busana tari Bondoyudo oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A.2.4. Tari *Tandingan Gagah*

Tari *Tandingan Gagah* adalah salah satu jenis tari yang bertemakan keprajuritan perangan dengan bentuk garap pasangan sejenis. Tari ini biasanya disajikan oleh dua orang penari putra dengan kualitas garap gerak *gagah bregas*. Tari *Tandingan Gagah* menggambarkan atau mengungkapkan dua orang prajurit yang sedang berlatih perang dengan menggunakan senjata keris dan panah. Tari ini pada dasarnya adalah berpijak dari tari tandingan yang sudah ada, misalnya *wireng Karno Tinanding (alusan)*, *Harjunososro Sumatri (alusan)*, *Sancaya Kusumowicitro (gagah alus)*. Dalam perjalanan kehidupannya khususnya di ISI Surakarta Tari *Tandingan Gagah* ini disajikan sebagai Tari *Sancaya Kusumowicitro (gagah/alus)*. Tari *Tandingan* ini merupakan gubahan Sunarno yang dibakukan dalam bentuk audio pada tahun 1988.

Vokabuler gerak tari yang digunakan pada sajian *Tari Tandingan Gagah* berpijak pada vokabuler gerak tradisi Surakarta *gagah kinantang*. Sedangkan pola gerak yang digunakan, antara lain: *sembahan, sabetan, lumaksana, besut, srisig, ombakbanyu, beksan laras kinantang, sidangan kebyok sampur, sidangan sampir sampur, beksan ulapa-ulap, engkrang, dan sidangan keris*. Selain

itu sebagai jenis tari perangan, juga menggunakan pola-pola gerak perang tradisi, misalnya: perang *prapatan*, perang *gendongan*, perang *jeblosan* yang biasa disajikan dalam pertunjukan Wayang Orang.

Struktur penyajian *Tari Tandingan Gagah* seperti lazimnya jenis tari *wireng*, tersusun atas empat bagian, yaitu *maju beksan*, *beksan*, *peranga*, dan *mundur beksan*.

Maju beksan

Maju beksan sebagai awal struktur sajian *Tari Tandingan Gagah* diawali dengan alunan vokal yang biasa disebut *ada-ada*. Bersamaan dengan lantunan *ada-ada* penari berjalan *jengkeng* menuju *gawang supono* pada posisi *jengkeng (nikelwarti)*. Setelah karawitan berubah menjadi *garap srepeg* penari melakukan pola gerak sembah. Selanjutnya secara bersama secara berurutan melakukan gerak *sabetan*, *lumaksana*, *ombakbanyu*, *srisig*, *lumaksana*, *srimpet trecet*, dan *besut tanjak tancep kiri*.

Beksan

Beksan adalah bagian pokok dari koreografi yang berisi *sekarang-sekarang* yang menggambarkan isi atau tema tari yang disajikan. Diawali dengan *garap* peralihan *gendhing* dari *Srepeg Laras Pelog pathet barang* ke *Ladrang Gondosuli laras pelog pathet barang* *garap irama dadi*. Vokabuler gerak pada bagian *beksan Tari Tandingan Gagah* biasanya diawali dengan *ulap-ulapan*, *sabetan kinantang* dilanjutkan dengan berbagai *sekarang* yang terdiri atas enam (6) pola gerak, yaitu : a. *Beksan Kalang tinantang*, b. *Beksan sidangan kebyok sampur*, c. *Beksan sidangan sampir sampur*, d. *Beksan ulap-ulap*, e. *Engkrang*, f. *Beksan sidangan keris*. Selanjutnya sebagai penutup, bagian *beksan* diakhiri dengan *garap perang gendhing*.

Perang Keris

Bagian ini menyajikan pola-pola gerak perang *keris* yang mengungkapkan tentang kegagahan dan ketrampilan prajurit dalam memainkan senjata *keris*. Vokabuler yang biasa disajikan pada bagian ini antara lain: *perang endan*, *perang prapatan*, *perang gendongan (oyakan)*, dan *perang ruket*. Garap karawitan tari pada bagian ini menggunakan bentuk *garap srepegan*.

Perang Panahan/Jemparing

Bagian ini merupakan akhir dari garap perangan yang mengungkapkan tentang kegagahan dan ketrampilan dalam memainkan *senjata jemparing*. Pola gerak yang ditampilkan antara lain, *Embatan Jemparing*, *Panahan*, dan *perang jeblosan panah*.

Mundur Beksan

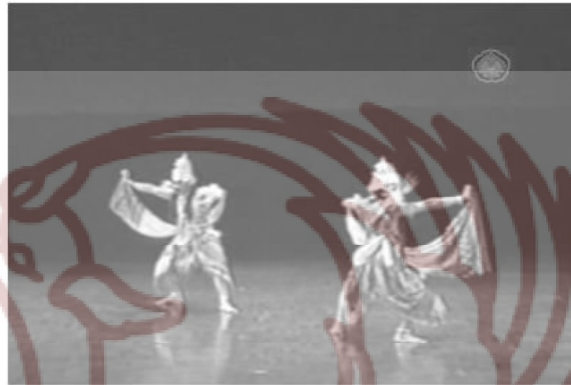
Bagian ini merupakan akhir dari sajian *Tari Tandingan Gagah*, pada bagian ini penari melakukan beberapa pola gerak dari *gawang beksan* kembali ke *gawang supono*. Seperti pada pola garap tari *wireng* pada umumnya setelah *gendhing* kembali ke *garap srepeg* penari melakukan gerak *sembahan*, *sisig* menuju *gawang supono*, gerak *sembahan*, kemudian penari berjalan *jengkeng* meninggalkan panggung/ tempat pentas.

Garap Pola Ruang/Lantai

Garap pola lantai, seperti *garapwirèng* pada umumnya, diawali dari *gawang supono*, kemudian beksan di *gawang pokok* bergerak memutar dengan pola *prapatan*, yaitu dari *gawang pokok* menuju *gawangprapatan*, *gawangjeblos*, dan kembali ke *gawang pokok*.

Garap Busana

Busana yang digunakan untuk sajian tari *Tari Tandingan Gagah* bisa menggunakan busana model tatanan kain *wiron sandatan* atau bisa juga menggunakan tatanan kain model *rapek*. Sedangkan untuk assesoris kepala biasanya menggunakan *irah-irahan* jenis *tropong* yang biasa digunakan untuk tokoh raja pada cerita wayang orang.



Busana tari Tandingan jenis *Tropong* oleh Samsuri dan Aris Murtono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

B. Rangkuman

Dari paparan deskripsi *tari keprajuritan* tersebut menunjukkan bahwa secara struktur penyajian ke tiga repertoar tari tersebut memiliki kesamaan, yaitu dikategorikan *genre* tari *wireng*. Pola gerak yang digunakan cenderung sama, kecuali untuk Tari Tandingan pola gerak yang digunakan lebih banyak menggunakan *sekar-an-sekar-an* konvensional yang terdapat pada tari tradisi Surakarta. Tari Eko Prawiro, meskipun penggarapan gerak banyak diilhami dari gerak-gerak silat, namun dalam perwujudan gerak mirip dengan gerak tari Bondoyudo. Perbedaan yang menonjol adalah pada penggunaan *property* tari, masing-masing memiliki kekhasan terkait dari tema tari. Tari *Eko Prawiro* menggunakan *property pedang* dan *tameng*, *Bondoyudo* menggunakan *stik* dan *tameng*, sedangkan *Tandingan* menggunakan *propertikeris* dan *gendewa panah*. Tata keruangan sebagai jenis tari *wireng*, ke tiga tari tersebut memiliki kesamaan.

BAB II RAGAM DAN TEKNIK GERAK TARI KEPRAJURITAN

A. Ragam Gerak

Ragam gerak tari adalah kesatuan motif-motif gerak yang terangkai menjadi satu kesatuan yang biasa disebut dengan vokabuler gerak. Dalam dunia tari tradisi, vokabuler gerak dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu gerak inti yang biasa disebut dengan *sekarang/kembangan*, gerak penghubung, dan gerak khusus. Gerak inti adalah vokabuler gerak yang disajikan pada bagian beksan, misalnya *beksan kinantang*, *beksan sidangan* dan lain sebagainya. Gerak penghubung adalah gerak antara yang berfungsi menghubungkan antara satu vokabuler dengan vokabuler lainnya, misalnya gerak *sabetan*, *besut*, dan *ombakbanyu*. Sedangkan gerak khusus adalah gerak yang mencirikan tema dan atau karakter tari, misalnya jurus, perang, gandrungan, dan lain sebagainya.

A.1. Ragam Gerak Inti

Ragam gerak inti yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah vokabuler-vokabuler baku yang mencirikan karakter ataupun tema yang disajikan.

A.1.1. Tari Eko Prawiro

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa tari Eko Prawiro adalah jenis tari yang secara struktur maupun tema yang disajikan dikategorikan jenis tari *wireng*. Vokabuler gerak yang digunakan pada sajian tari Eko Prawiro dapat digolongkan menjadi dua (2) ragam/vokabuler, yaitu ragam gerak inti, dan ragam gerak penghubung.

Gerak inti berisi *sekarang/kembangan* tari keprajuritan dengan menggunakan senjata pedang. Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa dalam sajian tari ini terdapat lima *sekarang*, yaitu *napak miring tranjalan*, *entrakan kanan/kiri*, *entrakan srimpetan*, *entrakan hoyogan*, dan *laku miring tangkisan*. *Sekarang* ini terbentuk atau terbangun atas frase dan motif-motif gerak.

a. Sekaran I Napak Miring Tranjalan

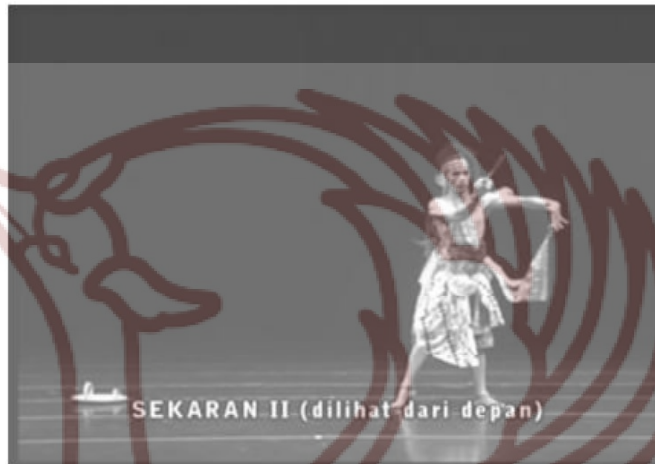
Sekaran ini terbentuk atas, yaitu frase pertama diawali dengan gerak *njujut* kanan kemudian *napak* kanan dibarengi dengan *mbabad pedang* ke kanan, kemudian *srimpet gejuk* kaki kiri yang dibarengi dengan *ngaraspedang*, kemudian kembali pada gerak *babadan* pedang kanan dan diakhiri gerak *jengkeng* kanan *usap* pedang *seblak sampur* kiri. Selanjutnya frase ke dua diawali dengan berdiri *jomplangan* kiri tanjak kiri, kemudian gerak *tranjalan* ke kiri dengan bentuk *panggal*. Sedangkan frase ke tiga diawali dengan *ukel pedang jomplangan* kanan *tanjak tusuk* kanan, kemudian dilanjutkan *ukelan pedangkelitan sepakan* kaki kanan dan diakhiri dengan gerak *jomplangan* kiri *mbanteng gambul* kiri.



Gambar 1. Pola *tanjak pedang* awal *beksan* oleh Anggono (Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

b. Sekaran II Entrakan kanan/kiri

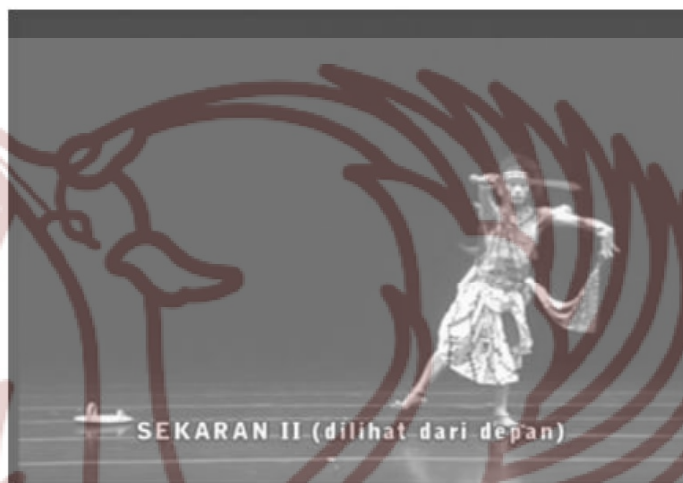
Diawali dengan pola gerak *pacak gulu encot*, kemudian gerak *njujut ngunus mancat* dan diakhiri dengan gerak *entrakan* kanan dan tusukan *tanjak* kanan. Frase ke dua adalah gerak *ogek lambung leyot* hadap kanan *entrakan* kiri ngembat badan *jomplang* kanan *tanjak* kanan. frase ke tiga berisi gerak *ukelan pedang gebrakan* dan diakhiri *mbanteng gambul* kanan *mbabad* pedang.



Gambar 2. Pola gerak *njujut* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 3. Pola gerak *ngunus* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 4. Pola gerak *entrakan* kanan oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



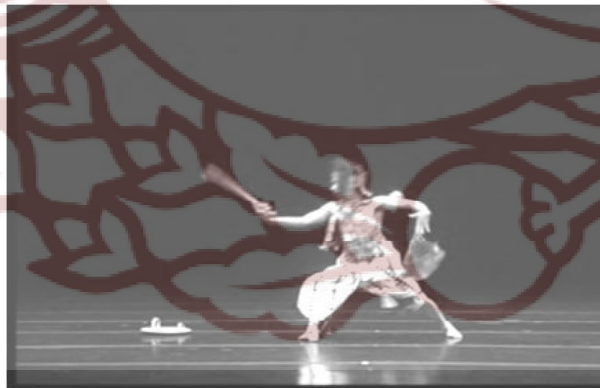
Gambar 5. Pola gerak *entrakan* kiri oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

c. Sekaran III Entrakan Srimpetan

Seperti pada *sekaran II* *sekaran* ini diawali dengan gerak *pacak gulu encot*, kemudian gerak *njujut ngunus mancat* dan diakhiri dengan gerak *entrakan* kanan dan *tusukan tanjak* kanan. Kemudian frase ke dua *srimpet* kaki kiri ke kanan balik kanan *panggel*, *hoyog panggel*. Frase ke tiga adalah *nyawuk* pedang *jomplang* kaki kanan tusuk kanan, *trecet gebrak*, *ngembat* pedang, dan *mbanteng gambul* kanan tusukan bawah.



Gambar 6. Pola gerak *sripet* tusukan oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 7. Pola gerak *nyawuk* pedang oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

d. Sekaran IV Entrakan Hoyogan

Sekaran ini merupakan kombinasi antara *sekaran II*, *sekaran III*, dan *sekaran I* yaitu diawali dengan *gerak pacak gulu encot*, kemudian gerak *njujut ngunus mancat* dan diakhiri dengan gerak *entrakan kanan tusuk tanjak kanan*. Frase ke dua maju kaki kiri *hoyog kekiri panggel 2 x*, *jomplang kanan tusuk kanan*, kemudian diakhiri seperti *sekaran I* bagian akhir, yaitu *ukelan*.



Gambar 8. Pola gerak *hoyogan* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



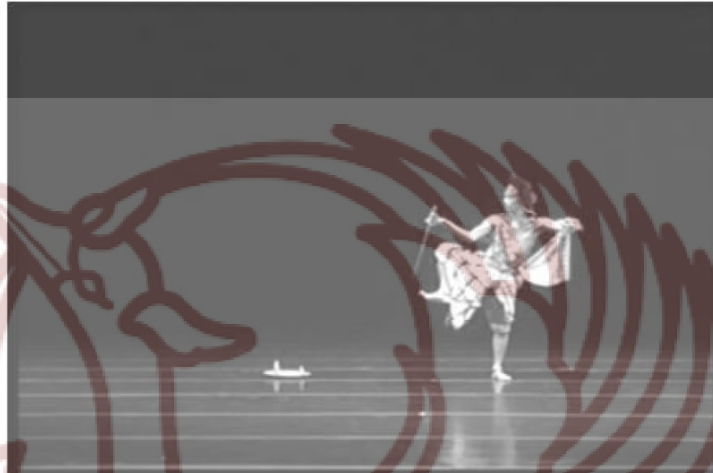
Gambar 9. Pola gerak *panggel* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

e. Sekaran V Laku Miring Tangkisan Pedang

Sekaran ini terbentuk atas, yaitu frase pertama diawali dengan gerak *njujut* kanan kemudian *srimpet* kaki kanan ke kiri dibarengi dengan *tangkisan* pedang ke kanan, kemudian *napak* kaki kiri yang dibarengi dengan *ngaraspedang*, kemudian kembali pada gerak *tangkisan* pedang kanan dan diakhiri gerak *gebraksrimpet mbabad* pedang *nglebag* kiri *hoyog panggell*. Selanjutnya frase ke dua *hoyog panggell*, kemudian gerak *srimpet* kekanan *jomplangan tanjak* kanan. Sedangkan frase ke tiga diawali dengan *ngembat pedang onclangan*, dan *tanjak pedang* kanan. Kemudian dilanjutkan sekaran penutup *engkrangan* pedang.



Gambar 10. Pola gerak *srimpet* tangkisan oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 11. Pola gerak *engkrang* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

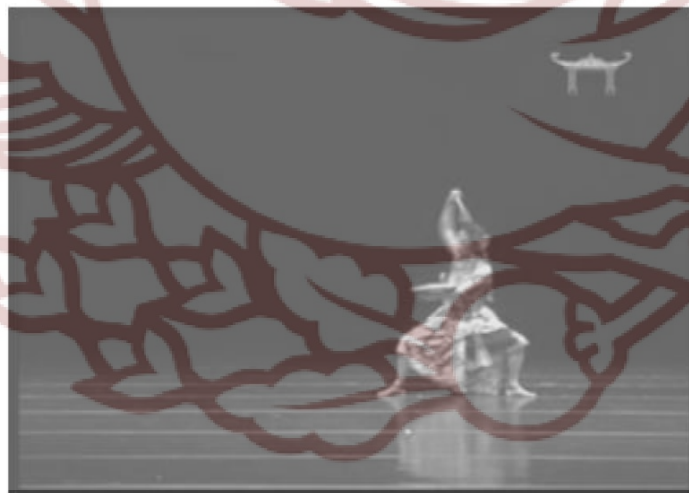
Selain vokabuler inti yang terwujud dalam rangkaian gerak *beksan*, pada sajian tari Eko Prawiro sesuai dengan tema tari, juga terdapat vokabuler inti yang mewujud dalam rangkaian gerak jurus. Vokabuler gerak jurus pada sajian tari Eko Prawiro dapat digolongkan menjadi lima (5) pola gerak jurus, yaitu: a) *Tusukan bukaan*, b) *Tusukan babatan* pedang, c) *Tusukan jomplangan*, d) *Tusukan kelitan*, dan e) *Tusukan tendangan sempok*.

f. Jurus I Tusukan Bukaan

Seperti halnya pada vokabuler gerak *beksan*, ragam gerak jurus terbangun atas frase dan motif gerak. Jurus tusukan bukaan ini dilakukan tiga kali, yaitu ke arah depan, kesamping kiri, dan kesamping kanan dalam pola yang sama. Jurus ini diawali dari posisi *sawega pedang tameng* kemudian bergerak *tusukan* depan dilanjutkan gerak meloncat mundur sambil melakukan gerak *bukaan* pedang *tameng* dan diakhiri tutupan pedang. Selanjutnya kembali meloncat ke depan sambil membentuk *sawega* perang, kemudian mengayun pedang ke samping kiri dan ke depan, kembali pada posisi *sawega* pedang.



Gambar 12. Pola gerak *sawega* pedang oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 13. Pola gerak *sawega* perang oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

g. Jurus II Tusukan Babatan Pedang

Jurus ini dilakukan dua kali, yaitu ke arah samping kiri dan ke arah samping kanan. Seperti pada *jurus I*, *jurus* ini juga diawali dari posisi *sawega pedang* kemudian gerak *tusukan* bawah dengan posisi badan condong ke kiri, kemudian gerak tarikan pedang dengan diikuti badan kembali ke tengah posisi tanjak kiri. Selanjutnya mengayun pedang memutar di atas kepala, *mbabat* ke depan dan diakhiri kembali ke posisi *sawega pedang*. Sedangkan yang ke dua tusukan bawah ke samping kanan, tarikan pedang dan dilanjutkan ayunan pedang memutar di atas kepala, *mbabat* depan dan kembali *sawega pedang*.



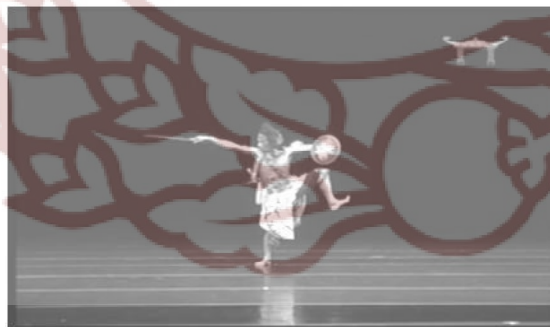
Gambar 14. Pola *tusukan* bawah ke kiri oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 15. Pola *tusukan* bawah ke kanan oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

h. Jurus III Tusukan Jomplangan

Seperti pada jurus pertama, jurus ini dilakukan tiga (3) kali dengan arah yang berbeda, yaitu ke depan, ke kiri, dan ke kanan. Jurus ini diawali dari posisi *sawega* pedang, kemudian melakukan tusukan datar sejajar bahu sambil melangkah kaki *jomplangan* kiri dilanjutkan tangkisan pedang *jomplangan* kanan. Selanjutnya *tusukan tanjak* kanan mundur kaki kanan pada posisi *kelitan* pedang *tameng* dan diakhiri *tangkisan tameng* pada posisi *jengkeng* kiri.



Gambar 16. Pola tusukan *jomplangan* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



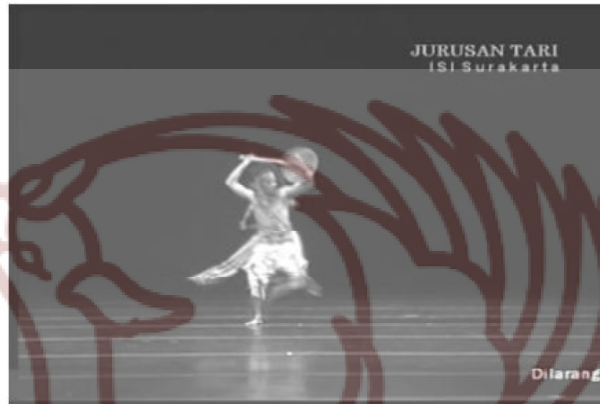
Gambar 17. Pola tangkisan pedang *jomplangan* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

i. Jurus IV Tusukan Kelitan

Jurus ini bisa juga disebut jurus *ruketan* yang maksudnya sebagai klimak dari jurus yang disajikan dengan garap irama lebih cepat, yaitu menggunakan tempo *ngracik*. Setelah gerak *tusukan* dan *tangkisan* pedang, kemudian *kelitan* pedang dan *babatan* pedang ke bawah dan atas dalam tempo cepat. Gerak ini diulang dua kali dalam pola yang sama dan diakhiri dengan *tangkisan pedang tutupan tameng*.



Gambar 18. Gerak kelitan tampak belakang oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



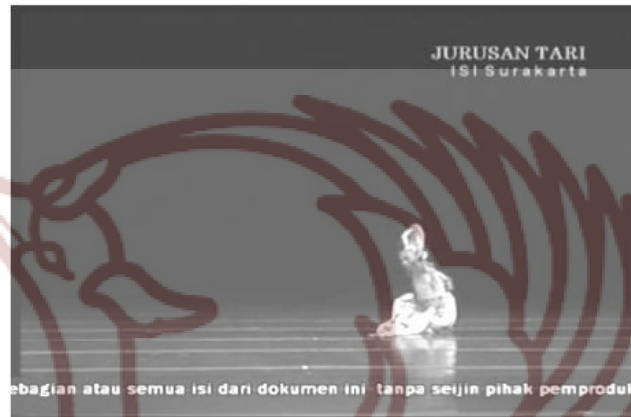
Gambar 19. Gerak kelitan tampak depan oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

j. Jurus V Tusukan Tendangan Sempok

Jurus ini merupakan jurus penutup sebelum masuk pada wilayah bagian *mundur beksan*. Gerak yang dilakukan adalah tusukan atas, tangkisan pedang tusukan bawah dilanjutkan *nyawuk* pedang dan diakhiri *sempok* atau duduk bersimpuh.



Gambar 20. Pola gerak jurus tendangan oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 21. Pola gerak sempok oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Sedangkan vokabuler gerak penghubung seperti lazimnya pada sebuah koreografi tari tradisi setiap perpindahan dari sekaran satu ke *sekaran* berikut selalu diisi gerak antara atau gerak penghubung. Dalam tari tradisi Surakarta gerak penghubung yang biasa digunakan antara lain, *sabetan*, *besut*, *ombak bayu*, *sisig*, *trecet*, *mbandul* dan lain sebagainya. Dalam sajian tari Eko Prawiro hanya terdapat empat pola gerak penghubung dengan variasi khusus sesuai kebutuhan ekspresi tari, yaitu *sabetan* (pedang), *panggal*, *besut*, dan *trecet*.

A.1.2. Tari Prawira Watang

Seperti halnya tari Eko Prawiro, Tari Prawira Watang adalah jenis tari yang secara struktur maupun tema yang disajikan dikategorikan jenis tari *wireng*. Vokabuler gerak yang digunakan pada sajian tari Prawira Watang dapat digolongkan menjadi dua (2) ragam/vokabuler, yaitu ragam gerak inti, dan ragam gerak penghubung. Salah satu kekhasan dalam tari ini pada ragam gerak *sembahan*, yaitu menggunakan gerak *sembah* yang diambil dari gerak pencak (lihat gambar).



Gambar 22. Pola gerak sembah tari Prawira Watang oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

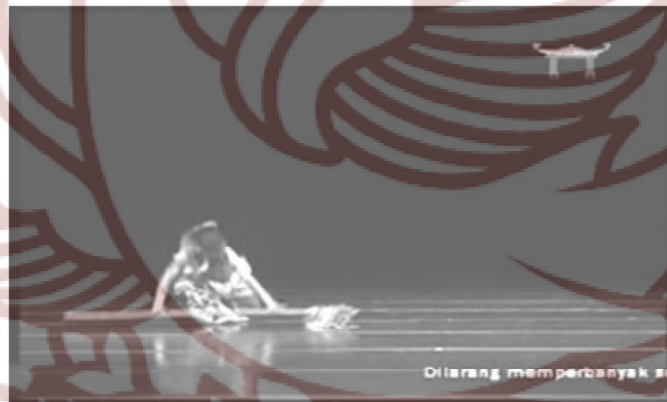
Gerak inti berisi *sekaran/kembangan* tari keprajuritan dengan menggunakan senjata Watang. Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa dalam sajian tari ini terdapat lima *sekaran*, yaitu *napak miring tranjalan*, *entrakan kelitan watang*, *entrakan panggul watang* *entrakan srimpetan*, dan *sekaran ndayung*. *Sekaran-sekaran* tersebut terbentuk atau terbangun atas frase dan motif-motif gerak.

a. Sekaran I Napak Miring Tranjalan

Sekaran ini terbentuk atas frase pertama diawali dengan gerak *njujut* kanan kemudian *napak kanan* dibarengi dengan *tarikan watang*, kemudian *srimpet gejuk* kaki kiri yang dibarengi dengan *tusukan watang*, kemudian diakhiri gerak *sempokan watang*. Selanjutnya frase ke dua diawali dengan berdiri *jomplangan* kiri *tanjak* kiri, kemudian gerak *tranjalan* ke kiri *tusukan watang*. Sedangkan frase ke tiga diawali dengan *jomplangantanjak* kanan, kemudian dilanjutkan *panggul watang kelitan tusukan watang* diakhiri dengan *mbanteng gambul tusukan* kiri.



Gambar 23. *Sekaran satu laku miring* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Ska)



Gambar 24. *Pola beksan sempokan sekaran I* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

b. Sekaran II Entrakan kelitan Watang

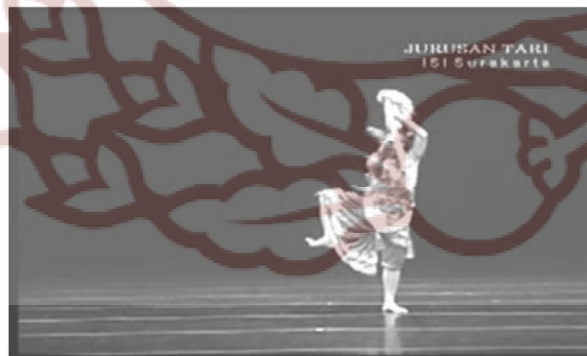
Diawali dengan pola gerak *pacak gulu encot*, kemudian gerak *njujut ngunus mancat* dan diakhiri dengan gerak *entrakan kelitan* dan *gebrakan*. Frase ke dua adalah gerak *ngembat sangga watang junjungankanan*, *ngembat watangjomplang kanan tanjak kanan*. Frase ke tiga berisi gerak *walikan watang gebrakan* dan diakhiri *mbanteng gambul kanan tanjak watang*.



Gambar 25. Pola gerak *entrakan kelitan watang* (Dipoyono)
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

c. Sekaran III Entrakan Panggul Watang

Seperti pada *sekaran II*, *sekaran* ini diawali dengan gerak *pacak gulu encot*, kemudian gerak *ngembat watang njujut* dan diakhiri dengan gerak *entrakan kanan panggul watang*. Kemudian frase ke dua *njojoh watangsrimpet* kaki kiri ke kanan balik kanan *mentang watang*, tusukan *pentangan watang*. Frase ke tiga adalah *nyawukwatang srimpetan putar watang*, *onclang tusukan trecet*, *ngembat watangjomplang* kaki kanan tusuk kanan, *mbanteng gambul* kanan.



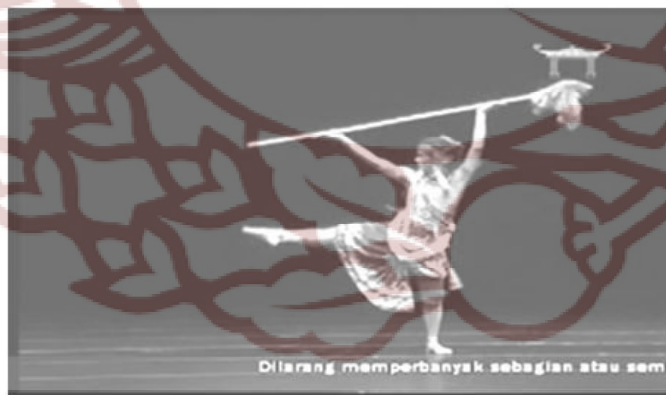
Gambar 26. Pola gerak *entrakan panggul watang* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

d. Sekaran IV Ndayung

Sekaran ini diawali dengan gerak *pacak gulu encot*, kemudian gerak *ngembat watang* dilanjutkan gerak *ndayung* dan diakhiri dengan gerak *tusuk tanjakkiri*. Frase ke dua *srimpetan jomplangan* dan di akhiri seperti *sekaran I* bagian akhir, yaitu *tusukan watang* dan diakhiri dengan gerak *jomplangan kiri mbanteng gambul kiri*.



Gambar 27. Pola gerak *Ndayung* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 28. Pola gerak *engkrang* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Selain vokabuler inti yang terwujud dalam rangkaian gerak *beksan*, pada sajian tari Prawira Watang sesuai dengan tema tari, juga terdapat vokabuler inti yang mewujud dalam rangkaian gerak jurus. Vokabuler gerak jurus pada sajian tari Prawira Watang dapat digolongkan menjadi lima (5) pola gerak jurus, yaitu : a. *Leregan Tusukan*, b. *Leregan tangkisan* c. *Bandulan Watang*, d. *Kelitan Watang*, dan e. *jurus sempok*.

Khusus untuk tari Prawira Watang ini sebelum jurus selalu diawali dengan pola gerak sebagai penciri tari, yaitu *lilingan watang* dan *walikan watang*.



Gambar 29. Pola gerak *lilingan watang* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 30. Pola gerak walikan watang oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

e. *Jurus I Leregan Tusukan*

Seperti halnya pada vokabuler gerak *beksan*, ragam gerak *jurus* terbangun atas frase dan motif gerak. *Jurus leregan* ini dilakukan dua kali, yaitu *leregan* ke depan dilanjutkan gerak tusuk atas. Kemudian *leregan* ke belakang dan diakhiri dengan gerak *tangkisan watang*.



Gambar 31. Pola gerak *jurus leregan* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 32. Pola gerak lereg mundur (Dipoyono)
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

f. Jurus II Bandulan/Babatan watang

Jurus ini dilakukan tiga kali, yaitu ke arah pinggang kanan dan kiri. Diawali dengan gerak mundur kaki kiri *mbandul watang*, dilanjutkan maju kaki kiri, kaki kanan dibarengi gerak ayunan *watang* ke samping diakhiri dengan *kelitan* tangkisan *watang*.



Gambar 33. Pola *bandulan watang* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

g. Jurus III Tangkisan kelitan watang

Diawali dengan gerak *kelitan tangkisan* kanan kiri dilanjutkan gerak *nyawuk watang*, kemudian *njojoh watang* dan diakhiri dengan tangkisan atas.



Gambar 34. Pola *tangkisan kelitan watang*oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 35. Pola gerak tangkisan atas
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

h. Jurus IV Jurus Sempok

Jurus ini diawali dengan gerak *tangkisan kelitan* kanan kiri dilanjutkan dengan gerak *nyawuk watang* kanan kiri dan diakhiri dengan gerak *sempok*.



Gambar 36. *Jurus sempok* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Sedangkan vokabuler gerak penghubung seperti lazimnya pada sebuah koreografi tari tradisi setiap perpindahan dari *sekar*an satu ke *sekar*an berikut selalu diisi gerak antara atau gerak penghubung. Dalam tari tradisi Surakarta gerak penghubung yang biasa digunakan antara lain, *sabetan*, *besut*, *ombak bayu*, *sisig*, *trecet*, *mbandul* dan lain sebagainya. Dalam sajian tari Prawira Watang hanya terdapat empat pola gerak penghubung dengan variasi khusus sesuai kebutuhan ekspresi tari, yaitu *sabetan* (*watang*), *onclangan*, *tranjalan*, dan *trecet*.

A.1.3. Tari Bondoyudo

Ragam gerak dalam sajian tari Bondoyudo pada dasarnya sama seperti yang digunakan pada sajian tari Eko Prawiro, yaitu terdiri atas vokabuler gerak inti dan vokabuler gerak penghubung. Perbedaan terletak pada properti atau alat yang digunakan, tari Bondoyudo menggunakan alat tongkat pendek (*stik*) dan *tameng*.

Gerak inti yang mewujudkan pada sajian *beksan* I pada tari ini menggunakan alat *tameng* untuk itu guna membedakan, *beksan* I dinamakan *beksan tameng* dan *beksan* II dinamakan *beksan stik* atau tongkat. Ragam gerak *beksan* baik *beksan* I maupun *beksan* II pada tari Bondoyudo lebih berorientasi pada pola gerak *entrakan*.

Ragam gerak pada sajian *beksan* I (*beksan tameng*) terdiri atas, a. *Entrakan* kanan/kiri, b. *Entrakan srimpetan*, c. *Entrakan hoyogan*. Sedangkan jabaran ragam geraknya sama seperti yang terurai pada uraian gerak tari Eko Prawiro. Namun guna memberikan gambaran lebih jelas tentang perbedaan-perbedaan tersebut perlu kiranya diberikan beberapa contoh ragam gerak pada sajian tari Bondoyudo (lihat gambar di bawah).



Gambar 37. Pola gerak sawega tameng oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar. 38. Pola gerak entrakan tameng oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Vokabuler gerak inti yang mewujud pada *jurus* dan perangan berbeda dengan *jurus* yang terdapat pada sajian tari Eko Prawiro. *Jurus* dan *perangan* pada sajian tari Bondoyudo lebih mengolah gerak stik yang mewujud pada *perang adu stik* (*trek-trekan*). Sajian *perangan* tari Bondoyudo terbagi menjadi empat pola gerak, yaitu : a) *Jurus Stik*, b) *Perang Oyakan*, c) *Perang Prapatan*, d) *Perang Ruket*.

a. *Jurus Stik (tongkat)*

Gerak ini diawali dari posisi *tanjak kanan sawega perang*, kemudian frase gerak pertama mengayun ke dua tangan bersilang di depan dada, *ukel mlumah* (membuka) ke dua tangan dan pada saat bersamaan gerak kaki *jomplangan* kiri dilanjutkan kembali posisi ***tanjak sawega*** perang. Frase ke dua *tangkisan tameng junjung* kiri kemudian *jomplangan* kaki kanan dengan mengayun ke dua tangan bersilang di depan dada, *ukel mlumah* (membuka) ke dua tangan dan kembali posisi *tanjak sawega* perang.



Gambar 39. *Jurus Stik* oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

b. Perang oyakan

Perang ini dilakukan dengan pola saling memukul dan tangkisan tameng bergantian dengan saling mengejar. Diawali dengan posisi *tanjak sawega perang* berlawanan adu kanan, kemudian gerak *trek* (adu tongkat) dilanjutkan satu penari (penari A) melangkah maju kiri memukul atas posisi kaki junjungan kanan. Di sisi lain pada saat bersamaan penari yang lain (penari B) melangkah mundur kanan *tangkisan tameng* atas posisi kaki *tanjak* kiri. Gerak berikutnya penari A maju *tanjak* kanan menghadap frontal ke arah lawan dan penari B *tanjak* kanan dengan posisi badan horizontal. Kemudian penari A melangkah kaki kiri *jomplangan* kanan menjadi *tanjak* kanan *sawega* perang, sedangkan penari B balik kanan *jomplangan* kanan menjadi *tanjak* kanan *sawega* perang.



Gambar 40. *Perang oyakan* oleh Dipoyono dan Heru
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

c. Perang Prapatan

Dinamakan perang *prapatan* karena perangan ini dilakukan secara memutar dari dari posisi *gawang pokok* kemudian bergeser ke *gawang prapatan*, *gawang jeblos*, dan kembali ke *gawang pokok*. (baca keterangan garap ruang) Pola gerak perang ini sama seperti pola gerak *perang oyakan*, perbedaan terletak pada saat pukulan dan tangkisan tidak dilakukan *junjungan* tetapi tetap posisi *tanjak* (kanan/kiri). Diawali dalam posisi *tanjak sawega* perang *adu kanan*, kemudian gerak *trek* (adu tongkat), *gebrak* (menghentak) kaki kanan dilanjutkan penari A pukul luar *tanjak* kanan dan penari B *tangkisan tameng tanjak* kiri. Gerak selanjutnya secara bersama gerak *sabetan* menuju *gawang prapatan*. Pola gerak ini dilakukan tiga kali bergantian sehingga penari kembali ke *gawang pokok*.



Gambar 41. *Perang Prapatan* oleh Dipoyono dan Heru P
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

d. Perang Onclangan

Perang onclangan merupakan perang antara sebelum masuk pada *perang ruket*. Perang ini diawali setelah gerak perang *trek* kemudian ke dua penari bergerak *nyabet* kemudian *onclang jeblos gapruk* (saling memukul dan saling tangkis).



Gambar 42. *Perang onclangan* oleh Dipoyono dan Heru P
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

e. Perang Ruket

Perang ini merupakan lanjutan dari perang *onclangan* kemudian dirangkai dengan *trek* dilanjutkan bergerak memutar saling memukul dan *tangkisan tameng*. Gerak ini dilakukan dengan berjalan *jomplangan* dan diakhir dengan memukul bersama (*gapruk*).



Gambar 43. *Perang ruket* oleh Dipoyono dan Heru P.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A.1.4. Tari Tandingan

Berbeda dengan ke dua tari keprajuritan di atas, tari ini lebih berorientasi pada vokabuler gerak tari tradisi konvensional yang lebih bermain pada ragam gerak *beksan laras*. Ragam gerak inti yang digunakan pada sajian tari Tandingan adalah : a. *beksan kalang tinantang*, b. *beksan sidangan sampir*, c. *beksan sidangan kebyok*, d. *beksan ulap-ulap*, e. *beksan engkrang*, dan f. *beksan sidangan keris*.

a. Beksan Kalangtinantang

Seperti telah jelaskan pada dasar-dasar tari putra gagah Surakarta, pola *kinantang* adalah vokabuler gerak yang digunakan untuk jenis tari *tandang* atau tari putra gagah keprajuritan. Kata *Kalang-tinantang* dapat diterjemahkan di-*Kalang* yang artinya dikepung/dikelingi lawan dan *tinantang* mengandung makna tertantang. Sikap gerak ini mencerminkan sikap yang berani dalam

menghadapi rintangan. Gerak ini dicirikan dengan pola gerak lengan dan tangan dengan posisi *mblarak sempal* (daun kelapa patah). Pola gerak ini merupakan bangunan ruang gerak rentangan lengan dengan posisi tinggi sejajar bahu, lengan kiri membuat garis setengah melingkar dengan tangan ditekuk ke bawah. Sedangkan pola dasar lengan kanan membentuk siku-siku dengan tangan menggunakan pola *nyekiting* diputar ke arah tubuh.



Gambar 44. Pola tanjak *Kalangtinantang* oleh Didik B.W.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Sedangkan rangkaian gerak *beksan Kalangtinantang* terbangun atas frase dan motif gerak sebagai berikut. Diawali dari posisi *tanjak kanan kinantang keris*, kemudian gerak *pacak gulu encot*, *hoyogan* kanan dan dilanjutkan angkat tungkai *jojoran* dan *junjungan*. Frase ke dua *pacak gulu tatapan* dilanjutkan meletakkan tungkai kanan (*napak kanan*), kemudian *ingset* ke kiri *junjungan* tungkai kiri lengan kanan mengayun ke depan dada membentuk garis siku-siku ke dalam. Frase ke tiga adalah pola gerak *mbandhul kinantangan*. Diawali gerak *pacak gulu tatapan entrak* kanan, *bandhulantungkai* kiri yang dibarengi ayunan lengan kanan menjadi pola *panggal*. Frase empat, *besut* tangan kanan dibarengi *napak* kaki kiri, kemudian *ngembat* badan *jomplangan* kanan menjadi *tanjak kinantang kanan kebyok* sampur. *Pacak gulu encot*, *hoyog sered* kiri *junjung kanan kebyak menthang* lepas sampur.

Ambil sampur mbalang seleh kanan jomplangan kiri tanjak kebyok kiri hoyog seredankanan junjung kebyak sampur.



Gambar 45. *Tanjak Kinantang keris* oleh Didik B.W
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 46. Pola gerak *mbandhul* oleh Didik B.W.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

b. Beksan Sidhangan Sampir

Sidhangan sampir sampur adalah serangkaian gerak yang biasanya dilakukan dengan berjalan menyamping yang terbangun atas frase dan motif gerak sebagai berikut. Diawali posisi *tanjak* kiri sampir sampur dan lengan kanan merentang lurus *miwir sampur*, kemudian *hoyog seblakan sampur* kanan dilanjutkan *junjungan* tungkai kanan. Frase ke dua *srimpet* ke kiri **tanjak** kanan *kebyok sampur* kanan, dan dilanjutkan *junjungan* kanan *pacak gulu kebyok sampur napak* kanan dan diakhiri dengan *ngembat* badan *jomplangan* kiri kembali *tanjak* kiri. Gerak ini biasanya dilakukan secara berulang dan diakhiri dengan gerak penghubung *sabetan* atau bisa juga gerak *mbandhul*.

c. Beksan Sidangan Kebyok

Seperti halnya *beksan sidangan sampir sampur*, *sidangan kebyok* juga merupakan serangkaian gerak yang biasa dilakukan dengan berjalan menyamping dan lebih khusus lagi gerak ini biasanya dilakukan dengan garis serong. Dalam dunia tari tradisi gerak ini biasa dilakukan dengan membentuk *gawang* garis *ngiris tempe*. *Beksan sidangan kebyok sampur* diawali dengan posisi *tanjak* kiri *kebyok sampur* kiri dan lengan kanan merentang lurus ke samping kanan memegang sampur (*miwir sampur*). (lihat gambar di bawah).



Gambar 47. *Tanjak* kiri *kebyok sampur* oleh Didik B.W
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Sedangkan rangkaian gerak yang dilakukan adalah, *hoyogseblakan* sampur kanan dilanjutkan *junjungan* kanan dengan teknik *jojor tekuk* kemudian *srimpet* ke kanan *napak* kanan *tanjak* kanan *kebyok* sampur, dan dilanjutkan *junjungan* tungkai kanan *kebyak sampur*. Gerak selanjutnya *bandhulan* tungkai kanan diikuti ayunan lengan kanan dan kiri memutar dan diakhiri dengan gerak *jomplangan* kembali pada posisi *tanjak* kiri *kebyok sampur*.

d. Beksan Ulap-ulap

Beksan ini menggambarkan gerakan memandang dengan cermat atau mengamati secara seksama pada lawan atau musuhnya. Gerak ini dilakukan pada posisi *tanjak* kanan atau kiri, kemudian merentangkan lengan ke arah pandangan kanan/kiri membentuk siku-siku ke atas tangan ditekuk ke dalam pada posisi jari-jari lurus (*ngrayung*) sejajar dahi. Kemudian dilanjutkan gerak *pacak gulu* kemudian lengan bawah diayun pelan ke arah di bawah telinga posisi *tawing* yang diakhiri gerak kepala *gedheg*.



Gambar 48. Pola gerak *ulap-ulap* kiri oleh Sunarno P.L.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 49. Pola gerak *tawing* kiri oleh Sunarno PL.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

e. Beksan Engkrang

Pola gerak *Engkrang* biasa dilakukan dalam penyajian tari tradisi jenis perang, gerak ini dapat dimaknai sebuah gerak persiapan perang. Gerak ini diawali posisi *tanjak* kiri kemudian merentangkan lengan kanan melakukan gerak *ukel* membuka (*mlumah*) yang dibarengi mengayun tungkai kiri menjadi *junjungan* kiri. Kemudian dilanjutkan *napak* kaki kanan dilanjutkan mengayun setengah lingkaran menjadi posisi *malangkerik* dan lengan kiri merentang ke kiri dengan tangan posisi *nogorangsang* (seperti mulut naga mengaga). Frase gerak berikutnya adalah, gerak *ukel* utuh ke dua tangan (memutar kedua tangan) yang diikuti gerak merendah tungkai kiri menyentuh lantai dan kembali diayun ke atas *jojoran junjungan* (*bandhulan* tungkai kiri). Gerak ini biasanya dilakukan secara berulang dan selanjutnya dirangkai dengan gerak *trecet* dan diakhiri *tanjak* kiri.

f. Beksan Sidangan Keris

Beksan sidangan keris atau *laras keris* merupakan serangkaian gerak dengan menggunakan properti keris yang biasanya dilakukan sebelum masuk pada garap perangan. Diawali dengan posisi *junjungan* kanan *sawegakeris* dan lengan kiri membentuk pola *kinantangan*. Sedangkan serangkaian gerak yang

dilakukan, yaitu *pacak gulu* kemudian lengan kanan merentang membuat garis setengah lingkaran menjadi lurus ke samping kanan *ukel* (memutar) keris membuka yang diikuti gerak *jojoran* tungkai kiri. Frase berikutnya ngembat keris yang dibarengi *bandhulan* tungkai kiri dan diakhiri dengan *besutan* kanan kembali pada posisi *sawega keris* junjung kanan. Seperti halnya *beksan sidangan*, *beksan sidangan keris* biasa disajikan secara berulang yang dilanjutkan dengan gerak penghubung *besut srisik*.

Vokabuler gerak inti yang mewujud pada pola gerak perangan pada sajian tari Tandingan adalah : a. *Perang Prapatan*, b. *Perang Oyakan*, c. *Perang Ruket*, dan d. *Perang Jemparing*. Penamaan perang-perang tersebut didasarkan pada permainan garis *gawang* yang dilakukan penari serta garap tempo dan juga peralatan yang digunakan. Sedangkan motif-motif gerak yang digunakan antara lain: *tusukan endan*, *tusukan tangkisan keris*, *tusukan luar*, *tusukan dalam*, *tusukan punggung*, dan *tusukan sikutan*.



Gambar 50. Pola gerak *Tusukan Endan* oleh Sunarno P.L. & Wasi B.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 51. Pola gerak *Tusukan tangkisan keris* oleh Sunarno P.L. & Wasi B.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 52. *Tusukan dan tangkisan dalam* oleh Sunarno & Wasi B.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 53. *Tusukan tangkisan luar* oleh Sunarno & Wasi B.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 54. Pola gerak *Tusukan Sikutan* oleh Sunarno P.L. & Wasi B.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 55. *Tusukan punggung jeblosan* oleh Sunarno P.L. & Wasi B.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)



Gambar 56. Pola gerak *Perang Panahan/Jemparing* oleh Daryono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

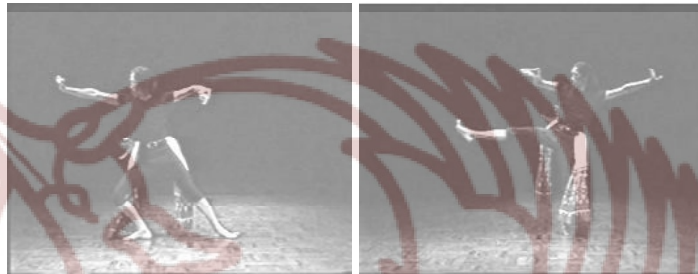
A.2. Ragam Gerak Penghubung

Ragam gerak penghubung pada dasarnya adalah serangkaian gerak antara yang terbangun atas frase dan motif gerak yang berfungsi untuk menghubungkan antara ragam-ragam gerak inti menjadi satu kesatuan sajian tari. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa ragam gerak penghubung yang biasa digunakan pada sajian tari tradisi Surakarta antara lain : *a. Sabetan*, *b. Besut*, *c. Ombakbanyu*, *d. Srisig*, *e. Trecet*, dan *f. mbandhul*.

a. Sabetan

Gerak ini merupakan serangkaian gerak transisi yang terbangun atas tiga frase gerak, yaitu *candakan*, *panggal*, dan *besut*. Frase pertama, yaitu *candakan*, diawali dari posisi *tanjak tancepkanan* kemudian hoyog badan ke kanan diikuti merentangkan lengan kanan lurus dan lengan kiri posisi ditekuk *malangkerik*, kemudian lengan bawah kanan diputar membentuk siku-siku, pada saat bersamaan badan ditarik kembali ke tengah

dilanjutkan mengayun tungkai melakukan *jojor tekuk* dan lengan kiri mengibaskan/*seblak* sampur ke kiri. (lihat gambar bawah)



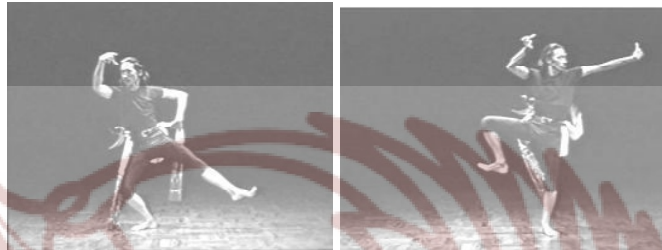
Gambar 57. Pola gerak *hoyogan candakan* oleh Didik B.W
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Frase ke dua adalah gerak *panggal* yaitu setelah gerak *candakan*, tungkai kanan diletakkan kembali, kemudian *ingset* memindahkan berat badan ke kanan menjadi *tanjak* kiri, lengan kiri diputar ke dalam dan diikuti lengan kanan merentang lurus ke kanan, kemudian diakhiri lengan kiri diputar menghadap ke luar dan tangan kanan di tekuk ke atas (lihat gambar bawah).



Gambar 58. Pola gerak *panggal* oleh Didik B.W
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Selanjutnya frase ke tiga *besut*, yaitu lengan kanan diayun ke depan, kemudian lengan bawah diputar membuka (*ukel mlumah*) dilanjutkan *jojoran* tungkai kiri diletakkan *njomplang* kanan menjadi kembali *tanjak*. (lihat gambar bawah)

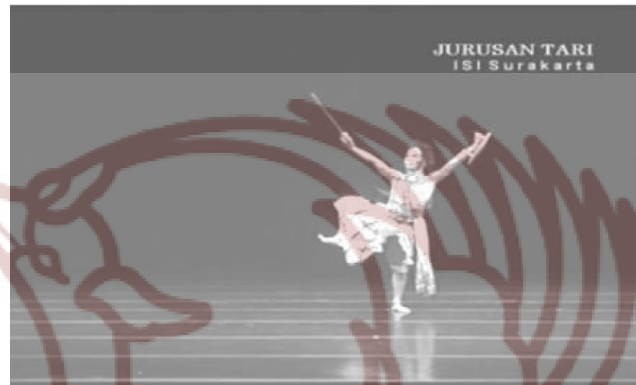


Gambar 59. Pola gerak *besut* oleh Didik B.W.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Untuk ragam gerak *sabetanini* pada tari Eko Prawiro dan Bondoyudo terjadi modifikasi sesuai kebutuhan dan peralatan yang digunakan. Eko Prawiro menggunakan *sabetan pedang* dan Bondoyudo *sabetan stik*. Modifikasi untuk *sabetan pedang* adalah pada awal sebelum melakukan gerak *candakan* diawali dengan gerak *usap pedang* dan tusukan kanan, sedangkan pola *candakan* diganti dengan pola *sangga nampa pedang*. Selanjutnya pada peralihan ke pola *panggal* di isi dengan *bukaan tutupan pedang tameng* dan sebelum melakukan *besut* terlebih dahulu di isi gerak *hoyogan panggell*. *Sabetan* modifikasi ini dilakukan pada bagian maju *beksan* dan bagian jurus. Sedangkan pada bagian *beksan* menggunakan pola *sabetan* konvensional.



Gambar 60. Pola gerak *usap pedang* oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

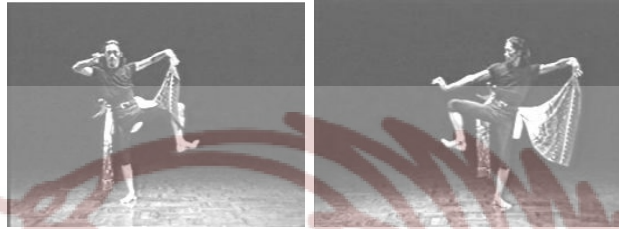


Gambar 61. Pola bukaan pedang tameng oleh Anggono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Gerak *sabetan* untuk tari *Bondoyudo* selain menggunakan pola gerak *sabetan* konvensional juga menggunakan pola *sabetan* modifikasi seperti pada tari *Eko Prawiro* namun menggunakan peralatan *stik* dan *tameng*.

b. Ombakbanyu

Ragam gerak ini biasa digunakan setelah melakukan gerak berjalan, yaitu diawali posisi *napak* maju kanan, kemudian mundur kaki kanan memindahkan berat badan ke kanan (*ingset kiri*) diikuti lengan kanan ditekuk siku-siku di depan dada kanan, dilanjutkan gerak *jojoran* kiri menjadi *junjungan* kiri. Frase ke dua, meletakkan kaki kiri *ingset* kanan kemudian melakukan *jojoran* kanan menjadi *junjungan* kanan lengan kanan merentang lurus diatas lutut kanan (lihat gambar bawah).



Gambar 62. Rangkaian pola gerak ombakbanyu oleh Didik B.W
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Pola gerak tersebut biasanya dilanjutkan gerak penghubung yang lain yaitu *panggal besut* dan dilanjutkan gerak *srisig*.

c. Srisig

Gerak ini merupakan sebuah pola gerak berjalan dengan berjinjit, yaitu berjalan cepat menggunakan tumpuan ujung kaki. Pada saat melakukan gerak srisig, tungkai diposisikan setengah lurus atau lutut agak ditekuk secara lentur. Gerak ini bisa dilakukan kearah depan (*srisig* maju) atau bisa juga kebelakang (*srisig* mundur). (lihat gambar bawah)



Gambar 63. Pola gerak srisig kambeng oleh Sunarno P.L.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

d. Trecet/Sirig

Gerak *trecet* atau biasa juga disebut dengan *sirig* adalah merupakan gerak berjalan pada tari yang dilakukan dengan berjinjit dan kedua lutut dibuka dan ditekuk, sedangkan ke dua kaki agak rapat ke dalam. Gerak ini biasa dilakukan untuk jenis tari perang saat saling mengejar ke samping kiri atau ke kanan (lihat gambar bawah).



Gambar 64. Pola gerak *trecet* atau *sirig* oleh Karyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

B. Rangkuman

Ditinjau dari penggunaan ragam gerak tari keprajuritan yang terjabar di atas memiliki perbedaan yang mendasar antara ragam gerak Tari Tandingan dengan ragam gerak Tari Eko Prawiro dan Bondoyudo. Ragam gerak Tari Tandingan lebih berorientasi pada pola-pola *beksan* konvensional yang berlaku pada *beksan-beksanbaku* tari tradisi Surakarta putra gagah. Sedangkan untuk Tari Eko Prawiro dan Tari Bondoyudo menggunakan *beksan* khusus yang lebih spesifik yang mencirikan jenis tarinya. Tari Eko Prawiro sebagai perkembangan dari Tari Bondoyudo secara umum memiliki kemiripan dari sisi vokabuler gerak yang digunakan, namun terdapat perbedaan yang disebabkan karena peralatan yang digunakan. Selain itu pada sajian Tari Eko Prawiro terdapat vokabuler khusus yang dikembangkan dari gerak pencak, antara lain pola gerak *kelitan* pedang, *srimpetan* kaki, dan lain sebagainya.

BAB III

KONSEP DAN TEKNIK TARI KEPRAJURITAN

A. Konsep Tari dan Kepenarian

Telah disinggung pada bab tinjauan mata kuliah bahwa kehidupan dan perkembangan tari tradisi Surakarta tidak bisa dilepaskan akan adanya konsep-konsep tari dan kepenarian tradisi Surakarta yang menyertainya. Berkaitan dengan bekal kemampuan kepenarian yang telah dipaparkan, dalam dunia tari tradisi banyak ditulis tentang konsep-konsep dasar tari dan kepenarian, baik yang berkaitan dengan aturan sikap tari (*patrap beksa*), konsep tafsir, maupun yang berkaitan tentang penilaian. Dalam buku Serat Kridhawayangga, banyak dibahas tentang asal-usul tari, aturan sikap tari, gaya tari, bentuk gerak tari, dan teknik pelaksanaannya. Di samping itu ada delapan aturan "*Hastha-Sawanda*" yang harus dipahami para seniman tari tradisi, yaitu: (1) *Pacak*, (2) *Pancad*, (3) *Wiled*, (4) *Luwes*, (5) *Lulut*, (6) *Ulat*, (7) *Irama*, (8) *Gendhing*. Penjelasan sebagai berikut.

1. *Pacak*, ketepatan teknik penari dalam menentukan batas-batas gerak tubuh yang mencakup wilayah unsur-unsur gerak, misalnya luas-sempitnya gerak, tinggi-rendah dan sebagainya.
2. *Pancad*, berkaitan dengan aturan gerak langkah, aliran gerak atau (*sambung rapet*), antara vokabuler satu ke lainnya.
3. *Wiled*, gerak-gerak seluruh anggota badan harus mencerminkan suatu keindahan atau harus dilakukan dengan cara yang indah.
4. *Luwes*, dalam melakukan gerak penari harus terampil, nyaman, dan menarik.
5. *Lulut*, seluruh *kembangan* gerak yang dilakukan harus terkontrol dan terkendali dalam kesatuan rasa.
6. *Ulat*, polatan penari harus berisi (*tajem*), pandangan tidak boleh *rongeh* (harus tertuju pada satu titik yang pasti).
7. *Irama*, gerak irama harus selaras dengan musik tarinya.

8. *Gendhing*, penari harus menjiwai rasa gendhing atau musik tarinya.

Konsep *Hasta Sawanda*, delapan (8) konsep kepenarian Jawa adalah suatu konsep yang dikembangkan oleh tokoh tari Jawa Surakarta, K.R.T. Atmokesowo, yang berisi tentang tata cara dan dalam bersikap untuk mencapai tataran “sempurna” dalam menyajikan tari Jawa. Pada tataran teknik gerak, seorang penari harus *Wiraga* (kaya teknik) yang artinya harus menguasai konsep 1). *pacak*, 2). *pancad*, dan 3). *luwes*. Untuk tataran penguasaan tempo gerak, seorang penari harus *Wirama* (kaya irama) dalam hal ini terdapat dua tataran konsep, yaitu 4). *irama* dan 5). *gendhing*. Sedangkan pada tataran rasa atau *roso*, seorang penari wajib menguasai konsep 6). *Ulat*, 7) *wilet*, dan 8). *lulut*.

Dari paparan konsep *Hastha-sawanda* tersebut, menunjukkan bahwa untuk menjadi penari tradisi yang baik harus memahami dan menguasai serta menyadari secara mendalam seluruh gerak yang dilakukan dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian dalam pelaksanaannya kedelapan kriteria tersebut saling terkait secara erat satu dan yang lain. Sebagai contoh misalnya antara *pancad* dan *wiled*, *irama* dan *gending* dan sebagainya.

Sedangkan dalam olah tafsir untuk menjadi penari yang baik harus memahami konsep *sengguh*, *mungguh*, dan *lungguh*.

1. *Sengguh*: pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwai tari/ungkapan rasa tari yang disajikan.
2. *Mungguh*: pemahaman dan kemampuan penari dalam menselaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen lainnya seperti: tema, ceritera, *gendhing*, *gandar*, riasbusana, dan lain-lain.
3. *Lungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari, seperti misalnya: *lungguhing satriya* akan berbeda dengan *lungguhing pandita* ataupun raja.

A.1. Konsep Dasar Tari Keprajuritan

Menyajikan atau menarikan tari yang bertema keprajuritan sebagai salah satu repertoar tari putra gagah Surakarta pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari sikap-sikap dasar tari putra gagah pada umumnya. Untuk itu, seorang penari untuk dapat menyajikan tari keprajuritan dengan baik wajib memahami dan menguasai sikap dasarnya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa teknik tari adalah suatu cara mengolah gerak guna mencapai kualitas atau karakter tari yang disajikan. Berpijak dari definisi tersebut, sebelum kita bermain dengan teknik-teknik gerak tari keprajuritan perlu memahami dahulu apa, siapa, dan bagaimana prajurit? Tanpa memahami atas jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kita tidak akan dapat menyajikan tari keprajuritan dengan baik.

Telah diuraikan pada bab I bahwa tari keprajuritan dikategorikan sebagai jenis tari *Wireng* yang merupakan perwujudan dari kegagahan, keberanian, ketegasan, dan kedisiplinan sebagai seorang prajurit. Sikap-sikap tersebut wajib tertanam dalam jiwa seorang penari dalam menyajikan tari keprajuritan. Kegagahan tercermin dalam membangun ruang gerak yang luas, keberanian tercermin dalam kepercayaan diri penari dalam penampilannya. Ketegasan, digunakan sebagai pijakan dalam membangun garis-garis gerak sedangkan kedisiplinan digunakan penari dalam mengolah gerak dalam tempo dan irama gerak tari. Melalui penanaman sikap tersebut konsep dasar tari keprajuritan akan melekat pada diri mahasiswa sebagai calon penari.

A.1.1. Tari Eko Prawiro

Tari ini berdasarkan ide penyusunan dan juga pemilihan gerak dalam menggarap koreografi tari lebih menekankan pada tekad dan semangat seorang prajurit dalam berlatih menguasai senjata pedang. Variasi unsur gerak pencak pada penggarapan tari Eko Prawiro mencerminkan bahwa tari ini lebih menekankan pada garap gerak yang kuat dan tegas (*force*). Berpijak dari ide penggarapan tersebut, tari Eko Prawiro merupakan tari yang memiliki karakter gagah, semangat dengan pembawaan cekatan (*trengginas terampil*).

A.1.2. Tari Prawira Watang

Seperti halnya tari Eka Prawira, Tari ini berdasarkan ide penyusunan dan juga pemilihan gerak dalam menggarap koreografi tari lebih menekankan pada kekuatan, ketrampilan, dan juga semangat seorang prajurit dalam berlatih menguasai senjata watang. Variasi unsur gerak pencak pada penggarapan tari Prawira Watang mencerminkan bahwa tari ini lebih menekankan pada garap gerak yang kuat dan tegas (*force*). Berpijak dari ide penggarapan tersebut, tari Prawira Watang merupakan tari yang memiliki karakter gagah, semangat dengan pembawaan cekatan (*trengginas terampil*).

A.1.3. Tari Bondoyudo

Berbeda dengan tari Eko Prawiro, tari ini lebih didasarkan pada penggambaran tentang kegagahan seorang prajurit berkuda dalam memainkan senjata tongkat di atas kuda. Inspirasi tersebut terwujud pada penggarapan vokabuler gerak yang menghadirkan kesan gagah *bregas*, dan *kemaki*. Vokabuler inti yang terwujud pada sajian beksan baik beksan I (*beksan tameng*) maupun beksan II (*beksan stik*) didasarkan pada gerak *entrakan*. Meskipun tari ini menyajikan garap perangan, namun karena dikemas dalam bentuk beksan yang terikat akan tata aturan yang melekat pada garap kepenarian tradisi Surakarta, maka keganasan suasana perang terselimuti oleh rasa tari *bregas berwibawa*.

A.1.4. Tari Tandingan

Tari ini merupakan tari *wireng (pethilan)* jenis perang yang menggambarkan dua sosok kesatria atau bisa juga raja yang sedang berada kekuatan dan ketrampilan. Seperti diuraikan pada bab I yang berisi tentang deskripsi tari, tari Tandingan dapat diwujudkan adu tanding antara Harjunososo Sumantri (*garap gagah*), Sancaya Kusumawicitra (*garap gagah*). Bisa juga diwujudkan sosok kesatria lain yang memiliki kekuatan dan kedudukan seimbang.

Konsep dasar tersebut membawa pada tampilan tari Tandingan Gagah mewujudkan menjadi tari yang memiliki kualitas dan atau karakter tari gagah *ngengreng* cenderung *anteb*. Dalam penyajiannya tari ini bisa diwujudkan dengan menonjolkan tokoh tertentu dengan karakter yang berbeda.

A.2. Teknik Gerak Tari

Teknik tari pada dasarnya adalah merupakan cara melakukan gerak tari dalam rangka mencapai kualitas gerak sesuai dengan karakter dan atau rasa tari yang disajikan. Kalau dirunut dari pengertian yang telah banyak disampaikan oleh para ahli tari tentang pengertian atau definisi tari, salah satunya yang disampaikan oleh Soerjodiningrat sebagai berikut.

Ingkang kawastanan djoged inggih punika ebahaing sadaya sarandhoening badan kasarengan oengeling gangsa katata pikantoe wiramaning gendhing kalajan pikajenging djoged. (yang dimaksud dengan tari adalah gerak seluruh tubuh dengan menggunakan irama gamelan ditata sesuai dengan musik tari dan makna gerak tari)⁷

Dari pengertian atau definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa ketika berbicara tentang teknik tari adalah membahas tentang cara bergerak seluruh elemen tubuh yang harus dilakukan seorang penari guna mencapai kualitas gerak yang sesuai dengan karakter dan atau rasa tari yang akan disajikan.

Pembahasan tentang teknik tari tradisi Surakarta dapat dikategorikan dalam enam wilayah kerja, yaitu : Teknik Sikap Dasar, teknik gerak tungkai, teknik gerak lengan, teknik gerak badan, dan teknik gerak kepala.

A.2.1. Sikap Dasar Tari Putra Gagah Surakarta

Teknik sikap dasar tari Surakarta merupakan unsur utama yang mesti dikuasai oleh penari tradisi gaya Surakarta, melalui sikap dasar seorang penari akan kelihatan kualitas kepenariannya sebelum penari menampilkan sebuah tarian secara utuh. Sikap dasar tari adalah sikap keseluruhan badan seorang penari yang harus dipertahankan intensitasnya selama seorang penari menyajikan sebuah tari. Sikap dasar tersebut meliputi sikap dasar tungkai (kaki keseluruhan), sikap dasar badan, sikap dasar lengan, dan sikap dasar kepala yang keseluruhannya dalam dunia tari tradisi biasa disebut *adeg*.

⁷Soerjodiningrat, *Babad lan Mekaring Djoged Jawi*, (Jogyakarta: Kol Buning 1934), hal. 3

2.1.1. Sikap Dasar Tungkai

Tungkai adalah elemen yang sangat penting dalam menari, tanpa kekuatan dan keseimbangan tungkai sebagai penyangga tubuh, penari akan banyak mengalami kendala dalam menampilkan tarianya. Untuk itu, penguasaan sikap dasar tungkai merupakan keharusan bagi seorang penari. Sikap dasar tungkai pada saat berdiri atau biasa disebut dengan tanjak pada tari tradisi Surakarta terdapat tata aturan yang mesti dilakukan, yaitu merendah (*mendak*) dengan sikap tungkai *sipat gantung* dan *mayungi*. Sikap dasar tungkai adalah cara menempatkan posisi tungkai secara keseluruhan mulai dari tungkai atas (paha), tungkai bawah (betis), kaki, dan juga jari-jari pada sebuah rangkaian gerak tari. Sifat *nggantung* dan *mayungi* pada sikap dasar tungkai dalam tari tradisi Surakarta tidak sekedar membentuk ruang, tetapi juga terkait dengan teknik pembebanan tubuh. Misalnya, untuk tanjak kanan tungkai kanan *sipat gantung* dan tungkai kiri *sipat mayungi*. Posisi tersebut akan nampak bahwa pembebanan berat badan lebih condong ke kiri. (*lihat gambar di bawah*)



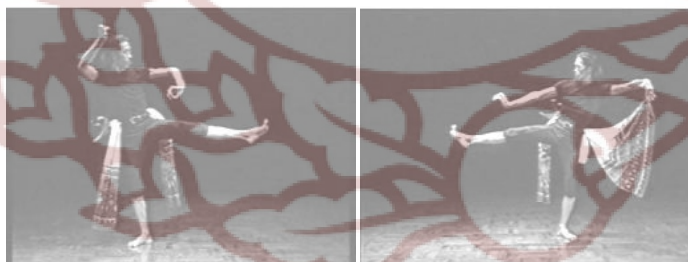
Gambar 65. Sikap *Tanjak kanan* oleh Didik B.W
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari)

Sedangkan pada posisi tanjak kiri akan terjadi kebalikan, yaitu tungkai kiri pada posisi *sipat gantung* dan tungkai kanan posisi *mayungi*. Selain itu, yang tidak kalah penting dalam membangun sikap dasar tungkai, yaitu kedua tungkai harus diputar keluar ke kanan dan kekiri yang didalam dunia tari tradisi disebut *lumahing pupu*. *Lumahing pupu* ini dilakukan dengan cara memutar otot paha sebagai sumber geraknya.

Satu hal yang juga perlu diperhatikan selain sikap tungkai pada saat berdiri seperti terurai di atas yaitu, teknik junjungan dan jojoran. Sikap tungkai saat bergerak yang mencirikan sebagai tari gagahan gaya Surakarta yang berkembang saat ini, yaitu teknik *junjungan* dan *jojoran* segaris dengan pangkal paha. (lihat gambar di bawah)



Gambar 66. Sikap dasar polajunjungan kiri dan junjungan kanan oleh Didik B.W dan Karyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari)



Gambar 67. Sikap dasar tungkai pola jojoran kiri dan pola jojoran kanan oleh Didik B.W
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari)

2.1.2. Sikap Dasar Tubuh

Sikap dasar tubuh pada tari putra gagah Surakarta lebih menekankan pada intensitas seorang penari dalam menjaga keseimbangan tubuh dalam bersikap baik saat berhenti (diam) ataupun saat bergerak. Sikap dasar tubuh untuk penari putra gagah Surakarta adalah dengan menata bahu kanan dan kiri datar seimbang, dada membusung, perut mengempis, dan tulang punggung cenderung melengkung ke dalam. Adapun teknik pembentukan sikap tubuh tersebut guna menghindari tampilan yang terkesan tegang, dan kaku yang disebabkan oleh tarikan otot-otot secara fisik maka pembentukan lebih didasarkan pada pengaturan pernafasan. Diawali dengan menarik nafas dalam-dalam sehingga rongga dada terasa mengembang, kemudian bernafas secara teratur dengan rongga dada tetap terjaga pada posisi mengembang. (lihat gambar di bawah)



Gambar 68. Sikap dasar tubuh dada *mung* di tempat (diam) oleh Daryono (Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

Sedangkan sikap tubuh saat bergerak seorang penari harus selalu menjaga keseimbangan tubuh pada posisi cenderung tegak lurus tidak condong ke samping kanan atau ke kiri. (lihat gambar di bawah)



Gambar 69. Sikap dasar tubuh saat *junjungan* dan saat *jojoran* oleh Didik B.W (Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

2.1.3. Sikap Dasar Gerak Lengan

Sikap dasar gerak lengan untuk tari putra gagah adalah teknik pembentukan ruang gerak tari yang dilakukan dengan menggerakkan lengan dan tangan. Rentangan atau pantangan lengan untuk tari putra gagah didasarkan pada titik pangkal bahu sejajar, baik gerak ke samping kanan/kiri, maupun gerak ke depan. Satu hal yang menjadi pantangan pada gerak lengan pada tari putra gagah rentangan lengan tidak dibenarkan melampaui garis bahu bagian belakang, yang di dalam dunia tari tradisi disebut *mbedah geber*. Rentangan lengan ke samping cenderung condong ke depan segaris dengan lutut kaki. (lihat gambar di bawah)



Gambar 70. Sikap dasar gerak lengan oleh Didik B.W (Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A.3. Teknik Tari Keprajuritan

Setelah menguasai ragam gerak tari keprajuritan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, guna mampu memperagakan/mendemonstrasikan tari keprajuritan dengan baik, mahasiswa wajib memahami dan menguasai teknik kepenariannya. Memahami teknik tari keprajuritan sangat terkait dengan bekal dasar sebagai penari, yaitu penguasaan tentang teknik dan sikap dasar kepenarian tradisi Surakarta seperti terurai di atas.

Berdasarkan dari konsep yang melekat pada sajian tari yang bertemakan keprajuritan, maka pemilihan teknik dalam mengekspresikan tari keprajuritan harus berdasar pada konsep-konsep tersebut. Teknik tari keprajuritan adalah suatu cara penggarapan ragam gerak tari yang disesuaikan dengan karakter atau tema tari yang disajikan, dalam hal ini adalah tema keprajuritan. Guna dapat mengolah ragam gerak tari dengan baik diperlukan pemahaman dan penguasaan tentang unsur-unsur gerak tari, yaitu garis, ruang, tempo, dan tenaga.

A.3.1. Tari Eko Prawiro

Berpijak dari latarbelakang cerita dan juga latarbelakang penciptaan, tari Eko Prawiro biasa ditampilkan dengan kualitas gerak gagah *cakrak* dengan pembawaan trengginas, dan terampil. Guna mencapai tampilan kualitas gerak-gerak tersebut penggarapan unsur-unsur antara lain, garis gerak cenderung menggunakan garis gerak yang tegas dan tajam. Sedangkan volume atau ruang gerak yang cenderung melebar atau luas. Tempo gerak cepat patah-patah dan tenaga atau tekan kuat menghentak.



Gambar 71. Permainan garis gerak tajam pada tari Eko Prawiro oleh Anggono (Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A.3.2. Tari Prawira Watang

Berpijak dari latarbelakang cerita dan juga latarbelakang penciptaan, tari Prawira Watang biasa ditampilkan dengan kualitas gerak gagah *cakrak* dengan pembawaan *trengginas*, dan terampil. Guna mencapai tampilan kualitas gerak-gerak tersebut penggarapan unsur-unsur antara lain, garis gerak cenderung menggunakan garis gerak yang tegas dan tajam. Sedangkan volume atau ruang gerak yang cenderung melebar atau luas. Tempo gerak cepat patah-patah dan tenaga atau tekanan kuat menghentak.



Gambar 72. Permainan gerak tajam pada tari Prawira Watang oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A.3.3. Tari Bondoyudo

Berpijak dari latarbelakang cerita dan juga latarbelakang penciptaan, tari Bondoyudo biasa ditampilkan dengan kualitas gerak gagah *bregas* dengan pembawaan *trengginas*, terampil. Guna mencapai tampilan kualitas gerak-gerak tersebut penggarapan unsur-unsur gerakannya antara lain, garis gerak menggunakan garis gerak pada sajian tari ini cenderung melengkung. Hal ini nampak jelas pada *beksan I* (*beksan tameng*), bentuk *tameng* yang melingkar sangat berpengaruh pada bangunan garis yang diciptakan. Sedangkan volume atau ruang gerak yang cenderung melebar atau luas. Tempo gerak sedang dan tenaga atau tekan kuat namun tidak menghentak.



Gambar 73. Pola Garis gerak tari Bondoyudo oleh Dipoyono
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

A.3.4. Tari Tandingan Gagah

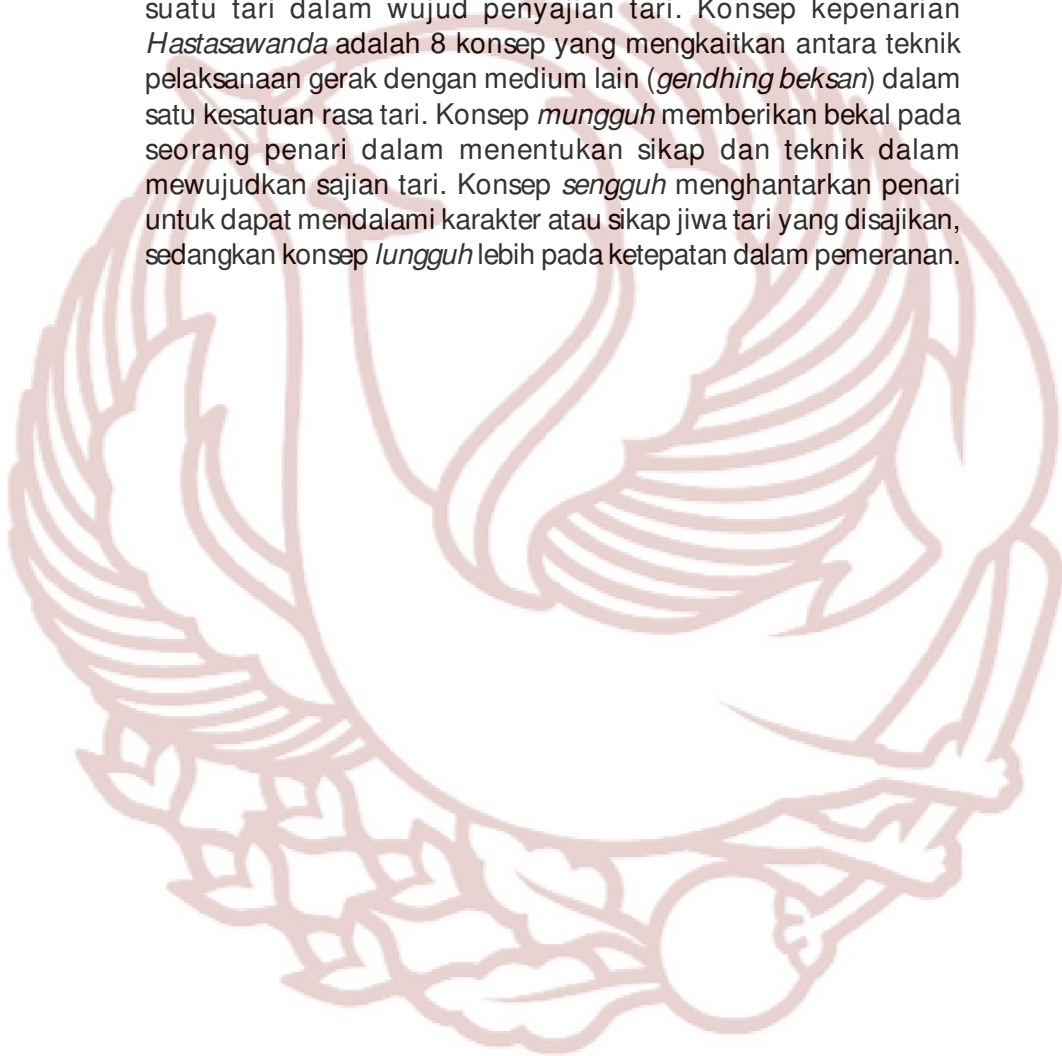
Berpijak dari latarbelakang cerita tari ini biasanya ditampilkan dengan kualitas gerak gagah bregas dengan pembawaan tenang. Guna mencapai tampilan kualitas gerak-gerak tersebut penggarapan unsur-unsur gerak antara lain, garis gerak cenderung menggunakan garis gerak yang tegas dan kuat. Sedangkan volume atau ruang gerak yang cenderung melebar atau luas. Tempo gerak lambat mengalir dan tenaga atau tekan sedang.



Gambar 74. Pola garis gerak Tari Tandingan oleh Didik B.W.
(Koleksi Pustaka Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta)

B. Rangkuman

Konsep dasar tari dan kepenarian merupakan bekal utama yang harus dipahami sebelum seorang penari mempresentasikan suatu tari dalam wujud penyajian tari. Konsep kepenarian *Hastasawanda* adalah 8 konsep yang mengkaitkan antara teknik pelaksanaan gerak dengan medium lain (*gendhing beksan*) dalam satu kesatuan rasa tari. Konsep *mungguh* memberikan bekal pada seorang penari dalam menentukan sikap dan teknik dalam mewujudkan sajian tari. Konsep *sungguh* menghantarkan penari untuk dapat mendalami karakter atau sikap jiwa tari yang disajikan, sedangkan konsep *lungguh* lebih pada ketepatan dalam pemeranan.



BAB IV GARAP KARAWITAN DAN RUANG TARI KEPRAJURITAN

A. Karawitan Tari

Karawitan tari pada sebuah sajian tari biasa disebut sebagai medium bantu yang berfungsi guna menguatkan rasa atau suasana tari yang disajikan. Namun kenyataannya bahwa tari khususnya tari tradisi dalam penyajiannya tidak bisa dilepaskan atas kehadiran karawitan sebagai mitra kerja. Karawitan tari atau biasa disebut dengan *gendhing beksan* memiliki fungsi yang cukup penting dalam sebuah sajian tari. *Gendhing beksan* pada sebuah sajian tari tidak sekedar sebagai pengiring namun dapat memiliki peran sangat dominan bagi keberhasilan pertunjukan tari. Hal ini tergantung bagaimana seorang penari mendudukkan dan memfungsikan *gendhing beksan* yang digunakan.

Bentuk *gendhing* pada dunia tari karawitan Jawa diklasifikasikan atas tiga tingkatan, yaitu *gendhing alit*, *gendhing tengahan*, dan *gendhing ageng*. *Gendhing alit* terdiri atas, bentuk *Lancaran*, *Ketawang*, *Ladrang*, dan *Ketawang gendhing*. *Gendhing tengahan* terdiri atas bentuk *gendhing kethuk 2 kerep*, *gendhing kethuk 4 kerep* dan *gendhing kethuk 2 arang*. Sedangkan *gendhing ageng* adalah *gendhing kethuk 4 minggah 8* dan *kethuk 8 minggah 16*. Selain bentuk baku seperti tersebut di atas terdapat bentuk-bentuk khusus, seperti *palaran*, *srepegan*, *sampak*, *ayak-ayak*, dan *kumuda*. Dari bentuk-bentuk yang ada, *gendhing beksan* biasanya cenderung menggunakan bentuk *gendhing alit* dan bentuk khusus.

Gendhing beksan dalam budaya Jawa dikenal tiga konsep musikal, yaitu konsep *nyawiji* (menyatu), *mungkus* (membungkus), dan *nglambari* (mendasari).

1. *Nyawiji*, konsep ini menunjukkan bahwa antar gerak tari yang ditampilkan dan *gendhing beksannya* berjalan mengalir saling mengisi menjadi satu kesatuan sajian yang utuh. Konsep musik yang demikian banyak ditemui pada sajian tari jenis bedhaya/srimpi atau juga pada garap tari *wireng*.

2. *Mungkus*, konsep ini gendhing beksan berperan secara aktif untuk mengikuti gerak tari baik secara keseluruhan instrumen atau instrumen tertentu bahkan sering terjadi gendhing memberikan tanda (*ater-ater*). Konsep mungkus sangat terasa pada sajian tari yang membutuhkan aksentuasi atau tekanan gerak sebagai pemantap rasa gerak. Misalnya, pada jenis tari kiprahan instrumen musik yang paling dominan adalah kendhang yang selalu mengikuti bahkan memberi aba-aba kepada penari untuk bergerak. Instrumen lain yang sekarang sering juga secara dominan membungkus gerak, yaitu instrumen balungan sering terlibat memberi tekanan pada gerak tari.
3. *Nglambari*, konsep ini gendhing beksan digunakan untuk membangun dan atau mempertebal suasana atau rasa tari yang disajikan. Membangun suasana/rasa artinya bahwa sebelum rasa tari yang disajikan itu muncul musik mendahului membawa rasa/suasana yang diinginkan. Sedangkan mempertebal *gendhing beksan* dihadirkan sebagai ilustrasi guna lebih menghadirkan rasa tari yang diinginkan. Misalnya pada sajian tari perang, sebelum penari tampil di panggung suasana *sereng* terlebih dahulu dibangun oleh gendhing beksan *ada-ada*.

Pemahaman tentang bentuk *gendhing* dan juga konsep musikal dari *gendhing beksan* mutlak diperlukan bagi mahasiswa sebagai calon penari. Tanpa pemahaman kedua hal tersebut seorang penari akan menemui permasalahan atau kesulitan dalam mengekspresikan tari. Seperti disinggung pada pengantar bahwa sebagai penari dibutuhkan kekayaan tentang rasa irama, kemampuan membedakan frase-frase dari garap bentuk musik tari atau *gendhing beksan* merupakan keharusan bagi penari. Seorang penari wajib memahami matrik *gendhing* yang digunakan, letak *pemangku irama kenong*, *kempul*, *gong* dan juga memahami pukulan *kendang* sebagai penentu garap irama.

A.1. *Gendhing Beksan Tari Keprajuritan*

Gendhing beksan yang digunakan pada sajian Tari Keprajuritan masuk klasifikasi *gendhing alit*, yaitu menggunakan

bentuk *gendhing Lancaran*, *gendhing Ketawang*, dan *Ladrangan*. Selain itu biasanya juga menggunakan *gendhing* bentuk khusus, antara lain bentuk *Srepeg*, *Sampak*, *Ayak-ayak*, *Kumuda*, dan sebagainya. Disebut bentuk khusus karena meskipun memiliki nama yang sama namun tidak selalu mencirikan sebagai bentuk yang sama, misalnya bentuk *srepeg slendro sanga* (9) dan *srepeg pelog limo* (5) tidak memiliki ciri yang sama. Guna memperjelas gambaran tentang bentuk-bentuk *gendhing* tersebut dibawah dijabarkan skema struktur bentukan *gendhing lancaran*, *ketawang*, dan juga *ladrang*.

A.1.1. Bentuk Gendhing Lancaran

Secara strukur bentuk *gendhing lancaran* dapat dijabarkan bahwa dalam satu *gongan* terdiri atas empat *gatra* dan setiap *gatra* berisi empat *sabetan/kethukan*. Dalam satu *gongan Lancaran* terdapat empat *kenongan*, dan tiga *kempul*. Sedangkan skema dari struktur bentuk *gendhing Lancaran* dapatdigambarkan sebagai berikut.

Keterangan gambar.

n : *kenong* p : *kempul* g : *gong*

. . . n. . p. . n. . p. . n. . p. . g.

Perlu dijelaskan disini bahwa pada *gatra* pertama *sabetan* ke dua berisi *kempul* (p) namun tidak dibunyikan dan disebut *kempul kosong*, sedangkan pada *gatra* ke empat *sabetan* ke empat pada saat *gong* (G) dibunyikan dibarengi dengan *kenong* (n).

A.1.2. Bentuk Gendhing Ketawang

Bentuk *gendhing ketawang* adalah secara jumlah *sabetan* dalam satu *gongan* adalah sama seperti pada bentuk *lancaran*, yaitu dalam satu *gongan ketawang* terdiri atas empat (4) *gatra* dan setiap *gatra* berisi empat (4) *sabetan/kethukan*. Perbedaanannya adalah bentuk *ketawang* bahwa dalam satu *gongan ketawang* terdapat dua pukulan *kenong*, dan satu pukulan *kempul*. Sedangkan skema dari struktur bentuk *gendhing ketawang* adalah :

. n. . . . p. . . . g.

Penjelasan dari skema struktur bentuk *gendhing ketawang* adalah pada *kethukan* ke empat *gatra* keempat dan kedelapan adalah letak pukulan *kenong*, sedangkan *kempul* pada *kethukan* ke empat *gatra* keenam, dan *gong* pada *kethukan* keempat dan kedelapan.

A.1.3. Bentuk *Gendhing Ladrang*

Bentuk *gendhing Ladrang* adalah satu *gong* terdiri atas enambelas *gatra* dan setiap *gatra* berisi empat *sabetan/kethukan*. Seperti pada bentuk *Lancaran* dalam satu *gongan* *Ladrang* terdapat empat *kenongan*, dan tiga *kempul*.

. n. . . . p. . . . n.
. . . p. . . . n. . . . p. . . . g.

A.2. Garap *Gendhing Tari Keprajuritan*

Kata *garap* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha kerja kreatif dan sistematis guna menghasilkan suatu bentuk yang diharapkan. Berhubungan dengan pernyataan tersebut penjabaran *garap gendhing beksan* pada bab ini pada dasarnya adalah untuk mengenalkan pada mahasiswa tentang bentuk atau struktur dan *garap irama gendhing* yang digunakan dalam penampilan tari keprajuritan.

A.2.1 *Gendhing Beksan Tari Eko Prawiro*

Gendhing yang digunakan adalah *Lancaran Singonebah laras pelog pathet barang* dan *Ladrang Bimokurdo laras pelog pathet barang*. *Lancaran Singonebah* digunakan pada bagian maju *beksan* dan *Jurus*, sedangkan *Ladrang Bimokurdo* digunakan pada bagian *beksan*.

Garap irama gendhing beksan tari Eko Prawiro terdiri atas *irama lancar* untuk *garap Lancaran Singonebah* dan *Ladrang Bimokurdo* sebagai *gendhing beksan* Tari Eko Prawiro digarap dalam *garap irama tanggung*. Perbedaan *garap irama* tersebut terletak pada *garap laya irama gendhing* dan juga dicirikan melalui teknik *tabuhan/pukulan ricikan* (instrumen) *kendhang*.

Garap ricikan kendhang pada *gendhing beksan* tari Eko Prawiro menggunakan *garap kendhang ciblon* yang kedudukannya digunakan untuk mempertegas gerak tari yang disajikan. Dengan

demikian bahwa garap *gendhing beksan* tari Eko Prawiro menggunakan konsep garap *mungkus*, yaitu antara gerak tari dan garap *kendhang* selalu atau cenderung dalam garap ritme yang sama atau dalam pengertian lain Tari Eko Prawiro menggunakan garap irama *midhak* sesuai ketukan musik tari atau *gendhing beksan* yang digunakan.

A.2.2 *Gendhing Beksan* Tari Prawira Watang

Gendhing yang digunakan adalah *Lancaran Baetakandaslaras pelog pathet lima* dan *Ladrang Gangsaran laras pelog pathet lima Lancaran Baetakandas* digunakan pada bagian *maju beksan* dan *jurus*, sedangkan *Ladrang Gangsaran* digunakan pada bagian *beksan*.

Garap irama *gendhing beksan* Tari Prawira Watang terdiri atas irama lancar untuk garap *Lancaran Baetakandas* dan *Ladrang Gangsaran* sebagai *gendhing beksan* Tari Prawira Watang digarap dalam garap irama tanggung. Perbedaan garap irama tersebut terletak pada garap *laya irama gendhing* dan juga dicirikan melalui teknik tabuhan/pukulan *ricikan* (instrumen) *kendhang*.

Garap *ricikan kendhang* pada *gendhing beksan* Tari Prawira Watang menggunakan garap *kendhang ciblon* yang kedudukannya digunakan untuk mempertegas gerak tari yang disajikan. Dengan demikian, bahwa garap *gendhing beksan* Tari Prawira Watang menggunakan konsep garap *mungkus*, yaitu antara gerak tari dan garap *kendhang* selalu atau cenderung dalam garap ritme yang sama atau dalam pengertian lain Tari Prawira Watang menggunakan garap irama *midhak* sesuai ketukan musik tari atau *gendhing beksan* yang digunakan.

A.2.3 *Gendhing Beksan* Tari Bondoyudo

Seperti halnya pada Tari Eko Prawiro, *gendhing beksan* Tari Bondoyudo menggunakan bentuk *gendhing alit*, yaitu bentuk *lancaran* dan *ladrangan*. *Gendhing* yang digunakan pada tari ini sama seperti Tari Eko Prawiro, yaitu *Lancaran Singonebah laras pelog pathet barang* dan *Ladrang Bimokurdo laras pelog pathet barang*, namun pada awal sajian tari diawali dengan garap *ada-ada*.

Garap irama *gendhing beksan* tari Bondoyudo terdiri atas irama *lancar* untuk garap *Lancaran Singonebah* dan *Ladrang Bimokurdo* sebagai *gendhing beksan* Tari Bondoyudo digarap dalam garap *irama tanggung*. Perbedaan garap irama tersebut terletak pada garap *laya irama gendhing* dan juga dicirikan melalui teknik tabuhan/pukulan *ricikan* (instrumen) *kendhang*.

Garap *ricikan kendhang* pada *gendhing beksan* Tari Bondoyudo menggunakan garap *kendhang ciblon* yang kedudukannya digunakan untuk mempertegas gerak tari yang disajikan. Dengan demikian, bahwa garap *gendhing beksan* tari Bondoyudo seperti halnya pada Tari Eko Prawiro juga menggunakan konsep garap *mungkus*, yaitu antara gerak tari dan garap *kendhang* selalu atau cenderung dalam garap ritme yang sama. Dalam pengertian lain tari Bondoyudo menggunakan garap irama *midhak* sesuai ketukan musik tari atau *gendhing beksan* yang digunakan, namun demikian tidak menutup kemungkinan pada bagian tertentu irama gerak tari digarap menggunakan irama *nggandul*, untuk menghasilkan *rasa gerak bregas wibawa*.

A.2.4 Gendhing Beksan Tari Tandingan

Gendhing beksan Tari Tandingan tersusun atas tiga bentuk, yaitu bentuk gending khusus, yaitu *Srepeg*, *Sampak*, dan bentuk *Ayak-ayak*. Bentuk yang kedua adalah bentuk *Ladrang* dan bentuk yang ketiga adalah *Ketawang*. *Srepeg* digunakan untuk mengiringi bagian *maju beksan* dan *perang keris*. Bagian *beksan* menggunakan iringan *bentuk ladrang*, yaitu *ladrang Monceri* dan *ngelik* (beralih) ke bentuk *ketawang*, yaitu *ketawang Pisangbali*. Sedangkan *Sampak* digunakan pada *perang jemparing* dan *ayak-ayak* digunakan pada bagian perpindahan dari perang ke bagian mundur *beksan* dan selanjutnya bagian mundur *beksan* kembali ke garap *Srepegan*.

Garap irama *gendhing beksan* Tari Tandingan terdiri atas irama *lancar* untuk garap *Srepeg* dan *Sampak*, sedangkan *Ladrang Moncer* dan *Ketawang Pisangbali* sebagai *gendhing beksan* Tari Tandingan digarap dalam garap *irama dadi*. Perbedaan garap irama *dadi* dan irama *tanggung* terletak pada garap *laya irama gendhing* lebih lambat dan juga dicirikan melalui teknik tabuhan/pukulan *ricikan* (instrumen) *kendhang*.

Garap *ricikan kendhang* pada *gendhing beksan* Tari Tandingan menggunakan garap *kendhang kalih*. Konsep garap *gendhing beksan* pada tari Tandingan cenderung pada konsep musik *nglambari* untuk mempertebal rasa gerak tari yang disajikan. Konsep *nglambari* mengandung pengertian bahwa antara gerak tari dan garap *gendhing beksan* berjalan bersama saling mengisi sehingga menghasilkan rasa yang diharapkan. Secara garap irama gerak untuk Tari Tandingan cenderung menggunakan garap irama *nggandul*, yaitu titik-titik dilakukan setelah *seleh* irama *gendhingbeksan* yang digunakan.

B. Garap Ruang Tari

Garap ruang tari pada pembahasan kali ini pada hakekatnya adalah ruang fisik yang berhubungan dengan dimana sebuah tari disajikan. Garap ruang dalam hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah usaha kreatif seorang penari/penata tari dalam menata koreografi dalam ruang tertentu. Ruang sebagai tempat pertunjukan tari mempunyai keterikatan yang kuat terhadap bentuk sebuah koreografi tari, keberhasilan atau kegagalan tari sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang penari/penata tari dalam memahami kekuatan ruang tempat karya tari disajikan.

Di dalam perjalanan kehidupan tari tradisi surakarta hingga saat ini paling tidak dikenal ada dua bentuk ruang pertunjukan tari, yaitu ruang bentuk *pendhapa* dan ruang bentuk panggung prosenium.

B.1 Ruang Bentuk Pendhapa

Ruang bentuk *pendhapa* yaitu ruangan bersegi empat dan berpilar, yang terletak di depan bangunan tempat tinggal utama pada rumah Jawa.⁸

⁸Periksa Clara Brakel P. *Seni Tradisi Jawa, Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*, (Jakarta ILDEP-RUL, 1991) hal. 26.



Gambar 75. Rumah Joglo (Pendhapa) dengan tiang *soko*

Ruang pertunjukan bentuk pendapa, seperti yang terjadi pada masa lampau bahwa tari tradisi Surakarta yang tumbuh dan berkembang di lingkungan istana selalu dipentaskan di ruang pendhapa. Ruang bentuk pendhapa tersebut telah lama mewarnai bentuk koreografi yang diciptakan pada masa itu. Bentuk pertunjukan yang disajikan di ruang pendhapa biasanya akan dilihat oleh penonton dari berbagai arah sisi penonton, untuk itu penataan koreografi yang terkait dengan tata keruangan cenderung mempertimbangkan posisi penonton yang mengelilinginya. Bentuk ruang bersegi empat tersebut telah melahirkan tata pola lantai yang kita kenal hingga saat ini, antara lain *gawang patjupat*, *gawang prapatan*, *konsep ruang keblat papat limo pancer*, dan lain sebagainya.

B.2. Ruang Panggung Prosenium

Panggung prosenium adalah sebuah bangunan yang secara sengaja dibangun untuk keperluan pertunjukan teater yang dikembangkan di negara-negara barat (Eropa dan Amerika). Selanjutnya berkembang termasuk di Indonesia melalui pertunjukan teater tradisional, salah satunya adalah pertunjukan wayang orang panggung. Berbeda dengan bentuk *pendhapa*, panggung prosenium adalah suatu ruang pertunjukan yang dibatasi oleh *layer* (belakang) dan *side wing* (samping kanan dan kiri). Arah pandangan penonton hanya datang dari satu arah depan. Tatanan

ruang yang semacam itu juga mempengaruhi koreografi tari yang diciptakan atau dipertunjukan yang cenderung bermain pada kekuatan garis horizontal dan diagonal.

B.3. Garap Ruang Tari Keprajuritan

Berpijak dari konsep tata ruang seperti tersebut di atas, garap ruang tari keprajuritan yang berkembang hingga saat ini pada umumnya masih mengacu pada kedua konsep tersebut di atas, seperti halnya tari keprajuritan yang diajarkan pada mata kuliah Tari Surakarta II nampak jelas pada garap pola lantai yang digunakan .

Tari Bondoyudo dan tari Tandingan dari garap ruang/pola lantai yang digunakan, masih terikat kuat pada konsep garap ruang *pendhapan* . Secara struktur penataan pola lantai kedua tari tersebut diawali dari *gawang supono*, *gawang pokok*, *gawangprapatan*, *gawang jeblos*, dan sebagainya. Sedangkan tari Eko Prawiro yang usia penciptaannya relatif lebih muda, penataan pola lantai cenderung mengacu pada tata ruang panggung prosenium. Garis-garis yang digunakan pada tari Eko Prawiro lebih menekankan pada kekuatan garis-garis horizontal dan diagonal.

C. Rangkuman

Garap *gendhing beksan* dan ruang tari merupakan unsur penting dalam memahami dan menguasai sebuah sajian tari. Pemahaman bentuk dan struktur *gendhing* berguna bagi penari untuk dapat menggarap unsur-unsur gerak tari dalam menyatukan frase-frase gerak dengan ritme musik tari atau *gendhing beksan* yang digunakan sehingga menghasilkan satu kesatuan rasa yang mewujudkan dalam sebuah sajian tari. Sedangkan garap ruang yang mewujudkan di dalam penataan garis-garis pola lantai baik yang berpijak pada konsep *pendhapa* maupun konsep panggung prosenium mempunyai kedudukan yang penting dalam membangun dinamika pertunjukan tari. Selain itu pemahaman konsep garap ruang *pendhapa* juga membangun kesadaran dan wawasan yang terkait antara tari dan tata aturan dan nilai yang melatarbelakanginya.

BAB V

GARAP SAJIAN TARI KEPRAJURITAN

A. Garap Sajian Tari

Garap, seperti telah disinggung pada bab sebelumnya, adalah usaha kreatif dan sistematis guna mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian garap sajian tari merupakan usaha kreatif dan sistematis yang dilakukan oleh seorang seniman (penari) guna mencapai kualitas penyajian tari.

Garap sajian tari adalah sebuah totalitas penataan dan atau penggarapan komponen-komponen kepenarian, baik komponen utama (gerak) juga komponen pendukung (musik dan ruang) serta pendukung artistik lain yang terkait. Namun pada pembahasan dalam proses belajar mengajar ini lebih dibatasi pada komponen utama (gerak) yang dikaitkan dengan konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Secara teknis pembelajaran, konsep *wiraga* diwujudkan melalui butir-butir konsep *hasthasawanda*, yaitu *pancat* (teknik perpindahan gerak), *pacak* (penataan sikap-sikap dasar gerak tari), dan *luwes* (kenyamanan dalam pelaksanaan gerak). Konsep *wirama* dalam hal ini masih dibatasi pada wilayah mengkoordinasikan antara irama gerak dengan *gendhingbeksan* yang digunakan kaitannya dengan tiga (3) konsep musikal (*mungkus*, *nglambari*, dan *nyawiji*). Pemahaman tentang *gendhingbeksan* (musik tari) sebagai mitra dialog seorang penari adalah yang utama. Sedangkan konsep *wirasa* yang terkait dengan butir-butir *Hastha-sawandha* tentang *wiled*, *lulut*, *gendhing* digunakan sebagai wacana dalam proses pembelajaran.

A.1. Garap Tari Eko Prawiro

Tari Eko Prawiro secara struktur tersusun dalam tiga bagian, yaitu *Maju Beksan*, *Beksan*, dan *Mundur Beksan*.

A.1.1. Garap Sajian *Maju Beksan*

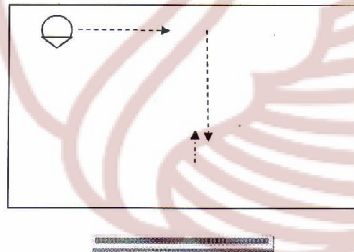
Tari ini biasanya diawali dengan posisi penari *tanjak tancep* pedang di posisi *gawang* sebelah kiri belakang, selanjutnya bersamaan dengan garap instrumen *kendhang*, penari melakukan

gerak *besut trecet* menuju *gawang* tengah belakang balik kanan menjadi posisi *tanjak tancep pada gawang supono*. Selanjutnya secara berurutan penari melakukan gerak *Sabetan pedang*, *lumaksana glebagan* lima (5) langkah, dilanjutkan *srimpatan trecet* menuju *gawang* tengah yang disebut *gawangbeksan*.

Gendhing beksan pada sajian ini menggunakan garap *irama lancar*, dengan garap irama gerak *mungkus*, yaitu antara gerak dan ritme musik (*gendhing beksan*) selalu bersama. Selain itu, pola garap *kendhang ciblon* selalu mengikuti dan memberi tekanan pada setiap titik gerak yang dilakukan.

Garap pola lantai pada bagian maju *beksan* Tari Eko Prawiro dapat digambarkan seperti di bawah ini.

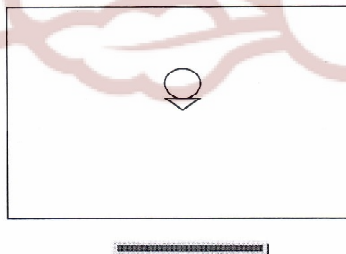
Pola lantai bagian *maju beksan*



A.1.2. Garap Sajian *Beksan*

Untuk garap sajian pada bagian *beksan* diawali dengan gerak *sembahan silantaya* kemudian *sembahan jengkeng* pada *gawangbeksan*, yaitu di posisi tengah ruang panggung. (lihat gambar di bawah)

Gawang Sembahan

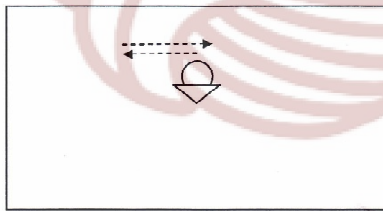


Pada bagian ini *gendhingbeksan* berubah menggunakan bentuk *ladrang* dengan garap *irama tanggung*. Dengan demikian, penggarapan irama gerak menyesuaikan pada *laya irama gendhing beksannya*.

Setelah *sembahan*, kemudian penari mengambil pedang dilanjutkan gerak *sabetan*, menjadi *tanjak sawega beksan*. Seperti telah dijelaskan pada uraian tentang ragam gerak tari, Tari Eko Prawiro dalam bagian *beksan* disajikan lima vokabuler gerak, yaitu *beksan laku miring tranjalan*, *beksan entrakan kanan/kiri*, *Entrakan srimpetan*, *Entrakan hoyogan*, dan *laku miring tangkisan*.

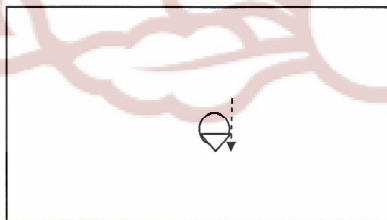
Garap *gendhing beksan* pada bagian ini masih menggunakan bentuk *ladrang* irama *tanggung* dengan garap *kendhang ciblon*. Secara konsep musikal menggunakan garap *mungkus* titik-titik (seleh) gerak berjalan sesuai dengan garap *kendhangan*. Sedangkan skema garap pola lantainya adalah sebagai berikut.

Gbr. Beksan I: laku miring tranjalan



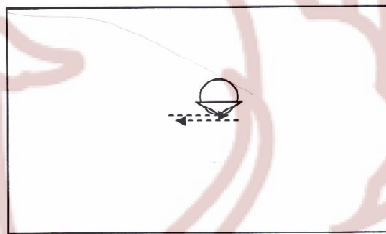
Penari bergerak dari tengah melangkah ke samping kiri dan kembali ke tengah dengan teknik gerak *tranjalan* kembali ke *gawang* tengah.

Gbr. Beksan II: Entrakan kanan/kiri



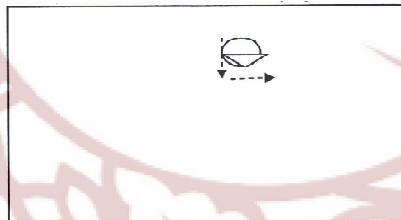
Beksan ke dua, yaitu *beksanentrakan* kanan/kiri dilakukan tetap di posisi *gawang* tengah dengan gerakan atau arah gerak ke depan (lihat gambar di atas). Sedangkan *beksan* ke tiga, yaitu *entrakan srimpetan*, pelaksanaan gerak *beksan* ini dilakukan bergerak menyamping kanan dan kembali ke *gawang* tengah depan. (lihat gambar di bawah)

Gambar *BeksanIII:Entrakan srimpetan*



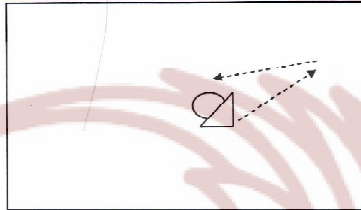
Beksan IV yaitu *Entrakan hoyogan*, garis *gawang* yang dilakukan adalah melangkah maju ke depan condong ke sebelah kiri penari. (lihat gambar di bawah)

Gambar *Beksan IV Entrakan hoyogan*



Beksan ke V, *laku miring tangkisan*, dilakukan bergerak pada garis diagonal dengan berjalan menyamping ke arah kiri belakang dan dilanjutkan gerak *srimpetan onclangan* kembali ke *gawang pokok/gawangbeksan* utama (lihat gambar di bawah).

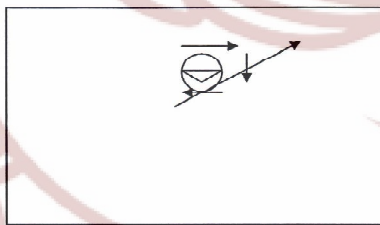
Gambar *Beksan V: laku miring tangkisan*



A.1.3. Garap Sajian *Jurus*

Garap pada bagian *jurus* bentuk *gendhing* kembali ke garap *irama lancar*, yaitu menggunakan *Lancaran Singonebah laras pelog barang*. Irama gerak biasanya disajikan dalam tempo cenderung cepat dengan mengikuti ritme *gendhing beksan* yang digunakan. Sedangkan penggarapan ruang cenderung bergerak pada *gawang pokok (gawang beksan)* lebih menekankan kekuatan ruang yang berpusat di tengah panggung.

Gambar. Garis *gawang* pada *jurus*.



A.2. Garap Tari Prawira Watang

Seperti halnya Tari Eko Prawiro, Tari Prawira Watang secara struktur tersusun dalam tiga bagian, yaitu Maju *Beksan*, *Beksan*, dan Mundur *Beksan*.

A.2.1. Garap Sajian Maju *Beksan*

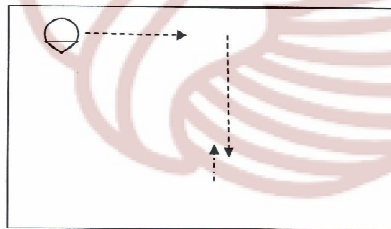
Tari ini biasanya diawali dengan gerak *trecetan* dari arah kiri belakang menuju *gawang* tengah belakang, kemudian *lumaksana nayung manggul watang* menuju *gawang supono*. Pada

bagian ini garap karawitan menggunakan bentuk *ada-ada Pangkur laras Pelog Lima*, Selanjutnya masuk garap *gendhing lancar Baetakandas*, penari melakukan gerak *sembahan watang* dan secara berurutan penari melakukan gerak *Sabetan watang*, *ancapan watang*, *walikan watang lumaksana*, *trecet*, dan *diakhiri tanjak sawega watang di gawangbeksan*.

Gendhing beksan pada sajian ini menggunakan *garap irama lancar*, dengan garap irama gerak *mungkus*, yaitu antara gerak dan ritme musik (*gendhing beksan*) selalu bersama. Selain itu pola garap *kendhang ciblon* selalu mengikuti dan memberi tekanan pada setiap titik gerak yang dilakukan.

Garap pola lantai pada bagian maju *beksan* tari Prawira Watang dapat di gambarkan seperti nampak pada gambar di bawah.

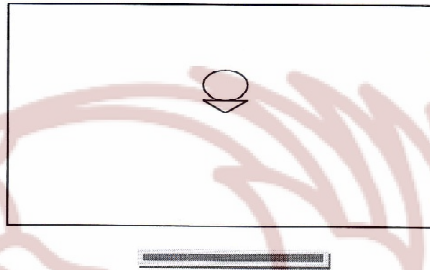
Pola lantai bagian maju *beksan*



A.2.2. Garap Sajian *Beksan*

Untuk garap sajian pada bagian *beksan* diawali dengan gerak *pacak gulu encot* dilanjutkan dengan gerak *engkrangan di gawangbeksan*, yaitu di posisi tengah ruang panggung. (lihat gambar di bawah)

Gawang Sembahan

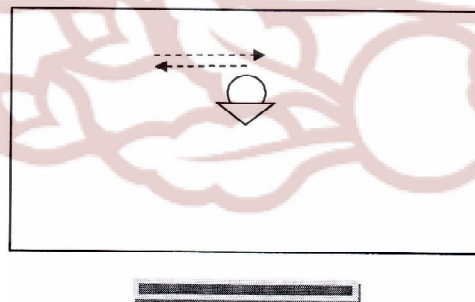


Pada bagian ini *gendhingbeksan* berubah menggunakan bentuk *Ladrang* dengan garap irama *tanggung*. Dengan demikian, penggarapan irama gerak menyesuaikan pada *laya irama gendhing beksannya*.

Setelah gerak *engkrangan* dilanjutkan secara berurutan penari melakukan pola-pola gerak *sekaran* atau *beksan watang*, yaitu *beksan laku miring tranjalan*, *beksan Entrakan kelitan watang*, *Entrakan srimpatan*, *sekaran ndayung* dan *diakhiri dengan pola engkrangan*.

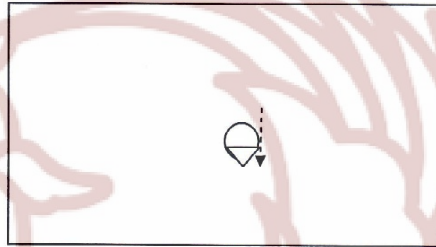
Garap *gendhingbeksan* pada bagian ini masih menggunakan bentuk *ladrang* irama *tanggung* dengan garap *kendhangciblon*. Secara konsep musikal menggunakan garap *mungkus* titik-titik (seleh) gerak berjalan sesuai dengan garap *kendhangan*. Sedangkan skema garap pola lantainya adalah sebagai berikut.

Gambar. *Beksan I: laku miring tranjalan*



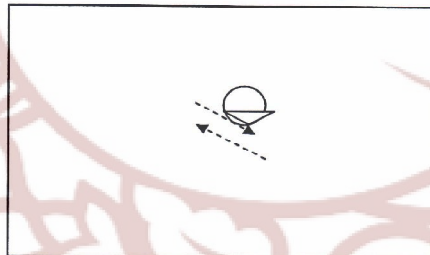
Penari bergerak dari tengah melangkah ke samping kiri dan kembali ke tengah dengan teknik gerak *tranjalan* kembali ke *gawang* tengah.

Gambar. *Beksan II, Entrakan kelitan watang*



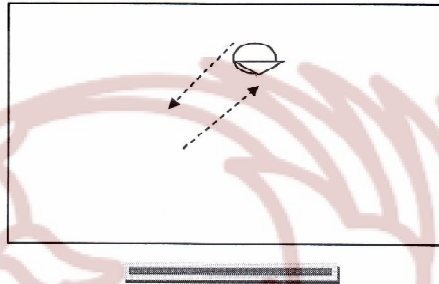
Beksan ke dua, yaitu *beksan entrakan kelitan watang* dilakukan tetap di posisi *gawang* tengah dengan gerakan atau arah gerak ke depan (lihat gambar di atas). Sedangkan *beksan* ke tiga, yaitu *Entrakan srimpetan*, pelaksanaan gerak *beksan* ini dilakukan bergerak membangun garis diagonal. (lihat gambar di bawah)

Gambar. *Beksan III:Entrakan srimpetan*



Beksan IV yaitu *Ndayung*, garis *gawang* yang dilakukan adalah melangkah maju ke depan dengan garis diagonal (lihat gambar di bawah).

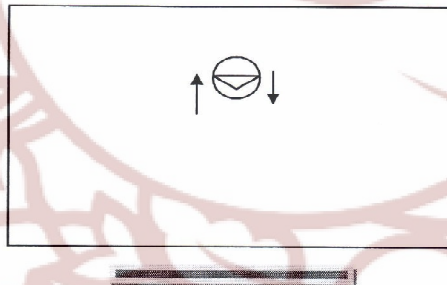
Gambar. *Beksan IV: Entrakan hoyogan*



A.2.3. Garap Sajian *Jurus*

Garap pada bagian *jurus* bentuk *gendhing* kembali ke garap irama lancar, yaitu menggunakan *Lancaran Singonebah laras pelog barang*. Irama gerak biasanya disajikan dalam tempo cenderung cepat dengan mengikuti ritme *gendhing beksan* yang digunakan. Sedangkan penggarapan ruang cenderung bergerak pada *gawang pokok (gawang beksan)* lebih menekankan kekuatan ruang yang berpusat di tengah panggung.

Gambar. Garis *gawang* pada *jurus*.



A.3. Garap Tari Bondoyudo

Berbeda dengan garap Tari Eko Prawiro yang disajikan dalam bentuk tunggal, tari Bondoyudo adalah merupakan bentuk tari pasangan sejenis. Selain itu, jika dibandingkan dengan garap Tari Eko Prawiro, tari ini secara konsep keruangan lebih berorientasi pada konsep garap ruang *pendhapa*. Sedangkan dari sisi garap *gendhing* memiliki kesamaan, namun dalam pelaksanaan garap

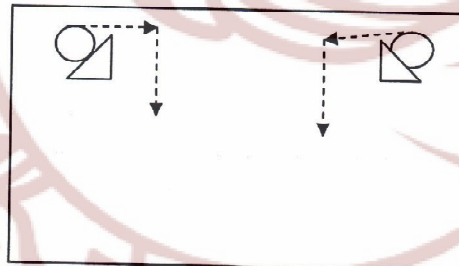
irama gerak Tari Bondoyudo biasanya disajikan dalam tempo sedang.

Secara struktur, tari ini menggunakan pola seperti pada sajian Tari Eko Prawiro, yaitu terdiri atas maju *beksan*, *beksan*, *jurus* perang, dan mundur *beksan*. Perbedaannya garap *beksan* Tari Bondoyudo terdapat dua pola *beksan*, yaitu *beksan* I (*beksan tameng*) dan *beksan* II (*beksan stik*).

A.3.1. Maju *Beksan*

Seperti pada Tari Eko Prawiro, tari ini diawali dengan ke dua penari *tanjak tancep* di sudut bagian belakang, bisa berlawanan atau bisa juga ditata dari satu arah kanan atau kiri belakang. Selanjutnya secara bersama kedua penari gerak besut *trecet* menuju *gawang* tengah belakang balik kanan menjadi posisi *tanjak tancep adu rakit* (*menghadap ke depan*) di *gawang supono*. Selanjutnya secara berturut bersama melakukan gerak *Sabetan*, *lumaksana* tiga (3) langkah, dilanjutkan *sabetan tanjak tancep di gawang beksan*. (lihat gambar di bawah)

Gambar Maju *beksan*

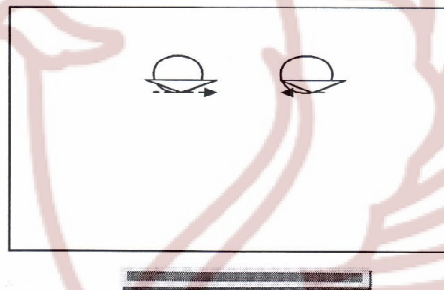


Gendhing beksan pada sajian ini menggunakan garap irama lancar, dengan garap irama gerak *mungkus*, yaitu antara gerak dan ritme musik (*gendhing beksan*) selalu bersama. Selain itu, pola garap *kendhang ciblon* selalu mengikuti dan memberi tekanan pada setiap titik gerak yang dilakukan. Namun untuk menghasilkan rasa gerak Tari Bondoyudo yang cenderung lebih *anteb* irama gerak pada *beksan* sering dilakukan dengan konsep *nggandul*, yaitu titik seleh gerak lebih lambat dari *seleh irama gendhing*.

A.3.2. Garap *Beksan*

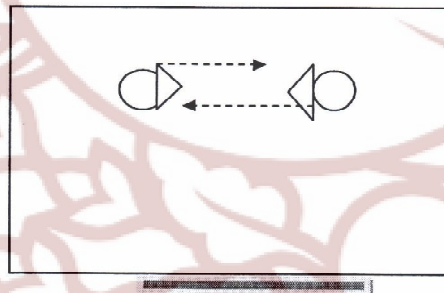
Untuk garap sajian pada bagian *beksan* tari ini diawali dengan gerak *sembahan silantaya* kemudian *sembahan jengkeng* pada *gawangbeksan*, yaitu di posisi tengah ruang panggung. (lihat gambar di bawah). Pada bagian ini *gendhing beksan* berubah menggunakan bentuk *Ladrang* dengan garap irama *tanggung*.

Gambar *Gawang Pokok* (sembahan) dan *beksan I Entrakan*



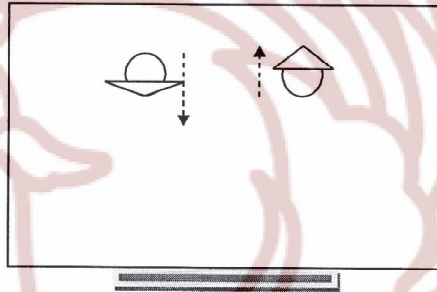
Selanjutnya ke dua penari berdiri, gerak sabetan menjadi tanjak *beksan* kemudian melakukan gerak *beksan I* (*beksan tameng*), *entrakan* kanan/ kiri menjadigawang *adu lawan* (berhadapan).

Gambar *Beksan II –Entrakan srimpatan*



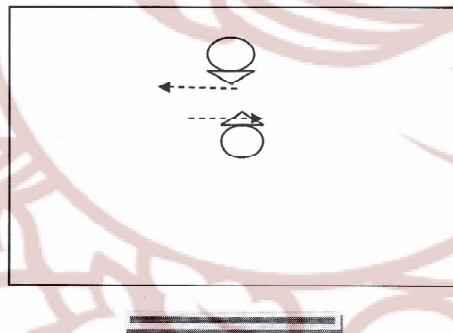
Beksan tameng II, entrakan srimpetan, gerak ini dilakukan dengan melakukan perpindahan *gawang* menuju *gawang jeblos* (tukar posisi) menjadi tanjak kiri *mbantheng gambul*.

Gambar *Gawang beksan III entrakan kanan - kiri*



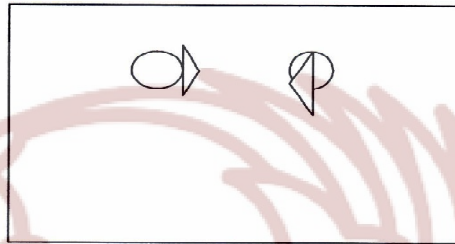
Beksan IV adalah *entrakan kanan/kiri onclangan*, sekaran ini bergerak dari *gawang jeblos* menuju ke *gawang prapatan*, yaitu posisi *gawang* yang membentuk garis horisontal.

Gambar *Gawang Prapatan*

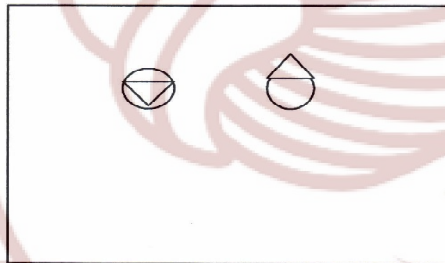


Sedangkan *beksan V* adalah *beksanentrakan trecet*, yang dilakukan dari *gawang jeblos* menuju atau kembali ke *gawang jeblos* pada posisi *adu lawan* (berhadapan). Selanjutnya adalah melakukan gerak *engkrangan*.

Gambar *Gawang Engkrangan*



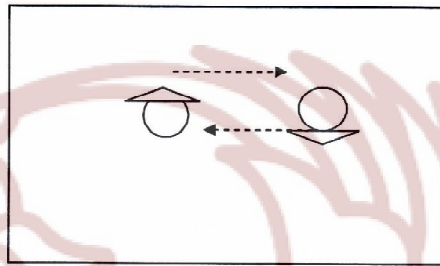
Selanjutnya secara bersama penari melakukan pindah tameng (*lilingan*), kemudian *sabetan tanjak nikelwarti*, *jengkeng* mengambil *stik*, berdiri *sabetan* menuju *gawang perang tanjak* kanan *adu* kanan. (lihat gambar di bawah).



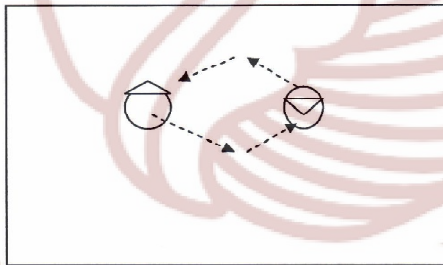
A.3.3. *Jurus Perang*

Bagian ini diawali dengan gerak *jurus mbolak-mbalik* dilanjutkan perang I (perang *oyakan*) Untuk garap ruang atau pola lantai pada bagian *jurus* perang seperti pada umumnya tari perang prajuritan, pola lantai yang digunakan terfokus pada *gawang pokok* (*gawangbeksan*). Namun demikian, berpijak dari variasi perangan yang digunakan pada Tari Bondoyudo juga digarap garis-garis *gawang* yang biasa digunakan untuk pola panggung prosenium. Garis diagonal, dan horisontal juga mewarnai pada sajian perang Tari Bondoyudo.

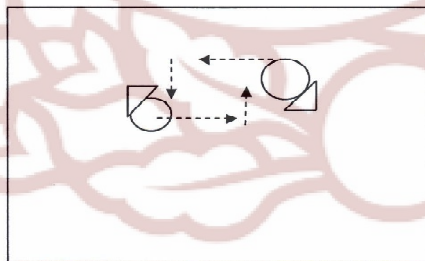
Gambar Perang I *oyakan trecetan*



Gambar Perang II (perang *Prapatan*)



Gmb. Perang III (perang *ruket*)

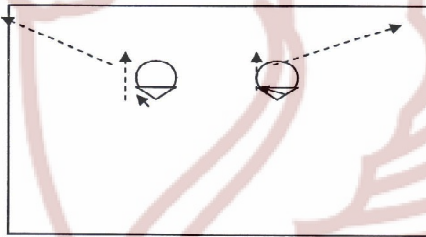


A.3.4. **Beksan II** (*beksan stik*)

Beksanstik dilaksanakan dalam dua *gongan ladrang irama tanggung* terdiri atas dua pola, dengan pola gerak *Entrakan srimpetan* dan *Entrakan onclangan*.

A.3.5. Mundur **Beksan**

Pada bagian mundur *beksan* Tari Bondoyudo terdapat tiga pola gerak, yaitu *sabetan*, *lumaksana*, dan diakhiri *trecet keluar panggung* dengan ditutup gerak *onclangan*.



A.4. Garap Sajian Tari Tandingan

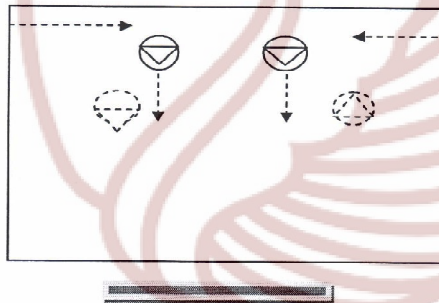
Untuk garap sajian Tari Tandingan sebagai jenis tari perangan dasar, garap pola lantai yang dikembangkan pada sajian tari ini lebih berpatokan pada pola lantai konvensional, yaitu penggunaan pola lantai atau *gawang supono*, *gawang pokok*, *gawang prapatan*, *gawang ngiris tempe* melekat pada sajian Tari Tandingan ini.

Seperti halnya jenis tari *wireng* pada umumnya, Tari Tandingan dalam penyajiannya terbagi dalam tiga (3) bagian, yaitu maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*.

A.4.1. Maju beksan.

Diawali penari berjalan *jengkeng* menuju *gawangsupono*, *jengkeng(nikelwarti)* iringan yang digunakan menggunakan *garap ada-ada*, disini *ada-ada* berfungsi membangun suasana atau rasa gagah. Kemudian *gendhing* masuk garap bentuk *srepeg* penari melakukan serangkaian gerak maju *beksan*, yaitu *sembahan wayangan*, *sabetan kalangtinantang*, *lumaksana*, *ombakbanyu srisig* menuju *gawangbeksan*. Selanjutnya melakukan serangkaian gerak *panggal besut*, *lumaksana*, *srimpet trecet*, dan *besut tanjak tancep kiri* (adu kiri) (lihat gambar di bawah).

Gambar Gawang Supono



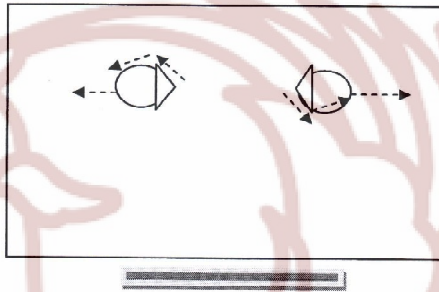
A.4.2. Beksan

Pada bagian *beksan*, *gendhingbeksan* yang digunakan adalah bentuk *ladrang* dengan *garap iramadadi*. Diawali dengan gerak *ulap-ulap tawing*, *sabetan* hadap kanan, kemudian secara berturut-turut penari melakukan serangkaian ragam gerak *beksan*, yaitu *beksankalangtinantang*, *sabetan*, *beksansidangan sampir sampur*, *mbandul*, *beksan sidangan kebyok sampur*, *besut srisig*, *beksan ulap-ulap*, dan *sabetan*.

Pada saat gerak *sabetan*, *gendhing beksan* berubah (*ngelik*) menjadi garap bentuk *ketawang* dengan *garap iramadadi*. Selanjutnya secara berurutan penari melakukan serangkaian ragam gerak, *engkrang*, *sabetan*, *ulap-ulap*, *sabetan*, *beksan sidangan keris*, *besut srisig*, *perang endan*, *srisig sunda*, *hoyogan kebyok sampur*,

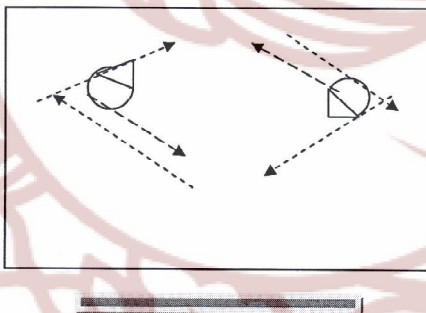
dan *nyabet tanjak tancep kiri*. Sedangkan garap pola lantai yang digunakan adalah sebagai berikut (lihat gambar di bawah).

Gambar Gawangadu Lawan



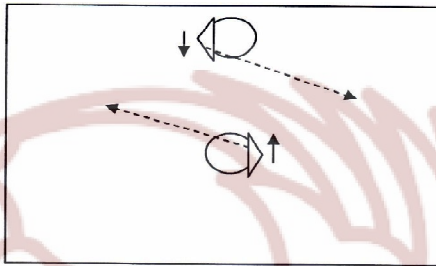
Pada gambar tersebut penari berhadap-hadapan melakukan ragam gerak *beksangkalantintang*, kemudian *sabetan tanjak sampir sampur*, dilanjutkan *beksansidangan sampir* berjalan menyamping kanan.

Gambar Gawangngiris tempe



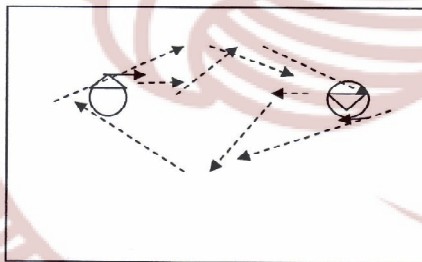
Gawang ngiris tempe ini diawali dari posisi *adu kiri*, kemudian penari melakukan gerak penghubung *mbandul* menjadi *gawang ngiris tempe*. Sedangkan ragam gerak pada posisi/*gawang* ini adalah *beksansidangan kebyok sampur* tiga kali (tiga *rambahan*) kemudian dilanjutkan *besut srisig kalangtintang* menuju *gawang prapatan*.

Gambar Gawang Prapatan adu kiri



Ragam gerak yang digunakan pada *gawangprapatan* adalah *beksanulap-ulap*, kemudian gerak penghubung *sabetan* hadap kiri menjadi berhadapan dengan melakukan ragam gerak *Engkrang* yang dirangkai gerak *trecet* menuju *gawang jeblos*.

Gambar. Gawang Jeblos



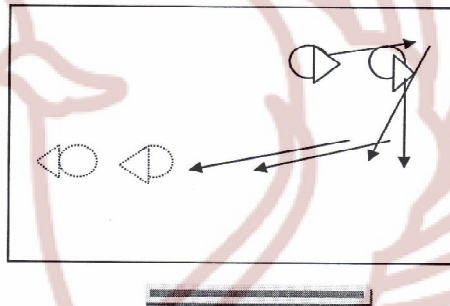
Serangkaian ragam gerak yang dilakukan pada *gawang jeblos* adalah, *sabetan*, *ulap-ulap*, *sabetan*, *beksan sidangan keris*, dan dilanjutkan *srising sunda* kembali ke *gawang pokok*.

A.4.3. Perang

Untuk garap perang keris pada sajian Tari Tandingan terdapat tiga pola perang yang terkait dengan penataan pola lantai, yaitu perang *prapatan* karena pola perang dilakukan secara memutar *patjupat*, dengan pola gerak perang *endan* dan *trek keris*

(tusukan atas atau tusukan telinga). Kedua perang *oyak-oyakan* atau *gendhongan* karena secara garap pola lantai atau garis *gawangnya* dilakukan saling mengejar. Sedangkan pola gerak yang digunakan adalah perang *endan*, tusukan luar, tusukan dalam, dan *jeblosan*.

Gambar Perang Oyakan



Sedangkan untuk perang *panahan* dilakukan pada posisi *gawang pokok*, ragam gerak yang digunakan adalah perang *pentangan langkap* yang dilakukan bergantian saling mengalahkan dan dilanjutkan *perang sampak oyak-oyakan*, dan *jeblosan*.

A.4..4. Mundur Beksan

Merupakan *beksan* penutup yang berisi serangkaian gerak lumaksana guna kembali menuju *kegawang supono*. Ragam yang digunakan adalah, *ulap-ulapan*, *sabetan*, *lumaksana*, *ombakbanyu srisig*, dan diakhiri dengan *sembahan digawang supono*. *Gendhingbeksanyang* digunakan adalah bentuk *ayak-ayak*, dan *srepeg*.

B. Rangkuman

Pemahaman garap ruang dan garap musik tari dalam mempresentasikan sebuah sajian tari butuh wawasan dan pengalaman dalam memahami pola lantai konvensional. Kesadaran ruang dan tempo gerak serta ritme musik tari merupakan satu kesatuan utuh dalam menyajikan sebuah karya tari.

DAFTAR ACUAN

KEPUSTAKAAN

Brakel, Clara-Papenhuyzen., *Seni Tari Jawa*, Tradisi Surakarta dan Peristilahanya. Alih Bahasa Mursabyo. Jakarta: ILDEP-RUL. 1991.

Murgiyanto, Sal., *Kritik Tari, Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta : MSPI. 2002.

_____, *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Sebuah Kritik Tari., Jakarta : Deviri Ganan. 1993.

_____, *Tradisi dan Inovasi*, Beberapa masalah tari di Indonesia. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.

Serat Sastramiruda. Terj. Kamajaya, Trans. Sudibyo Z. Hadisucipto. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

Solichin., *Wayang. Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta : Sinergi Persadatama Foundation. 2010.

Supriadi, Dedi., *Kreativitas Kebudayaan & Perkembangan IPTEK*. Bandung. Alfabeta. 1994.

Supanggah, Rahayu., *Bothekan Karawitan II, Garap*. Surakarta. ISI Press. 2007.

Tri Nardono, Motif-Motif Gerak Tari Gagah Gaya Yogyakarta, Yogyakarta : ASTI Yogyakarta.

NARASUMBER

Sunarno, 57 tahun, Surakarta, Seniman dan Dosen tari ISI Surakarta.

Wahyu Santosa P., 59 tahun, Surakarta, Seniman dan Dosen tari ISI Surakarta.

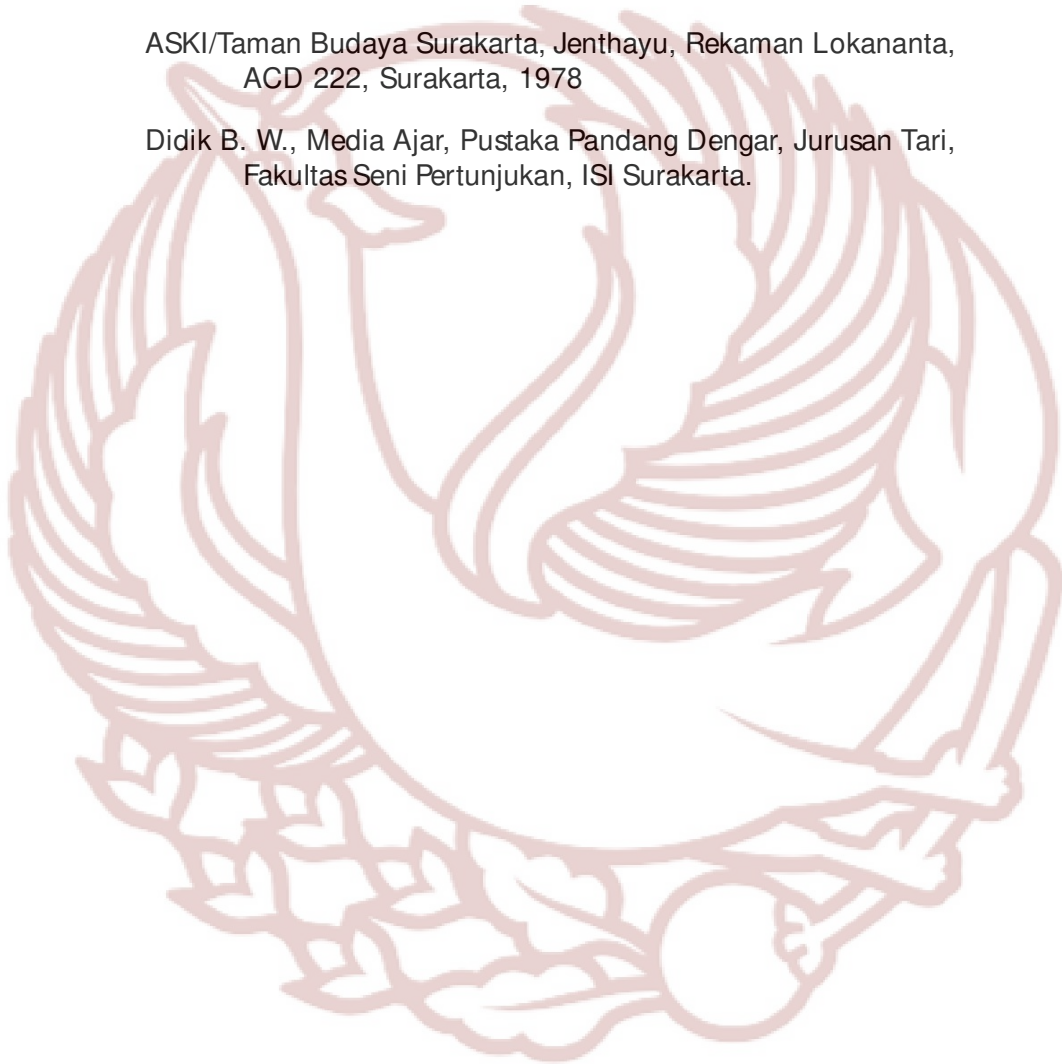
Daryono, 58 tahun, Surakarta, Seniman dan Dosen tari ISI Surakarta.

DISKOGRAFI

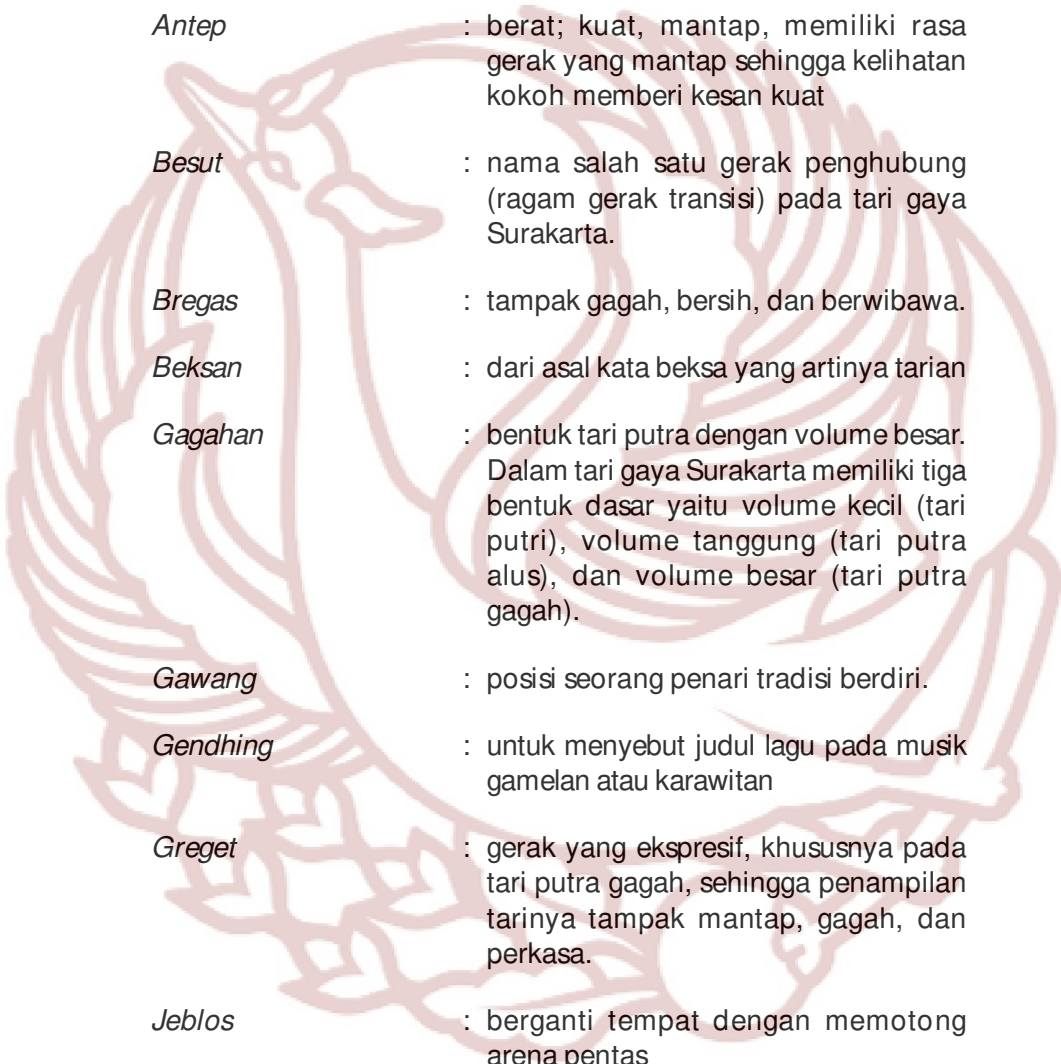
S. Maridi, Karonsih, Rekaman Lokananta, ACD 114, Surakarta, 1978.

ASKI/Taman Budaya Surakarta, Jenthayu, Rekaman Lokananta, ACD 222, Surakarta, 1978

Didik B. W., Media Ajar, Pustaka Pandang Dengar, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta.



GLOSARIUM



<i>Antep</i>	: berat; kuat, mantap, memiliki rasa gerak yang mantap sehingga kelihatan kokoh memberi kesan kuat
<i>Besut</i>	: nama salah satu gerak penghubung (ragam gerak transisi) pada tari gaya Surakarta.
<i>Bregas</i>	: tampak gagah, bersih, dan berwibawa.
<i>Beksan</i>	: dari asal kata beksa yang artinya tarian
<i>Gagahan</i>	: bentuk tari putra dengan volume besar. Dalam tari gaya Surakarta memiliki tiga bentuk dasar yaitu volume kecil (tari putri), volume tanggung (tari putra alus), dan volume besar (tari putra gagah).
<i>Gawang</i>	: posisi seorang penari tradisi berdiri.
<i>Gendhing</i>	: untuk menyebut judul lagu pada musik gamelan atau karawitan
<i>Greget</i>	: gerak yang ekspresif, khususnya pada tari putra gagah, sehingga penampilan tarinya tampak mantap, gagah, dan perkasa.
<i>Jeblos</i>	: berganti tempat dengan memotong arena pentas
<i>Kiprahan</i>	: nama untuk menyebut beberapa ragam gerak yang telah menjadi satu paket,

misalnya *entrakan*, *pondhongan*, *trap jamang*, dan lain-lain.

Linuwih : memiliki kelebihan dibandingkan umumnya.

Mbalik : merubah arah hadap badan.

mbo-lak-mbalik : merubah arah hadap badan berulang-ulang secara terangkai.

Mungkus : istilah dalam karawitan tari yang mengandung maksud sebuah garap musik yang melingkupi atau mengikuti secara ketat gerak tari.

Nujah : memotong; dalam teknik meletakkan kaki memotong ketukan irama, jadi tidak tepat pada ketukan irama akan tetepi sebelum ketukan. Pada irama yang lambat (*ketawang*) bisa bernilai $\frac{1}{4}$ ketukan, akan tetapi pada irama cepat (*lancaran*) dapat bernilai 1 ketukan; misalnya pada ketukan hitungan ke-8, maka kaki menapak pada sebelum hitungan ke-8 atau memotong ketukan ke-8 tersebut, dan ketukan irama itu khusus jatuh pada pemangku irama gong, kenong, kempul.

Nyawiji : istilah dalam garap karawitan tari yang artinya menyatunya rasa gendhing

Nglambari : istilah dalam garap karawitan tari yang artinya mendasari.

ombak banyu srisig : nama gerak pelengkap tari gaya Surakarta yang digunakan untuk

menghubungkan ragam gerak berjalan (lumaksana) dengan ragam gerak lain. Disebut pelengkap karena ragam gerak ini tidak bisa digunakan pada setiap ragam gerak berjalan (lumaksana), jadi pada bentuk lumaksana tertentu, misalnya untuk tari putra alus pada lumaksana Bambang.

onclangan

: menunjuk teknik gerak kaki, bentuknya meloncat atau melayang turun/ menapakkan kakinya di tempat atau berganti tempat.

pendapa

: nama bangunan di bagian depan dari rumah tradisi Jawa, biasanya tidak berdinding.

Samberan

: gerak sabet wayang kulit pada adegan perang yang menggambarkan sebuah serangan dari atas

sabetan glébagan

: ragam gerak sabetan yang dilakukan dengan merubah arah hadap badan.

sabetan pedang

: bentuk teknik gerak sabetan yang menggunakan properti pedang, oleh sebab itu gerakannya berbeda dengan bentuk sabetan yang lain.

Sekaran

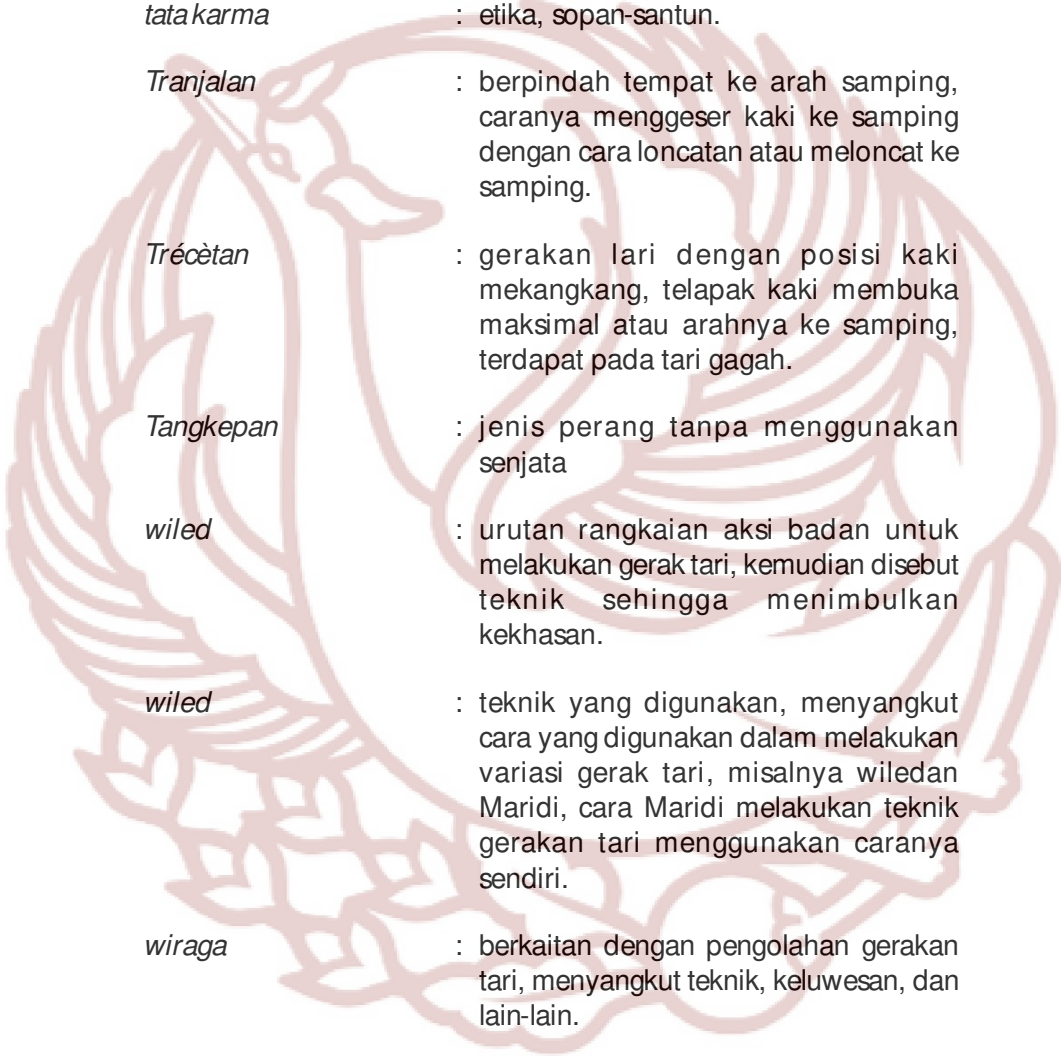
: kata untuk menyebut ragam gerak; gerak yang sudah tersusun dan terangkai sehingga sudah memiliki nilai ekspresi.

sekaran-sekar

: sekaran yang berjumlah banyak.

sembahan

: nama sekaran atau ragam gerak.



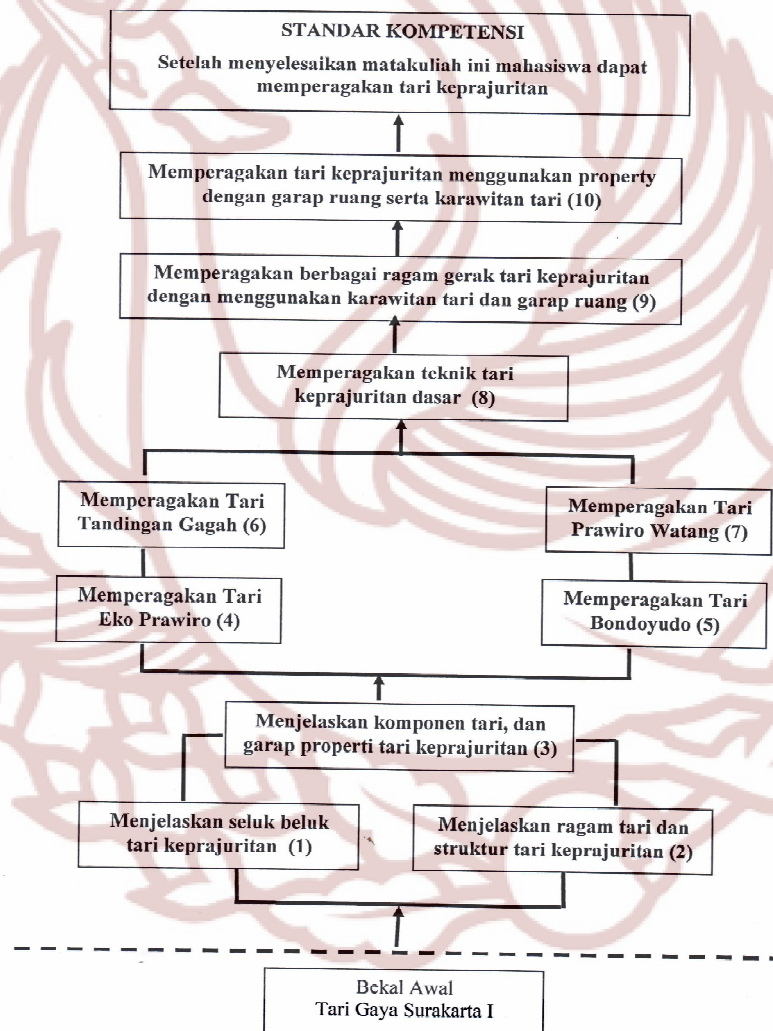
<i>tanjak</i>	: kata untuk menyebut teknik berdiri pada tari putra, macamnya ada 2 yaitu tanjak kanan, dan tanjak kiri.
<i>tata karma</i>	: etika, sopan-santun.
<i>Tranjalan</i>	: berpindah tempat ke arah samping, caranya menggeser kaki ke samping dengan cara lompatan atau meloncat ke samping.
<i>Trécètan</i>	: gerakan lari dengan posisi kaki mekangkang, telapak kaki membuka maksimal atau arahnya ke samping, terdapat pada tari gagah.
<i>Tangkepan</i>	: jenis perang tanpa menggunakan senjata
<i>wiled</i>	: urutan rangkaian aksi badan untuk melakukan gerak tari, kemudian disebut teknik sehingga menimbulkan kekhasan.
<i>wiled</i>	: teknik yang digunakan, menyangkut cara yang digunakan dalam melakukan variasi gerak tari, misalnya wiledan Maridi, cara Maridi melakukan teknik gerakan tari menggunakan caranya sendiri.
<i>wiraga</i>	: berkaitan dengan pengolahan gerakan tari, menyangkut teknik, keluwesan, dan lain-lain.
<i>wirama</i>	: berkaitan dengan pengolahan cepat-lambatnya gerak tari (rithme), menyangkut penguasaan musik iringan tari atau gendhing.

wirasa : berkaitan dengan pengolahan ekspresi dan penjiwaan pembawaan tari, menyangkut perwatakan peranan.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Analisa Instruksional (AI)



LAMPIRAN
SILABUS MATAKULIAH TARI SURAKARTA II GAGAH

Fakultas : SENI PERTUNJUKAN
 Program Studi : SENI TARI
 Mata Kuliah : TARI SURAKARTA II GAGAH
 Kode Mata Kuliah : MKB 04208
 Bobot : 2 SKS
 Semester : II
 Standar Kompetensi : Setelah menyelesaikan matakuliah ini mahasiswa dapat mempragakan Tari Surakarta II dasar keprajuritan ragam putragagah
 Mata Kuliah Prasyarat : TARI SURAKARTA I GAGAH

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	PENGALAMAN BELAJAR	MATERI POKOK	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN	PENILAIAN
Menjelaskan seluk beluk tari keprajuritan: Ragam tari, struktur tari, komponen tari, beserta garap properti yang digunakan.	Dapat menjelaskan ragam tari, struktur tari, komponen tari, beserta garap properti pada tari keprajuritan	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal ragam tari keprajuritan Mengenal struktur tari keprajuritan Mengenal komponen tari keprajuritan Mengenal properti tari keprajuritan 	<ol style="list-style-type: none"> Latar belakang <ol style="list-style-type: none"> Penciptaan Ceritera Garap Tari <ol style="list-style-type: none"> Tunggal Pasangan Karakter Tari <ol style="list-style-type: none"> gagah cakrak bregas gagah bregas gagah anteb Struktur Tari <ol style="list-style-type: none"> maju beksan beksan 	200		10%

Menjelaskan dan memperagakan ragam gerak tari keprajuritan	Dapat menjelaskan ragam gerak tari keprajuritan	Memperagakan ragam gerak inti: <i>Beksan Entrakan, Beksan Laras, dan Jurus-jurus perang</i> menggunakan pedang, stick, keris, dan parang	c. jurus/perang d. mundur beksan 5. Komponen Tari a. gerak b. musik tari c. ruang d. busana	300	20%
	Dapat memperagakan ragam gerak tari keprajuritan	1.1. <i>Beksan Entrakan</i> a. <i>entrakan</i> b. <i>entrakan</i> c. <i>entrakan</i> d. <i>entrakan</i> 1.2. <i>Beksan Laras</i> a. <i>kinantangan</i> b. <i>sidangan</i> c. <i>sidangan</i> d. <i>sidangan</i> e. <i>engkrang</i>			

Menjelaskan konsep tari dan memperagakan teknik tari keprajuritan.	Dapat menjelaskan konsep tari keprajuritan	Mengetahui konseptari keprajuritan dasar	1.1. Konsep tari keprajuritan 1.2. <i>Hasih-Sawandha</i> a. <i>pacak</i> b. <i>pancat</i> c. <i>luwes</i>	300	20%
	Dapat memperagakan teknik tari keprajuritan	Memperagakan teknik tari	2.1. sikap & gerak tubuh 2.2. sumber gerak 2.3. sikap & gerak tungkai 2.4. sikap & gerak lengan		
Menjelaskan dan memperagakan berbagai ragam gerak tari keprajuritan dengan menggunakan karawitan tari dan garap ruang	Dapat menjelaskan berbagai ragam gerak tari keprajuritan beserta musik tari dan garap ruang	Mengetahui unsur-unsur music tari keprajuritan.	1.1. Bentuk 1.2. Irama 1.3. Garap	300	20%
	Dapat memperagakan	Mengetahui bentuk pola lantai pada Ruang Pendhapa sebagai panggung pertunjukan tari keprajuritan	2.1. Ruang Pendhapa a. <i>Gawang Supono</i> b. <i>Gawang prapatan</i> c. <i>Gawang Jablos</i> d. <i>Gawang Ngriris tempe</i>		

	berbagai ragam gerak tari keprajuritan dengan menggunakan musik tari dan garap ruang	Mengetahui bentuk pola lantai pada Ruang Prosenium sebagai panggung pertunjukan tari keprajuritan.	2.2. Ruang Prosenium a. Garis Diagonal b. Garis Horizontal c. Gatis Frontal	300	30%
Memperagakan tari keprajuritan dengan menggunakan property/lempak dengan garap ruang dan music tarinya	• Dapat menerapkan properti untuk tari keprajuritan	1. Mengetahui garap gerak tari keprajuritan	1.1. Tari Eko Prawiro 1.2. Tari Tandingan 1.3. Tari Bondoyudo 1.4. Tari Prawiro Watang		
	• Dapat menerapkan properti untuk tari keprajuritan	2. Mengetahui garap musik tari keprajuritan	2.1. Tari Eko Prawiro 2.2. Tari Tandingan 2.3. Tari Bondoyudo 2.4. Tari Prawiro Watang		
		3. Mengetahui garap ruang tari	3.1. Tari Eko Prawiro		

LAMPIRAN 3
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Fakultas : SENI PERTUNJUKAN
 Program Studi : SENI TARI
 Mata Kuliah : TARI SURAKARTA II GAGAH
 Kode Mata Kuliah : MKB 04208
 Bobot : 2 SKS
 Semester : II
 Tatap Muka ke : 1 (SATU) dan 2 (DUA)
 Standar Kompetensi : Setelah menyelesaikan mata kuliah ini mahasiswa dapat memperoleh/mendemonstrasikan Tari Surakarta II dasar keprajuritan ragam putragagah.
 Kompetensi Dasar : Menjelaskan seluruh belukar keprajuritan
 Indikator : Dapat menjelaskan ragam tari, struktur tari, kompentari, besertagarap property pada tari keprajuritan ragam putragagah.

NO	TAHAP	KEG. PEMBELAJARAN	METODE	MEDIA	SUMBER BELAJAR	ALOKASI WAKTU
	PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Berdoa, pengenalan singkat. ➢ Menanamkan motivasi latihan, kedisiplinan, dan kerjasama. 	Ceramah			2 x 10 menit
	PENYAJIAN	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Penjelasan Kontrak Perkuliahan 1. Latar belakang <ul style="list-style-type: none"> a. Penciptaan b. Ceritera 2. Garap Tari 	Ceramah, Peragaan/ demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> • LCD • Proyektor atau Televisi • File/video, dan photoselulok 		2 x 30 menit

Fakultas : SENI PERTUNJUKAN
 Program Studi : SENI TARI
 Mata Kuliah : TARI SURAKARTA II GAGAH
 Kode Mata Kuliah : MKB 04208
 Bobot : 2 SKS
 Semester : II
 Tatap Muka ke : 3 (Tiga), 4 (Empat), 5 (Lima), 6 (Enam), dan 7 (Tujuh)
 Standar Kompetensi : Setelah menyelesaikan matakuliah ini mahasiswa dapat memperagakan/mendemonstrasikan Tari Surakarta II dasar keprajuritan ragam putra gagah
 Kompetensi Dasar : Menjelaskan dan memperagakan ragam gerak tari keprajuritan ragam putra gagah
 Indikator :
 1. Dapat menjelaskan ragam gerak tari keprajuritan ragam putra gagah.
 2. Dapat memperagakan ragam gerak tari keprajuritan ragam putra gagah.
 3. Dapat memperagakan ragam gerak penghubung tari keprajuritan ragam putra gagah.

NO	TAHAP	KEG. PEMBELAJARAN	METODE	MEDIA	SUMBER BELAJAR	ALOKASI WKT
	PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berdoa ➤ Penanaman karakter mulia ➤ Mengulang materi yang lalu 	Ceramah dan diskusi	-	•	5 x 10 menit
	PENYAJIAN	1.1. Memperagakan <i>Beksan Entrakan</i> a. <i>entrak kanan/kiri</i> b. <i>entrak hoyogan</i> c. <i>entrak srimpet</i> d. <i>entrak kelitan</i> 1.2. Memperagakan <i>Beksan Laras</i> a. <i>kinatangan</i> b. <i>sidangan sampir</i>	Simulasi, peragaan, latihan intensif	• LCD Proyektor atau Televisi • File/video dasar-dasar tari keprajuritan ragam putra gagah		5 x 80 menit

						5 x 10 menit
	PENUTUP	ombak-banyu	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan penegasan ➤ Meminta beberapa mahasiswa memperagakan 	Simulasi dan peragaan		

Fakultas : SENI PERTUNJUKAN
 Program Studi : SENI TARI
 Mata Kuliah : TARI SURAKARTA II GAGAH
 Kode Mata Kuliah : MKB 04208
 Bobot : 2 SKS
 Semester : II
 Tatap Muka ke : 8 (Delapan), 9 (Sembilan), dan 10 (Sepuluh)
 Standar Kompetensi : Setelah menyelesaikan matakuliah ini mahasiswa dapat mempragakan/mendemonstrasikan Tari Surakarta II dasar keprajuritan ragam putra gagah
 Kompetensi Dasar : Menjelaskan konsep tari dan mempragakan teknik dasar keprajuritan ragam putra gagah
 Indikator :

1. Dapat menjelaskan konsep dasar tari keprajuritan
2. Dapat mempragakan teknik dasar tari keprajuritan ragam putra gagah.

NO	TAHAP	KEG. PEMBELAJARAN	METODE	MEDIA	SUMBER BELAJAR	ALOKASI WKT
	PENDAHULUAN	> Berdoa > Penanaman nilai karakter manusia > Simulasi materi sebelumnya	Ceramah dan peragaan	Tubuh		3 x 10 menit
	PENYAJIAN	1.1. Menjelaskan konsep dasar keprajuritan ragam putra gagah 1.2. Menjelaskan konsep kepenarian <i>Hastha-Sauwandiha</i> a. <i>pacak</i> b. <i>pancat</i> c. <i>luwes</i> 2.1. Mempragakan sikap & gerak tubuh 2.2. Menjelaskan sumber gerak 2.3. Mempragakan sikap & gerak tungkai	Ceramah, peragaan, latihan repelisi	• LCD Proyektor atau Televisi • File/video dasar-dasar tari keprajuritan		3 x 80 menit

PENUTUP	24. Memperagakan sikap & gerak lengan				
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Memberikan penegasan ➤ Meminta beberapa mahasiswa memperagakan 	Peragaan			3 x 10 menit

Fakultas : SENI PERTUNJUKAN
 Program Studi : SENI TARI
 Mata Kuliah : TARI SURAKARTA II GAGAH
 Kode Mata Kuliah : MKB 04208
 Bobot : 2 SKS
 Semester : II
 Tatap Muka ke : 11 (Sebelas), 12 (Duabelas), dan 13 (Tigabelas)
 Standar Kompetensi : Setelah menyelesaikan matakuliah ini mahasiswa dapat memperagakan/mendemonstrasikan Tari Surakarta II dasar keprajuritan ragam putra gagah
 Kompetensi Dasar : Menjelaskan dan memperagakan berbagai ragam gerak dengan menggunakan karawitan tari dan garap ruang
 Indikator :

1. Dapat menjelaskan berbagai ragam gerak tari keprajuritan ragam putra gagah beserta musik tari dan garap ruang
2. Dapat memperagakan berbagai ragam gerak tari keprajuritan ragam putra gagah dengan menggunakan musik tari dan garap ruang

NO	TAHAP	KEG. PEMBELAJARAN	METODE	MEDIA	SUMBER BELAJAR	ALOKASI WKT
	PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> > Berdoa > Penanaman nilai kemanusiaan > Mengulang materi sebelumnya 	Ceramah dan peragaan			3 x 10 menit
	PENYAJIAN	1. Menjelaskan unsur-unsur musik tari keprajuritan ragam putra gagah 2. Menjelaskan bentuk pola lantai pada Ruang Pendhapa sebagai panggung pertunjukan.	Ceramah, diskusi, latihan	<ul style="list-style-type: none"> • LCD • Proyektor atau Televisi • File/video bentuk pola lantai dan panggung ruang 	•	3 x 80 menit


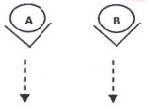
<p>3. Menjelaskan bentuk pola lantai pada Ruang Prosenium sebagai panggung pertunjukan</p> <p>➤ Memberikan penegasan</p> <p>➤ Meminta beberapa mahasiswa mempragakan menurut pola lantainya</p>	<p>Ceramah dan peragaan</p>	<p>pendidopo dan prosenium</p>	<p>3 x 10 menit</p>


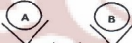
Fakultas : SENI PERTUNJUKAN
 Program Studi : SENI TARI
 Mata Kuliah : TARI SURABAYA II GAGAH
 Kode Mata Kuliah : MKB 04208
 Bobot : 2 SKS
 Semester : II
 Tatap Muka ke : 14 (Empatbelas), 15 (Limabelas), dan 16 (Enambelas)
 Standar Kompetensi : Setelah menyelesaikan matakuliah ini mahasiswa dapat mempragakan/mendemonstrasikan Tari Surabaya II dasar keprajuritan ragam putra gagah.
 Kompetensi Dasar : Mempragakan tari keprajuritan ragam putra gagah dengan menggunakan property lengkap dengan garap ruang dan music tarinya
 Indikator :

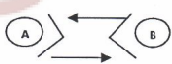

1. Dapat mempragakan tari keprajuritan ragam putra gagah
2. Dapat menerapkan property untuk tari keprajuritan ragam putra gagah
3. Dapat mempragakan tari keprajuritan ragam putra gagah lengkap dengan garap ruang dan music tarinya

NO	TAHAP	KEG. PEMBELAJARAN	METODE	MEDIA	SUMBER BELAJAR	ALOKASI WKT
	PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berdoa ➤ Penanaman nilai kepedulian, ketangguhan dan kerjasama ➤ Meminta beberapa mahasiswa mengulang materi yang lalu 	Ceramah dan meragakan	Tubuh		3 x 10 menit
	PENYAJIAN	1. Menjelaskan dan meragakan garap gerak tari keprajuritan ragam putra gagah 2. Menjelaskan dan memperdengarkan	Ceramah, memberi contoh, meragakan dan latihan	• LCD • Proyektor atau Televisi • File/video/photograp gerak, garap		3 x 80 menit




				garap music tari keprajuritan ragam putra gagah	musik dan garap ruang	3 x 10 menit
				3. Menjelaskan dan meragakan garap ruang tari keprajuritan ragam putra gagah		
				4. Menjelaskan dan menunjukkan garapbusana tari keprajuritan ragam putra gagah		
				➤ Memberikan penegasan dari materi yang dibahas dan kesimpulan	Ceramah, dan peragaan	
				➤ Menunjuk beberapa mahasiswa secara acak untuk meperagakan.		
				PENUTUP		


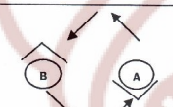

LAMPIRAN 4				
DESKRIPSI GERAK TARI BANDAYUDA				
Karya alm. S. Maridi				
NO	GENDING	GAWANG	GERAK	KET
	<p><i>Ada-ada</i></p> <p>Tandya panji Inu kerta pati nuding</p> <p>Mring sangHandaka</p> <p>Kinen pepulia</p> <p>Tanding ing ngayuda</p> <p>Arsa ngalaga</p>		<p>Diawali tanjak tancep.</p> <p>Besut tanjak trecet – ngebrak –gaprug – besut tanjak lumaksana – lumaksana jengkeng – nikelwarti (jengkeng) meletakkan pentung dan tameng.</p>	<p>Pada bagian ini usahakan seleh gerak d disesuaikan seleh lagu</p>
2.	<i>Lanc. Singanebah</i>	Maju beksan		
	1 - 4		Pacak gulu gedek	Penari di
	5 - 8		Sembahan	Posisi kanan
	1 - 8		Turun asta udar sembah.	dilambangkan
	1 - 4		Diam,	Dengan A
	5 - 8		Pacak gulu gedeg	Sedang yang I
	1 - 8		Ambil tameng	Lain B
	1 - 8		Ambil pentung- gedeg	
	1 - 8		Berdiri Sabetan	
	1 - 8			
	1 - 8		Lumaksana 3 X	
	1 - 4			
	5 - 8		Sabetan - tanjak nikelwarti	
	1 - 8		Jengkeng meletakkan pentung	
	1 - 8		Meletakkan tameng	
	1 - 4			

	5 - 8		Pacak gulu gedeg	
3.	<i>Idr. Rimakurda</i>	Beksan I <i>Sembahan</i>		
	1 - 8		Trap sila anuraga	
	1 - 8		Diam tumungkul	
	1 - 8		Kosong	
	1 - 4		Udar asta	
	5 - 8 G		Sembahan	
	1 - 8		Udar sembah	
	1 - 8		Pacak gulu gedeg	
	1 - 8		Jengkeng/nikelwarti	
	1 - 8 G		Sembahan	
	1 - 8		Udar sembah	
	1 - 8		Pacak gulu gedeg	
	1 - 4		Ambil tameng	
	5 - 8		Berdiri Sabetan – tanjak beksan	
	1 - 8 G			
		Sekaran II <i>Entrakan ogek lambung</i>		
	1 - 4		Pacak jangga encot	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Ngunus mancat kn	
	1 - 2		Entrakan	
	3 - 4		Tusukan tameng	
	5 - 6		Ogek lambung	
	7 - 8n		Hadap kanan gejug kiri	
	1 - 2		Entrakan nolah kn-kr	
	3 - 4		Seblak astha berhadapan	
	5 - 6		Nyawuk tameng junjung kn	
	7 - 8n		Jojoir seleh kaki kn	
	1 - 4		Ukel tameng nggebrak	

	5 - 6		Njujut	
	7 - 8 G		Mbanteng gambul	
	1 - 2			
		Sekaran B <i>Entrakan srimpetar</i>		
	3 - 4		Seolak astha	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Ngunus mancat kn	
	1 - 2		Entrakan	
	3 - 4		Tusukan tameng	
	5 - 8n		Ukel tamengsrimpet kaki junjung kaki kn	
	1 - 4		Hoyogan junjung kn	
	5 - 8n		Jomplangan tanjak trecet	
	1 - 4		Trecet tranjal	
	5 - 8 G		Jomplangan mbanteng gambol kr	
	1 - 2			
		Sekaran III <i>Entrakan kelitan wiran</i>		
	3 - 4		Seblak astha	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Ngunus mancat	
	1 - 2		Entrakan	
	3 - 4		Tusukan tameng	
	5 - 6		Ogak lambung	
	7 - 8n		Hadap kanan gejuk kr	
	1 - 2		Entrakan noleh kr/kn	
	3 - 4		Seblak satha	
	5 - 6		Ukel mlumah tameng junjung kn	
	7 - 8n		Tusukan tameng tanjak kn	

	1 - 4			Ukelan tameng srimpetan seblak wiron	
	5 - 6			Jomplang junjung kr	
	7 - 8 G			Mbanteng gambul kr	
	1 - 2				
		Sekaran IV <i>Entrakan hoyogan</i>			
	3 - 4			Seblak astha	
	5 - 6			Njujut	
	7 - 8n			Ngusus mancat	
	1 - 2			Entrakan	
	3 - 4			Tusukan tameng	
	5 - 8n			Hoyogan junjung kr	
	1 - 4			Hoyogan junjung kr	
	5 - 6			Ukel mlumah tameng	
	7 - 8n			Seleh kaki kn	
	1 - 4			Seblak ngembat astha – jumjung kn	
	5 - 8G			Onclang besut tanjak kn	
		<i>Engkrangan</i>			
	1 - 4			Pacak jangga/gulu	
	5 - 8n			Ukel mlumah kedua tangan jujung kn	
	1 - 2			Gedeg	
	3 - 4			Seleh kaki kn	
	5 - 6			Ingset tanjak kr ngambeng	
	7 - 8			Junjungan kr	
	1 - 2			Pacak gulu	
	3 - 4			Hoyogan	
	5 - 8			Panggal	

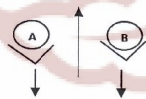
	1 - 8		Besut tanjak tancep	
4.	<i>Lnc. Singanebah</i>	Jurus Perangan		
	1 - 4		Diam	
	5 - 8		Pacak gulu	
	1 - 4		Seblak sampur kiri	
	5 - 8		Mindah tameng	
	1 - 4		Lilingan	
	5 - 8		Seblak astha	
	1 - 8		Sabetan tanjak ngambeng	
	1 - 8		Jengkeng ambil pentung	
	1 - 8		Pacak gulu	
	1 - 8		Berdiri sabetan jadi adu kn	
	1 - 8			
		Jurus		
	1 - 8		Trek trecet ukel pontung – jomplang tanjak jurus	
	1 - 8		Jurus mbolak mbalik	
	1 - 8		Jurus ngancap	
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Nggebrak trek	
	1 - 4		Trecet oyakan	
	5 - 8		Njomplang tanjak kn	
		Perang oyakan A		
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Perang oyakan jadi tanjak adu kanan	
	1 - 8			
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Nggebrak trek	

	1 - 4		Trecet kembali ke tengah	
	5 - 8		Njomplang tanjak kn	
		Perang oyakan B		
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Perang oyakan jadi tanjak adu kn	
	1 - 8			
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Nggebrak trek	
	1 - 4		Trecet kembali ke tengah	
	5 - 8		Jomplang kembali tanjak adu kn	
		Perang prapatan		
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Nggebrak pukul gapruk (mojok)	
	1 - 8		Nyabet – besut putar menuju gawang prapatan	
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Nggebrak pukul gapruk (mojok)	
	5 - 8		Nyabet – besut putar menuju gawang jeblos	
	1 - 4		Trek x5 x xx xx	
	5 - 8		Sripet jeblos trek	
	1 - 4		Trecet ditempat	
	5 - 8		Njomplang tanjak adu kn	
	1 - 4		Trek x4 x x xx	
	5 - 8		Nggebrak pukul gapruk (mojok)	
		Perang ruket		


	1 - 4		Trek bawah – atas	
	5 - 6		Kelit	
	7 - 8		Pukul tangkisan	
	1 - 4		Trek bawah – atas	
	5 - 6		kelit	
	7 - 8		Pukul tangkisan	
	1 - 4		Trek bawah – atas	
	5 - 6		Kelit	
	7 - 8		Pukul gapruk	
	Peralihan ke Ldr. Bimokurda		Tanjak – besut mbalik tanjak tancep berhadapan	
		Beksan II		
	1 - 8		Posisi diam	
	1 - 8			
	1 - 4			
	5 - 8		Sabetan tanjak beksan	
	1 - 8			
		Sekaran A		
	1 - 2		Pacak jangga	
	3 - 4		Seblak astha	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Ngusus mancat	
	1 - 2		Entrakan	
	3 - 4		Tusukan kanan	
	5 - 6		Ogek lambung	
	7 - 8n		Hadap kanan gejuk kr	
	1 - 2		Entrakan noleh kr/<n	
	3 - 4		Seblak satha	
	5 - 6		Ukel mlumah tangan kanan junjung kn	


7 - 8n				Tusukan tanjak kn	
1 - 4				Ukelan tangan kn srimpetan seblak wiron	Menjadi adu kiri
5 - 6				Jomplang junjung kr	
7 - 8G				Mbanteng gambul kr	
1 - 2					
3 - 4				Seblak astha	
5 - 6				Njujut	
7 - 8n				Ngusus mancat kn	
1 - 2				Entrakan	
3 - 4				Tusukan maju tanjak kn	
5 - 6				Ogek lambung	
7 - 8n				Hadap kanan gejug kiri	
1 - 2				Entrakan noleh kn-kr	
3 - 4				Seblak astha	
5 - 6				Ngembat astha junjung kn	
7 - 8n				Jojo seleh kaki kn	
1 - 2				Seblak ngembat junjung kn	
3 - 4				ondang	
5 - 8G				Besut mbalik jadi hadap depan	
Lnc. Bimakurda					
1 - 8				Lumaksena x3	
1 - 4				Srimpet tanjak trecet	
5 - 8				Trecet	
1 - 4				Njomplang tanjak kiri	
5 - 8				Jengkeng nikel warti meletakan pentung	
1 - 8				Meletakan tameng	
1 - 8				Pacak gulu gedeg	




Sekaran B



DESKRIPSI GERAK TARI EKA PRAWIRA
Karya alm. S. Maridi

NO	GENDING	GAWANG	GERAK	KET
1	Lanc. Singanebah	Maju beksan		
	1 - 8		Diawali tanjak tancep.	
	1 - 8		Besut tanjak	
	1 - 8		Trecet	
	1 - 8		besut balik kn tanjak lumaksana —	
	1 - 8			
	1 - 8		Sabetan Pedang	
	1 - 8			
	1 - 8			
	1 - 8		Lumaksana pedang 5 x	
	1 - 8			
	1 - 4			
	5 - 8		Srimpet tanjak kanan	
	1 - 8		Trecet	
	1 - 8			
	1 - 8		Nyabet tanjak nikelwarti	

	1 - 8		Jengking seleh pedang	
	1 - 8		Selih tameng	
	1 - 8		Pacak gulu gedeg	
3.	Ldr. Bimakurda	Beksan Sembahan		
	1 - 8		Trap sila anuraga	
	1 - 8		Diam tumungkul	
	1 - 8		kosong	
	1 - 4		Udar asta	
	5 - 8		Sembahan	
	1 - 8		Udar sembah	
	1 - 8		Pacak gulu gedeg	
	1 - 8		Jengking/nikelwanti	
	1 - 8		Sembahan	
	1 - 8		Udar sembah	
	1 - 8		Pacak gulu gedeg	
	1 - 4		Ambil Pedang	
	5 - 8		Berdiri Sabetan – tanjak beksan	
	1 - 8			
		Sekaran I		
		Laku miring tranjalan		
	1 - 4		Pacak jangga encot	
	5 - 6		Njujut	

	7 - 8		Tanjak kn mbabat pedang	
	1 - 2		Srimpet kiri tanjak kanan	
	3 - 4		Jengkeng seblak sampur	
	5 - 8		Njomplang kiri tanjak kiri	
	1 - 4		Tranjalan panggell	
	5 - 6		Jomplang kanan sangganampa pedang	
	7 - 8		Tanjak kanan tusukan	
	1 - 4		Ukelan pedang srimpetan wiron	
	5 - 6		Njomplang kiri	
	7 - 8		Mbantenggambul kiri	
	1 - 2			
		Sekaran II Entrakan ogek lambung		
	3 - 4		Pacak jangga encot	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Ngusus mancat kn	
	1 - 2		Entrakan kanan	
	3 - 4		Tusukan pedang	
	5 - 6		Ogek lambung	
	7 - 8n		Hadap kanan gejug kiri	
	1 - 2		Entrakan kiri noleh kn-kr	
	3 - 4		Seblak astha berhadapan	
	5 - 6		Ngembat pedang junjung kn	
	7 - 8n		Jojo seleh kaki kn	

Keprajuritan Tari Surakarta II

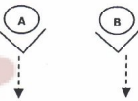


	1 - 4		Ukel pedang nggebrak	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8 G		Mbanteng gambul	
	1 - 2		tusukan pedang	
		Sekaran III <i>Entrakan srimpetan</i>		
	3 - 4		Seblak astha	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Ngusus mancat kn	
	1 - 2		Entrakan	
	3 - 4		Tusukan pedang tnjk kn	
	5 - 8n		Ukel pedang srimpet laki junjung kaki kn	
	1 - 4		Hoyogan panggell junjung kn	
	5 - 8n		Nyawuk ngglebag kiri Jomplangan tanjak trecet	
	1 - 4		Trecet gebrakan	
	5 - 8 G		Jomplangan mbanteng gambol mbabat pedang	
	1 - 2			
		Sekaran IV <i>Entrakan kelitan wiran</i>		
	3 - 4		Seblak astha	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Ngusus mancat	
	1 - 2		Entrakan	
	3 - 4		Tusukan pedang tnjk kn	
	5 - 6		Hoyogan	
	7 - 8n		Panggell pedang	
	1 - 2		Hoyogan	
	3 - 4		Panggell pedang	
	5 - 6		Ukel mlumah pedang jjomplang kn	
	7 - 8n		Tusukan tameng tanjak kn	

	1 - 4		Ukelan tameng srimpetan seblak wiron	
	5 - 6		Jomplarg junjung kr	
	7 - 8 G		Mbanteng gambul kr	
	1 - 2			
		Sekaran V Laku srimpetan		
	3 - 4		Sehlak astha	
	5 - 6		Njujut	
	7 - 8n		Mbabat pedang srimpet kiri	
	1 - 2		Laku srimpetan kiri	
	3 - 4		Putar kiri gebrak	
	5 - 8n		Mbabat srimpet junjung kr	
	1 - 4		Hoyogan panggell junjung kr	
	5 - 6		Srimpet jomplang kn	
	7 - 8n		Seleh kaki kn	
	1 - 4		Seblak ngembat astha - junjung kn	
	5 - 8G		Onclang besut tanjak kn	
		Engkrangan		
	1 - 4		Pacak jangga/gulu	
	5 - 8n		Ukel mluamah kedua tangan jujung kn	
	1 - 2		Gedeg	
	3 - 4		Seleh kaki kn	
	5 - 6		Ingset tanjak kr ngambeng	
	7 - 8n		Junjungan kr	
	1 - 2		Pacak gulu	
	3 - 4		Hoyogar	
	5 - 8n		Panggell	
	1 - 8G		jomplangan tanjak kiri	
A.	<i>Inc. Singanebah</i>	Jurus I		
	1 - 4		Nikelwanti	
	5 - 8G		Seleh pedang	
	1 - 4n		Ambil tameng	
	5 - 8G		pakai tameng	
	1 - 4		Ambil pedang	
	5 - 8G		Jengkeng gedeg	
	1 - 8G		Sabetan pedang	

Keprajuritan Tari Surakarta II

	1 - 8G		
	1 - 8G		
	1 - 8G		Jurus bukaan depan
	1 - 8G		Jurus bukaan kiri
	1 - 8G		Jurus bukaan kanan
		Jurus II	
	1 - 8G		Jurus babadan kiri
	1 - 8G	(A)	Jurus babadan kanan
	1 - 8G		Jurus ngancap
		Jurus III	
	1 - 8G	(A)	Jurus jomplangan depan
	1 - 8G	↙	Jurus jomplangan kiri
	1 - 8G		Jurus jomplangan kanan
		Jurus IV	
	1 - 4		Tangkisan pedang kn/kr
	5 - 6		Tusuk kn kelitan tameng
	7 - 8G	↙	Babadan tangkisan
	1 - 2		tameng
	3 - 4		Babadan tangkisan
	5 - 6		tameng
	7 - 8G		Tangkisan pedang
	1 - 2		Tusuk kelitan tameng
	3 - 4		Babadan tangkisan
	5 - 8G		tameng
	1 - 2		Babadan tangkisan
	3 - 4		tameng
	5 - 8G		Tusuk tnjk kanan
			Sepakan kanan
			Tusuk tnjk kanan
			Tangkisan pedang
			Nyawuk pedang ngglebag
			sempok
		Mundur Beksan	
	1 - 4		Berdiri tanjak kanan
	5 - 6		Ancapan sawega
	7 - 8G		Ancapan ngambeng
	1 - 2		Ancapan sawega
	3 - 4		Ancapan ngambeng
	7 - 8G		Srimpet tanjak kanan
	1 - 4		Trecet putar pedang
	5 - 6		Ngglebag kanan

DESKRIPSI GERAK TARI TANDINGAN GAGAH
Karya alm. SUNARNO (alm)

NO	GENDING	GAWANG	GERAK	KET
1	Ada-ada	Maju beksan 	Lumaksana jengkang/jalan biasa	Saat ada-ada penari berjalan menuju gawang supono
2.	<i>Srepeg pelog barang</i>		Sembahan – berdiri sabetan – lumaksana kinantang 3x – ombakbanyu – srisig – besut tanjak kinantang (berhadapan) – lumaksana 3x – srimpet treceet – tabjak tancep kiri. (adu kiri)	Penari di Posisi kanan dilambangkan dengan A sedang yang lain B
		Beksan Kalangtinantang		
	1 - 8		Tanjak kiri (d'iam)	
	1 - 8			
	1 - 4		Ulap-ulap kiri	
	5 - 8		Sabetan kalangtinantang hadap kiri – tanjak kalangtinantang	Menjadi berhadapan
	1 - 8			
	1 - 4		Pacak gulu encot mendak	
	5 - 8		Hoyogan junjung kanan	
	1 - 4		Pacak gulu – seleh kanan	
	5 - 8		Ingset tanjak kiri – lengan kn ditarik kedepan dada kanan – junjung kanan	
	1 - 4		Pacak gulu entrak	
	5 - 8		Mbandul kiri kedua lengan diayun silih ungkih mentang kanan	

	1 - 4		Ukel besut kn seleh kiri	
	5 - 8		Ngembat kanan jomplang kanan – tanjak kanan kebyok kinantang	
	1 - 4		Pacak gulu encot mendak	
	5 - 8		Hoyogan kanan – junjung kanan kebyak sampur	
	1 - 2		Ngenceng kanan lepas sampur	
	3 - 4		Ambil sampur mbalang sampur seleh kanan hadap kanan	
	5 - 8		Ealik kiri jomplangan tanjak kiri kebyok sampur	
	1 - 4		Hoyogan junjung kanan kebyak sampur kiri	
	5 - 8		Sabetan kalang tinantang (adu kiri)	
	1 - 8			
		Sidangan sampir sampur		
	1 - 4		Hoyogan junjungan kiri	
	5 - 6		Srimpat kiri napak kanan	
	7 - 8n		Junjung kanan kebyok sampur kanan	
	1 - 2		Pacak gulu	
	3 - 4		Kebyak sampur – ngenceng kanan seleh kanan	
	5 - 8n		Ngembat jomplang kanan tanjak kanan	
	1 - 4		Hoyogan junjungan kiri	
	5 - 6		Srimpat kiri napak kanan	






	7 - 8n		Junjung kanan kebyok sampur kanan	
	1 - 2		Pacak gulu	
	3 - 4		Kebyak sampur – ngenceng kanan seleh kanan	
	5 - 8G		Ngembat jomplang kanan tanjak kanan	
	1 - 4		Hoyogan junjungan kiri	
	5 - 6		Srimpet kiri napak kanan	
	7 - 8n		Junjung kanan kebyok sampur kanan	
	1 - 2		Pacak gulu	
	3 - 4		Kebyak sampur – ngenceng kanan seleh kanan	
	5 - 8n		Ngembat jomplang kanan tanjak kanan	
	1 - 4		Hoyogan junjungan kiri	
	5 - 8		Mbandul	Menjadi gawang ngiris tempe
	1 - 8G			
		Beksan Sidangan kebyok sampur		
	1 - 4		Hoyogan junjungan kiri	
	5 - 6		Srimpet kiri napak kanan kebyok kanan	
	7 - 8n		Junjung kanan kebyok sampur	
	1 - 2		Seblak sampur kanan/kiri	
	3 - 4		Seleh kaki kanan	
	5 - 6		Mbandul kanan	
	7 - 8n		Jomplang kiri tanjak kiri kebyok sampur	
	1 - 4		Hoyogan junjungan kiri	

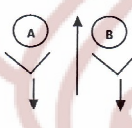
Keprajuritan Tari Surakarta II

	5 - 6			Srimpet kiri napak kanan kebyok kanan	
	7 - 8n			Junjung kanan kebyak sampur	
	1 - 2			Seblak sampur kanan/kiri	
	3 - 4			Seleh kaki kanan	
	5 - 6			Mbandul kanan	
	7 - 8n			Jomplang kiri tanjak kiri kebyok sampur	
	1 - 4			Hoyogan junjungan kiri	
	5 - 6			Srimpet kiri napak kanan kebyok kanan	
	7 - 8n			Junjung kanan kebyak sampur	
	1 - 2			Seblak sampur kanan/kiri	
	3 - 4			Seleh kaki kanan	
	5 - 6			Srimpet kiri napak kanan kebyok kanan	
	7 - 8n			Srimpet Jomplang kiri tanjak kiri kebyok sampur	
	1 - 4	(B)	(A)	Hoyogan junjungan kiri kebyak sampur	
	5 - 8n			Ngglebag tanjak kinantang kebyok sampur	
	1 - 4	Beksan ulap-ulap		Srisig kalangtinantang	Menuju gawang prapatan
	5 - 8n		(A)	Kebyak sampur jomplangan tanjak kiri ulap-ulap	
	1 - 4			Pacak gulu	
	5 - 8n		(B)	Ngembat astha tawing kiri	

	1 - 4		Pacak gulu	
	5 - 8n		Ngembat ulap-ulap	
	1 - 4		Pacak gulu ngembat tawing	
	5 - 8n		Sabetan hadap kiri – tanjak kiri sampir sampur	Berhadapan pada posisi gawnga prapatan
	1 - 8G			
		Beksan Engkrang		
	1 - 4		Ukel mlumah tangan kanan junjung kaki kiri	
	5 - 8n		Seleh kiri ingsetan – ngembat mentang kiri	
	1 - 4p		Ukel kedua tangan mbandul kiri gedeg	
	5 - 8n		Seleh kiri ingsetan – ngembat mentang kiri	
	1 - 4p		Ukel kedua tangan mbandul kiri gedeg	
	5 - 8n		Seleh kiri ingsetan – ngembat mentang kiri	
	1 - 2		Ukel mlumah kedua tangan jurjung kanan	
	3 - 4p		Ukel utuh srimpat kanan tanjak kiri pentangan kiri	
	5 - 8G		Trecet srimpat kanan tanjak kiri	Gendhih berubah bentuk ketawang
	1 - 4		Ambil sampir sampur	
	5 - 8n		Sabetan balik kanan tanjak ulap-ulap kiri	Gawang jeblos
	1 - 8G			
	1 - 4		Ulap-ulap pacak gulu	
	5 - 8n		Ngembat astha tawing kiri	

	1 - 8g		Besut tanjak keris	
	1 - 4		Ngusus keris	
	5 - 8		Sabetan keris hadap kiri	Posisi gantung kanan
	1 - 8G			
NO	GENDING	GAWANG	GERAK	KET
		<i>Beksan sidangan keis</i>		
	1 - 4		Pacakgulu	
	5 - 8n		Napak kn mentang tangan kn ukel keris junjung kiri	
	1 - 4p	(B) (A)	Ngembat astha kn mbandul kaki kiri	
	5 - 8G		Besut napak kiri junjung kanan	
	1 - 4		Pacakgulu	
	5 - 8n		Napak kn mentang tangan kn ukel keris junjung kiri	
	1 - 4p		Ngembat astha kn mbandul kaki kiri	
	5 - 8G		Besut napak kiri junjung kanan	
	1 - 4		Pacakgulu	
	5 - 8n		Ngglebag besut tanjak srisig	
	1 - 8G	(B) (A)	Srisig besut tanjak sawega	
	1 - 4		Perang endan	
	5 - 8n		Besut tanjak srisig	
	1 - 8G		Srisig sunda (kanan/kiri) ngembat tanjak kiri kebyok sampur	

		Perang III (ruket)		
			Tusukan jomplangan- tusukan endan- tusukan luar-tusukan dalam-tusukan madras	
			Trecet-besut tanjak sawega keris- memasukan keris- jengkeng (nikelwarti)- trap jamang	
		Perang panahan		
			Berdiri ambil gendewa tanjak tancep kiri- pindah gendewa- ngunus nyenyep (anak panah)-pentangan panah	
			Glebagan ngembat gendewa-ancapan- laku glebagan-trecet- lepas panah	
			Ulap-ulapan-penari A kembali gerak panahan penari B gerak nyabet- lumaksana kinantang- sidangan ngracik trecet-keseser- jengkeng	
				
			Penari A lumaksana serangan jeblosan dan penari B ngunus nyenyep endan jeblos	Ngelik ke bentuk sampak
	Sampak pelog barang			

		Perang jeblosan		
			Srisig oyak-oyakan- endan jeblosan- panahan-penari A kalah jatuh sempok	Masuk ayak- ayak
			Penari B ulap-ulapan ngglebag srisig tanjak nikelwarti-jengkeng	Kembali ke srepegan
	Srepg pelog barang	Mundur beksan		
			Jengkeng sembah- berdiri sabetan srisig kinantang-besut tanjak srisig-srisig kinantang- besut tanjak nikelwarti- jengkeng sembah	
			Berdiri jalan jengkeng keluar panggung	

LAMPIRAN 5
GENDHING BEKSAN

I. TARI EKO PRAWIRO

A. Lancaran Singo Nebah, Laras Pelog Pathet Barang

Bk. . 5 3 2 . 5 3 2 . 5 . ③
[. 5 . 3̂ . 5 . 3̂ . 6 . 7̂ . 6 . 7̂)
. 6 . 7̂ . 6 . 7̂ . 6 . 7̂ . 3 . ②
. 3 . 2̂ . 3 . 2̂ . 3 . 2̂ . 5 . ③]

B. Ladrang Bimokurdo, Laras Pelog Pathet Barang

. 767̂ 2327̂ . 767̂ 2327̂ 6732̂ . 756̂ . 53̂ . 236̂ ⑤
... 5̂ . 235̂ ... 5̂ . 235̂ ... 5̂ 235̂ . 35̂ . 676̂ ⑤
... 5̂ . 235̂ ... 5̂ . 235̂ ... 5̂ 235̂ . 35̂ . 676̂ ⑤
. 77̂ . 7656̂ 567̂ . 7656̂ 567̂ . 7656̂ . 53̂ . 236̂ ⑤
. 77̂ . 7656̂ 567̂ . 7656̂ 567̂ . 7656̂ . 53̂ . 236̂ ⑤
. 22̂ . 2327̂ 672̂ . 2327̂ 6732̂ . 756̂ . 53̂ . 236̂ ⑤

kembali ke Lancaran Singo Nebah, Laras Pelog Pathet Barang.

. 6 . 5̂ . 6 . 5̂ . 6 . 5̂ . 6 . 7̂)
[. 6 . 7̂ . 6 . 7̂ . 6 . 7̂ . 3 . ②
. 3 . 2̂ . 3 . 2̂ . 3 . 2̂ . 5 . ③]

II. TARI PRAWIRA WATANG

A. Ada-ada Pangkur Laras Pelog Lima
Tancut gumregut taglis
Para prawira tamtama, O....
Anggenya amarsudi
Keblat kaprigelan
Olah kridaning watang, O.....

B. Lancaran Baitakandas Laras Pelog lima

C. Ladrang Gangsaran laras Pelog lima

D. Gangsaran Liwung

III. TARI BONDYUDO

A. Ada-uda, Laras Pelog Pathet Barang

356 6 67 6 565 3
Ta ndya pa nji i nu

356 6 67 5 653 3
Kar ta pa ti nu ding

6 7 2̇3 67 5653
mring sang han da ga

2̇ 7 5 6 7 6
Ki nen pe pu li ha

7 3 5 6 7 6
Tan ding ing nga yu da

5 3 2 5 3
Ar sa nga la ga

B. Lancaran Singo Nebah, Laras Pelog Pathet Barang

Bk : . 5 3 2 . 5 3 2 . 5 . (3)

1̇ . 5 . 3̇ . 5 . 3̇ . 6̇ . 7̇ . 6̇ . (7)

. 6̇ . 7̇ . 6̇ . 7̇ . 6̇ . 7̇ . 3̇ . (2)

. 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 5̇ . (3) :

Peralihan ke Ladrang Bimo Kurdho . 5 6 (7)

C. Ladrang Bimo Kurdho, Laras Pelog Pathet Barang

.767̇ 2327̇.767̇ 2327̇ 6732̇ .756̇ .53̇. 236̇(5)

...5̇ .235̇ ...5̇ .235̇ ...5̇ 235̇ .35̇. 676̇(5)

...5̇ .235̇ ...5̇ .235̇ ...5̇ 235̇ .35̇. 676̇(5)

.77. 7656̇ 567. 7656̇ 567. 7656̇ .53̇. 236̇(5)

.77. 7656̇ 567. 7656̇ 567. 7656̇ .53̇. 236̇(5)

.22. 2327̇ 672. 2327̇ 6732̇ .756̇ .53̇. 236̇(5)

IV. TARI TANDINGAN

- A. ada-ada
- B. Sampak, Laras Pelog Pathet Barang
- C. Ladrang Moncer, Laras Pelog Pathet Barang

[5 3 7 6 5 3 7 6 3 3 . . 6 5 3 2
 3 2 3 5 6 5 3 2 7 6 5 3 5 6 7 6
 . . 6 . 6 6 5 6 3 5 6 7 6 5 3 2
 3 2 3 5 6 5 3 2 7 6 5 3 5 6 7 6]

- D. Ketawang Pisang Bali, Laras Pelog Pathet Barang

[. 3 . 2 . 7 . 6 . 3 . 2 . 7 . 6
 . . 6 . 7 5 6 7 . 3 . 2 . 7 5 6
 . . 6 . 7 5 6 7 . 3 . 2 . 6 7 2
 . . 4 3 . 7 5 6 . 3 . 2 . 7 . 6]

- D. Srepeg, Laras Pelog Pathet Barang
- E. Sampak, Laras Pelog Pathet Barang
- F. Ayak-ayak, Laras Pelog Pathet Barang
- G. Sampak, Laras Pelog Pathet Barang